

**MOTIF WAYANG CERITA ARJUNA WIWAHA PADA PEMBATAS  
RUANG PRODUKSI OEMAH WAYANG MAJU KARYA  
PUCUNG, IMOGIRI, BANTUL**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:

**Andina Puspawati**  
**NIM 11207241019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FEBRUARI 2017**

---

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Motif Wayang Cerita Arjuna Wiwaha pada Pembatas Ruang Produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Februari 2017

Pembimbing,



NIP 19760131 200112 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Motif Wayang Cerita Arjuna Wiwaha pada Pembatas Ruang Produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 2017 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Arsianti Latifah, M.Sn.	Ketua Penguji		Februari 2017
Dwi Retno Sri A., M.Sn.	Sekretaris Penguji		Februari 2017
Drs. Iswahyudi, M.Hum.	Penguji Utama		Februari 2017

Yogyakarta, Februari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 1990012 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Andina Puspawati

NIM : 11207241019

Program Studi : Pendidikan Kriya

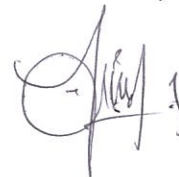
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negei Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Februari 2017

Penulis,



Andina Puspawati



## **PERSEMBAHAAN**

*Atas karunia yang Maha Pengasih dan Penyayang, saya persembahkan skripsi ini kepada Ibu Bapak saya, juga Adik saya, atas segala kasih dan sayang yang tiada henti dilimpahkan kepada saya, serta kepada Almamater saya, juga Negeri dimana saya berpijak.*

## **MOTTO**

“Berbaik sangkalah, maka semua akan menjadi baik (insyaAllah)”

(APW)

“Sertakan hatimu dalam berfikir dan bertindak”

(APW)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *Motif Wayang Cerita Arjuna Wiwaha pada Pembatas Ruang Produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. .

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu saya menyampaikan rasa terimakasih kepada:


1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Widyastuti Purbani, M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan berbagai kebijakan dan kemudahan kepada saya.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membimbing dan memberi arahan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Bapak Muhajirin, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan serta saran yang membangun selama menempuh studi ini.
6. Ibu Arsianti Latifah, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang dengan sabar dan telaten memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan saran-saran yang tiada henti disela-sela kesibukannya.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan banyak ilmu bermanfaat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini.

8. Bapak Suyono selaku pemilik industri Oemah Wayang Maju Karya beserta keluarga, yang telah bersedia memberikan izin observasi maupun penelitian, informasi, serta memudahkan proses penelitian ini.
9. Bapak Iswahyudi dan Bapak Subandi selaku narasumber.
10. Kedua orangtuaku yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil, nasehat juga doa yang terus mengalir agar saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
11. Adikku satu-satunya yang ku yakini selalu mendoakan kakaknya agar dapat menyelesaikan studi ini sesegera mungkin dengan baik.
12. Kerabat B5AJ (Bella, Isti, Wahyu, Yoshinta) dan kerabat Kamset, khususnya *cah lawas* (Mba Dyah, Herika, Wahyu) yang selalu bersaling-saling dalam memberi semangat, mengingatkan, juga mendoakan agar tersegerakan untuk selesainya tugas akhir ini.
13. Nurul, Tyak, Nia, Putri atas keterbukaan serta motivasinya.
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Kriya UNY angkatan 2011 yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar studi ini segera terselesaikan.
15. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dengan tulus ikhlas akan memperoleh balasan sesuai dengan amal kebbaikannya. Akhir kata, saya memohon maaf atas kekurangan yang terdapat pada tugas akhir skripsi ini. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat menjadi inspirasi dan bermanfaat bagi sesiapaapun yang membaca. Aamiin.

Yogyakarta, Februari 2017

Penulis,



Andina Puspawati

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KERANGKA TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Tinjauan Tentang Kerajinan Kulit Perkamen .....	8
2. Tinjauan Tentang Bentuk.....	11
a. Motif Wayang .....	12
b. Tatahan.....	24
c. <i>Sunggingan</i> .....	26
3. Tinjauan Cerita Arjuna Wiwaha.....	35
B. Penelitian Relevan .....	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Data Penelitian .....	40
C. Sumber Data.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
1. Pengamatan atau Observasi .....	41
2. Teknik Wawancara .....	41
3. Teknik Dokumentasi.....	42
E. Instrument Penelitian .....	43
1. Pedoman Observasi .....	43
2. Pedoman Wawancara .....	43
3. Pedoman Dokumentasi .....	44
F. Teknik Uji Keabsahan Data .....	45
1. Ketekunan Pengamatan .....	46
2. Triangulasi .....	46
G. Teknik Analisi Data .....	47
1. Reduksi Data .....	48
2. Penyajian Data.....	49
3. Penarikan Kesimpulan.....	49
 BAB IV LATAR PENELITIAN.....	 50
A. Desa Pucung.....	50
B. Oemah Wayang Maju Karya .....	51
C. Produk Kerajinan Kulit Perkamen .....	54
 BAB V PEMBAHASAN .....	 59
A. Arjuna Pamit .....	62
1. Arjuna 1 .....	63
2. Dewi Kunthi .....	66
3. Pinten .....	68
4. Puntadewa.....	71
5. Tangsen.....	74



6. Brotoseno.....	77
7. Dewi Drupadi .....	82
B. Arjuna Bertapa .....	84
1. Arjuna 2 .....	85
2. Bidadari 1 .....	89
3. Bidadari 2 .....	91
4. Bidadari 3 .....	93
5. Bidadari 4 .....	95
6. Bidadari 5 .....	98
7. Bidadari 6 .....	101
8. Bidadari 7 .....	104
C. Arjuna mendapat Aji-aji .....	107
1. Arjuna 3 .....	108
2. Batara Guru.....	110
3. Batara Narada .....	115
D. Arjuna Berperang.....	118
1. Arjuna 4 .....	119
2. Prabu Niwatakawaca .....	122
E. Arjuna Wiwaha .....	127
1. Arjuna 5 .....	128
2. 7 Bidadari .....	131
F. Motif Tambahan.....	133
1. <i>Palemahan</i> .....	133
2. Tanaman .....	133
3. Ranting Pohon .....	136
4. Kupu-kupu .....	137
5. Burung .....	138
6. Sulur-suluran .....	139
7. Mega-mega .....	142
G. Pembahasan Tatahan dan <i>Sunggingan</i> .....	142
1. Bagian Hiasan Kepala .....	143

2. Bagian Rambut .....	144
3. Bagian Hiasan Telinga.....	145
4. Bagian Sumping .....	145
5. Bagian Hiasan Tangan.....	146
6. Bagian Pakaian .....	148
7. Bagian Atribut Pakaian Bagian Bawah .....	150
8. Bagian Kerangka Motif Wayang.....	152
9. Motif Tambahan .....	152
 BAB VI PENUTUP .....	 155
A. Kesimpulan .....	155
1. Motif Utama dan Tambahan.....	155
2. Motif Tatahan .....	156
3. Motif <i>Sunggingan</i> .....	156
B. Saran .....	157
 DAFTAR PUSTAKA .....	 158
GLOSARIUM.....	160
LAMPIRAN.....	161

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Bentuk-bentuk Mata pada Wayang .....	14
Gambar 2: Jenis-jenis Mulut pada Wayang .....	15
Gambar 3: Jenis-jenis Sumping .....	16
Gambar 4: Macam-macam Bentuk Kalung.....	16
Gambar 5: Jenis Ikat Pinggang .....	17
Gambar 6: Mahkota, <i>Topong</i> dan <i>Kethu</i> dalam Bentuk Corekan .....	18
Gambar 7: Sanggul Sapit Udang tanpa Jamangdan Sanggul Keling .....	18
Gambar 8: Sanggul Besar dan Sanggul Ukel Keyongan .....	19
Gambar 9: Wayang Bokongan dengan Tepi Halusan, Sarung Keris Jenis <i>Manggaran</i> , dan Pending .....	19
Gambar 10: Wayang Bokongan Miring atau Lonjong dengan Tepi Halusan, Sarung Keris Jenis <i>Manggaran</i> , dan Pending .....	20
Gambar 11: Pakaian Putri, Dodot Tanpa Kain Selimut .....	20
Gambar 12: Wayang Jangkahan dengan Pakaian Dodot Poleng Bang Bintulu Aji untuk Arya Bimasena.....	20
Gambar 13: Bentuk Tangan, Gelang, dan Kelat Bahu.....	21
Gambar 14: <i>Uncal</i> Kencana .....	22
Gambar 15: Jenis-jenis Sampur .....	23
Gambar 16: <i>Praba</i> .....	23
Gambar 17: Ragam Bentuk Hidung .....	24
Gambar 18: <i>Sunggingan Tlacapan</i> .....	29
Gambar 19: <i>Sunggingan Sawutan</i> .....	30
Gambar 20: <i>Sunggingan Kelopan</i> .....	31
Gambar 21: <i>Sunggingan Drenjeman</i> .....	32
Gambar 22: <i>Sunggingan Bludiran</i> .....	32
Gambar 23: <i>Sunggingan Isen-isen</i> .....	33
Gambar 24: <i>Sunggingan Cindhe</i> .....	34
Gambar 25: <i>Sunggingan Gajah Gelar</i> .....	34

Gambar 26: <i>Ulat-ulat Simbar Dada</i> pada <i>Ksatria</i> .....	35
Gambar 27: Papan Petunjuk Jalan.....	51
Gambar 28: Papan Nama Oemah Wayang Maju Karya .....	52
Gambar 29: Lokasi Omah Wayang Maju Karya.....	53
Gambar 30: Demonstrasi Tatah-Sungging .....	54
Gambar 31: <i>Showroom</i> Oemah Wayang Maju Karya.....	56
Gambar 32: Pembatas Ruang Arjuna Wiwaha.....	59
Gambar 33: Arjuna Pamit .....	63
Gambar 34: Arjuna 1 .....	64
Gambar 35: Dewi Kunthi .....	66
Gambar 36: Pinten (Belakang Arjuna).....	69
Gambar 37: Puntadewa .....	71
Gambar 38: Tangsen .....	74
Gambar 39: Brotoseno .....	77
Gambar 40: Dewi Drupadi .....	82
Gambar 41: Arjuna Bertapa .....	85
Gambar 42: Arjuna 2.....	86
Gambar 43: Bidadari 1 .....	89
Gambar 44: Bidadari 2 .....	92
Gambar 45: Bidadari 3 .....	93
Gambar 46: Bidadari 4 .....	96
Gambar 47: Bidadari 5 .....	99
Gambar 48: Bidadari 6 .....	101
Gambar 49: Bidadari 7 .....	105
Gambar 50: Arjuna Mendapat Aji-aji .....	107
Gambar 51: Arjuna 3.....	108
Gambar 52: Batara Guru .....	110
Gambar 53: Batara Narada.....	115
Gambar 54: Arjuna Berperang dengan Niwatakawaca .....	119
Gambar 55: Arjuna 4.....	120
Gambar 56: Prabu Niwatakawaca .....	123

Gambar 57: Arjuna Wiwaha .....	128
Gambar 58: Arjuna 5.....	129
Gambar 59: 7 Bidadari .....	131
Gambar 60: <i>Palemahan</i> .....	134
Gambar 61: Tanaman pada Bagian Cerita Arjuna Pamit.....	135
Gambar 62: Tanaman pada Bagian Cerita Arjuna Mendapat Aji-aji.....	135
Gambar 63: Ranting Pohon.....	137
Gambar 64: Kupu-kupu.....	138
Gambar 65: Burung.....	138
Gambar 66: Sulur-suluran Pada Bagian Cerita Pertama .....	139
Gambar 67: Sulur-suluran Pada Bagian Cerita Kedua.....	140
Gambar 68: Mega-mega Pada Bagian Cerita Keempat .....	141
Gambar 69: Mega-mega Pada Bagian Cerita Kelima .....	141

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Macam-macam Motif Tatahan.....	25
Tabel 2: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Arjuna 1 .....	65
Tabel 3: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Dewi Kunthi.....	67
Tabel 4: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Pinten .....	69
Tabel 5: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Puntadewa.....	72
Tabel 6: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Tangsen.....	75
Tabel 7: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Brotseno .....	78
Tabel 8: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Dewi Drupadi.....	82
Tabel 9: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Arjuna 2 .....	86
Tabel 10: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Bidadari 1.....	90
Tabel 11: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Bidadari 2.....	92
Tabel 12: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Bidadari 3.....	96
Tabel 13: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Bidadari 4.....	98
Tabel 14: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Bidadari 5.....	101
Tabel 15: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Bidadari 6.....	104
Tabel 16: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Bidadari 7.....	107
Tabel 17: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Arjuna 3 .....	111
Tabel 18: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Batara Guru.....	113
Tabel 19: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Batara Narada .....	118
Tabel 20: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Arjuna 4 .....	122
Tabel 21: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Niwatakawaca.....	125
Tabel 22: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Motif Arjuna 5 .....	130
Tabel 23: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada <i>Palemahan</i> .....	134
Tabel 24: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Tanaman.....	135
Tabel 25: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Ranting Pohon.....	137
Tabel 26: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Kupu-kupu .....	138
Tabel 27: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Burung.....	139
Tabel 28: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Sulur-suluran.....	141
Tabel 29: Tatahan, <i>Sunggingan</i> dan Warna pada Mega-mega .....	142



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 : Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 3 : Daftar Narasumber
- Lampiran 4 : Surat Keterangan
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari Pemda DIY
- Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian dari Pemda Bantul

**MOTIF WAYANG CERITA ARJUNA WIWAHA PADA PEMBATAS  
RUANG PRODUKSI OEMAH WAYANG MAJU KARYA  
PUCUNG, IMOGIRI, BANTUL**

**Oleh Andina Puspawati  
NIM 11207241019**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan motif wayang cerita Arjuna Wiwaha, ditinjau dari tatahan dan *sunggingan* pada pembatas ruang produksi Oemah Wayang Maju Karya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana data penelitian berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan dibantu instrumen pendukung berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan motif wayang cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang adalah Arjuna, Dewi Kunthi, Tangsen, Puntadewa, Pinten, Brotoseno, Dewi Drupadi, 7 Bidadari, Batara Guru, Batara Narada, dan Prabu Niwatakawaca. Adapun motif tambahan pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha ini adalah *palemahan*, tanaman, ranting pohon, kupu-kupu, burung, sulur-suluran, dan mega-mega. Motif-motif tersebut menerapkan motif tatahan yang tergolong pakem, diantaranya adalah tatahan *tratasan*, *tratasan seling bubukan*, *bubukan*, *mas-mas*, *sumbulan*, *seritan*, *gubahan*, *srunen*, *inten*, *bunga katu*, *gigi belalang*, dan *ceplik*. Motif *sunggingan* yang diterapkan juga tergolong pakem, yaitu *sunggingan kelopan*, *gradasi*, *bludiran*, *sawutan*, *cawen*, *drenjeman*, *blok*, *balesan*, *isen-isen*, dan *ulat-ulat*. Warna-warna *sunggingan* yang diterapkan dominan warna cerah seperti hijau, merah, oranye, biru, putih dan emas.

Kata kunci: tatah sungging, motif wayang, Arjuna Wiwaha

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Identitas suatu daerah dapat ditandai dengan hasil budayanya. Bentuk dan penampilan hasil budaya beraneka ragam sesuai latar belakang kebudayaan, adat istiadat, dan keadaan alam serta perkembangan masyarakat pendukungnya, yang tersebar di berbagai daerah (Sunarto, 2008:1). Pernyataan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa pola pikir manusia bergantung pada berbagai latar belakang yang menyertainya, yang kemudian membentuk suatu kebiasaan yang membudaya. Hal tersebut kemudian mempengaruhi dalam proses penciptaan suatu karya yang mejadi kearifan lokal.

Salah satu penampilan hasil budaya berupa karya kerajinan. Kerajinan adalah seni terapan yang merupakan cabang dari seni rupa. Produk kerajinan terdiri dari berbagai jenis ditinjau dari bahan yang digunakan, yakni kerajinan kulit, kerajinan batik, kerajinan tekstil, kerajinan logam, kerajinan keramik, dan masih banyak lainnya.

Di wilayah Yogyakarta banyak terdapat industri-industri kerajinan yang menggunakan berbagai bahan dasar dalam menciptakan suatu karya dan telah menjadi kearifan lokal. Industri berbahan logam misalnya, sentra industri ini terdapat di wilayah Kotagede. Industri kerajinan keramik berada di daerah Kasongan. Untuk industri batik hampir disetiap wilayah kabupaten/kota ada. Salah satu sentra industri batik terdapat di Desa Wukirsari. Desa Wukirsari merupakan salah satu desa yang terdapat di kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul,

Yogyakarta yang didalamnya tidak hanya terdapat sentra industri batik, namun juga terdapat industri lain yaitu industri kerajinan kulit perkamen. Sentra industri batik terletak di wilayah Giriloyo, sedangkan sentra industri kerajinan kulit perkamen terletak di wilayah Pucung.

Industri batik di wilayah Giriloyo saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Ada beberapa kelompok batik yang terbentuk di wilayah Giriloyo. Berkah Lestari adalah salah satu kelompok batik yang telah terbentuk dan merupakan yang pertama kali terbentuk setelah musibah gempa bumi pada tahun 2006 silam (Rahmawati,2014:9). Dahulu kala, kebanyakan para pembatik di wilayah Giriloyo hanyalah buruh dari perajin-perajin batik di kota Yogyakarta. Namun saat ini, mereka sudah banyak yang memiliki usaha sendiri (*home industry*) dan beberapa tergabung dalam kelompok batik.

Wilayah Pucung yang merupakan sentra industri kerajinan kulit perkamen juga mengalami perkembangan dan mampu bertahan di tengah-tengah arus masa kini. Berbagai upaya dilakukan oleh para perajin di wilayah Pucung untuk tetap menunjukkan eksistensinya dalam bergelut dengan kulit perkamen. Menurut Bejo (dalam wawancara pada tanggal 13 Januari 2016), warga Dusun Karangasem, Pucung, puncak kejayaan industri kerajinan kulit perkamen di wilayah Pucung adalah pada masa pemerintahan Suharto, yakni pada masa orde baru. Pada waktu itu banyak industri baru bermunculan dengan berbagai karya baru pula seperti kipas, gantungan kunci, pembatas buku, penyekat ruangan. Bejo sudah mengenal industri kerajinan kulit sejak kecil. Semasa SD (tahun 1958), beliau sudah belajar *natah* wayang dan menjadi buruh *natah* sepulang dari sekolah. Pada

masa itu memang hanya wayang saja yang diproduksi dan jumlah perajin masih terbilang sedikit.

Wayang, sebagaimana telah ditetapkan oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (Maha Karya dalam Bidang Cerita Narasi dan Warisan Umat Manusia yang Berharga), adalah karya pertama berbahan kulit perkamen yang dibuat di wilayah Pucung. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa wayang sebagai bagian dari kehidupan seni masyarakat Indonesia, telah juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam peta kesenian dunia (Suryana, 2015).

Pada masa-masa akhir kerajaan Mataram, atau awal kedatangan bangsa Belanda, wayang dijadikan sebagai benda kegemaran atau *kelangenan* oleh kaum bangsawan dan hanya boleh dimiliki oleh kaum bangsawaan. *Kelangenan* adalah suatu benda (barang) kesenian yang menjadi pilihan atau kegemaran para raja pada masa lampau, oleh karenanya memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi para kriyawannya (Sunarto, 2008: 3). Seiring dengan dewasanya zaman, wayang kemudian tidak hanya dimiliki oleh kaum bangsawan. Rakyat biasa pun boleh memiliki karya adiluhung tersebut.

Seiring berjalannya waktu, muncullah berbagai bentuk karya kerajinan kulit perkamen yang diciptakan para perajin di wilayah Pucung untuk melengkapi kebutuhan hidup manusia. Benda-benda tersebut antara lain pembatas ruang, kap lampu, hiasan dinding, aneka souvenir ataupun cinderamata dengan berbagai ragam bentuk, motif juga warna. Souvenir ataupun cinderamata sangat banyak ragamnya antara lain gantungan kunci, pembatas buku, kipas (tunggal maupun

*renteng*/lipat), kartu ucapan, kap/tempat lilin, tempat tisu juga tempat kartu nama. Motif-motif yang diterapkan pada benda-benda tersebut mengimplementasikan bentuk wayang, tumbuh-tumbuhan ataupun hewan. Tatahan pada setiap motifnya mengambil atau mengembangkan dari bentuk-bentuk tatahan yang ada pada wayang. Begitu pula dalam segi pewarnaannya.

Unsur tatah sungging tidak lepas dari kerajinan kulit perkamen. Bentuk tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada karya kerajinan kulit perkamen begitu beragam. Tatahan dan *sunggingan* pada karya kerajinan kulit perkamen secara umum memiliki pesona dan daya tarik tersendiri, dimana semakin rumit akan semakin tampak memukau.

Oemah Wayang Maju Karya merupakan industri kerajinan kulit perkamen yang terdapat di wilayah Pucung yang saat ini masih aktif berolah karya menggunakan bahan kulit perkamen. Produk baru yang baru-baru ini diciptakan adalah pin/bros dan hiasan kulkas dengan berbagai motif, juga pembatas ruang yang didalamnya terdapat cerita wayang. Pada umumnya, pembatas ruang hanya menampilkan satu atau beberapa tokoh wayang, flora atau fauna. Pembatas ruang yang diproduksi saat ini adalah pembatas ruang berbentuk gunung yang didalamnya terdapat cerita wayang, sebagaimana layaknya wayang beber. Wayang Beber adalah jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar yang dilukiskan pada selembar kertas/kain, gambar dibuat dari satu adegan menyusun adegan lain, berurutan, sesuai dengan narasi cerita (Suharyono, 2005: 2). Salah satu cerita yang divisualisasikan dalam pembatas ruang terbaru produksi Oemah Wayang adalah Arjuna Wiwaha.



Pembatas ruang dengan memvisualisasikan cerita Arjuna Wiwaha memiliki warna tersendiri. Bentuk motif yang diterapkan merupakan tokoh wayang yang terdapat pada cerita Arjuna Wiwaha, dan motif flora fauna yang dijadikan sebagai latar. Bentuk motif tersebut kemudian ditatah dan disungging menggunakan motif tatahan dan *sunggingan* yang tergolong pakem.

Arjuna Wiwaha merupakan salah satu cerita yang cukup populer. Cerita ini mengisahkan Pandawa ketiga, yaitu Arjuna, ketika berada dalam masa pengasingan, kemudian bertapa di Indrakila dan digoda para Bidadari, hingga dinobatkan menjadi Ratu kahyangan oleh para Dewa. Seperti cerita wayang lainnya, dalam cerita Arjuna Wiwaha juga terdapat tuntunan yang baik untuk menjalani kehidupan. Perlu adanya keberanian, kegigihan hati dan sikap pantang menyerah serta meminta ridho Tuhan YME agar dalam menggapai cita dapat terkabul (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

Motif wayang memiliki banyak unsur yang ada padanya. Pada setiap motif wayang juga memiliki perbedaan atribut yang dikenakan. Atribut sendiri memiliki beragam bentuk. Misalnya sumping, yang dikenakan Arjuna dengan Pinten Tangsen berbeda. Arjuna memakai sumping *waderan*, sedangkan Pinten Tangsen memakai sumping bunga *kluwih*. Unsur pembentuk motif tersebut menerapkan ragam tatahan dan *sunggingan* pakem yang menambah pesona pada suatu produk pembatas ruang ini. Melihat hal demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai analisis motif wayang yang ada pada pembatas ruang yang didalamnya memuat cerita Arjuna Wiwaha.

### **A. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian yang akan dikaji adalah motif wayang cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul, ditinjau dari bentuk motif wayang, tatahan, dan *sunggingan*.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus masalah diatas adalah mendeskripsikan bentuk motif wayang, tatahan, dan *sunggingan* yang terdapat pada pembatas ruang cerita Arjuna Wiwaha produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul.

### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini setidaknya dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Menambah kajian kepustakaan dibidang kerajinan kulit perkamen serta memberikan informasi bagi pembaca terkait kerajinan kulit perkamen yang merupakan salah satu kearifan lokal di Desa Pucung.
- b. Memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai bentuk motif wayang, tatahan, dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Oemah Wayang Maju Karya Pucung, Imogiri, Bantul.
- c. Sebagai ajang untuk mengaplikasikan pembelajaran yang telah didapat selama masa perkuliahan dan memperdalam ilmu terkait dengan riset atau penelitian.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi Perajin**

Bagi Bapak Suyono selaku pemilik industri Oemah Wayang Maju Karya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk terus mengembangkan dan berinovasi dibidang kerajinan kulit perkamen.

### **b. Bagi Mahasiswa**

Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pandangan terkait kerajinan kulit perkamen, juga sebagai referensi penelitian terkait bidang serupa.

### **c. Bagi Masyarakat Umum**

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan ruang apresiasi terhadap kerajinan kulit perkamen yang merupakan salah satu kearifan lokal di Indonesia.

## **BAB II KERANGKA TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

#### **1. Tinjauan Kerajinan Kulit Perkamen**

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 922), kerajinan berarti barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan; barang-barang sederhana yang biasa mengandung unsur seni. Menurut Kusnadi (1986: 11) titik berat penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukan dikarenakan oleh sifat rajin (sebagai lawan dari sifat malas), tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam menghasilkan suatu produk seseorang. Sumber lain (Indonesia Kreatif dalam Wikipedia, 2016) mengatakan bahwa:

*Kerajinan dapat didefinisikan sebagai seni terapan yang merupakan titik temu antara seni dan fungsi, bersumber dari warisan tradisi dan kontemporer yang hasilnya berupa karya seni, kreasi-kreasi fungsional, hias, dan dekoratif serta dapat berupa berbagai macam material, eksplorasi alat teknik dan bahan.*

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian kerajinan, yaitu suatu benda yang memiliki nilai fungsi serta dibuat melalui ketrampilan seseorang. Karena penciptaannya melalui ketrampilan, sehingga benda yang dihasilkan juga mengandung unsur seni. Biasanya, benda kerajinan bersumber warisan tradisi atau kearifan lokal wilayah setempat. Sebelum menjelaskan kerajinan kulit, terlebih dahulu dijelaskan mengenai kulit.

Kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh makhluk hidup. Kulit terdiri dari tiga bagian, yakni *hypodermis* yang merupakan paling dalam, *corium* yang merupakan lapisan tengah, dan *epidermis* yang merupakan lapisan paling luar.

Dalam dunia kerajinan banyak industri yang menggunakan kulit hewan sebagai media dalam pembuatan karya. Namun tidak semua jenis kulit hewan bisa digunakan sebagai bahan pembuatan karya kerajinan. Ada kriteria-kriteria khusus yang mana kulit hewan dapat digunakan dalam pembuatan karya.

Sunarto (2001: 5-6) menjelaskan bahawa kulit dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar: (1) kulit yang telah melalui proses pengolahan yang disebut dengan penyamakan, kemudian disebut dengan kulit jadi atau kulit tersamak; (2) kulit yang belum diberlakukan dengan pengolahan kimiawi, yaitu kulit yang masih alami yang merupakan bahan mentah. Kulit yang tergolong dalam kelompok pertama umumnya digunakan untuk bahan pembuatan jaket, tas, sepatu, ikat pinggang, dompet, gelang, dan asesoris lainnya. Kelompok kulit mentah umumnya digunakan untuk kerajinan tatah sungging, meskipun tidak semua kulit mentah dapat digunakannya. Kulit mentah dalam industri kerajinan kulit disebut juga dengan kulit perkamen.

Dari penjelasan mengenai kulit diatas, dapat disimpulkan bahwa kulit adalah lapisan terluar tubuh hewan yang memiliki kriteria tertentu sebagai bahan pembuatan suatu benda. Apabila digabungkan dengan pengertian kerajinan, maka kerajinan kulit adalah suatu benda yang memiliki nilai fungsi dan berunsur seni yang dibuat melalui ketrampilan seseorang dengan menggunakan bahan dasar kulit perkamen. Hasil karya kerajinan kulit perkamen begitu beragam, yaitu wayang, aneka *souvenir*, kap lampu, kap lilin, pembatas ruang, dan lain sebagainya.

Kulit hewan yang biasa digunakan dalam pembuatan karya kerajinan kulit perkamen adalah kulit kerbau, sapi, dan kambing. Penggunaan bahan kulit tergantung dengan produk yang akan dibuat. Pada pembuatan souvenir biasanya menggunakan kulit kambing dan sapi yang tidak begitu tebal. Pembuatan wayang biasanya menggunakan kulit sapi atau kambing, tergantung kualitas yang akan ditampilkan. Struktur kulit digolongkan menjadi berikut (Sunarto, 2001: 8).

- 1) Kulit berstruktur baik, yaitu kulit yang memiliki perbandingan antara berat, tebal, dan luasnya sesuai. Perbedaan tebal antara bagian *courpon*, leher, dan perut hanya sedikit dan berpermukaan rata.
- 2) Kulit brutal (*gedrongen*), yaitu kulit yang begitu tebal bila dibandingkan dengan berat dan luas permukaan. Perbedaan antara *courpon*, leher dan perut hanya sedikit.
- 3) Kulit berstruktur cukup, yaitu kulit yang tebalnya agak kurang bila dibandingkan antara berat dan luas permukaannya, Kulit jenis ini berisi dan tebalnya rata.
- 4) Kulit berstruktur kurang baik, yaitu kulit yang bagian *courpon* dan perut agak tipis, sedangkan bagian leher memiliki tebal yang cukup. Peralihan dari bagian yang tebal ke bagian kulit yang tipis begitu mencolok. Luas bagian perut agak berlebihan sehingga luas bagian *courpon* menjadi agak berkurang.
- 5) Kulit berstruktur jelek (buruk), yaitu kulit yang bagian *courpon*-nya tipis dan kulit tidak berisi, sedangkan pada bagian perut dan leher agak tebal. Kebanyakan kulit binatang yang berusia tua bagian *courpon* agak kurang dan bagian perut tebal.



Dari ketiga kulit hewan, kulit kerbau memiliki kualitas baik apabila digunakan untuk membuat wayang atau pembatas ruang. Dibandingkan dengan kulit sapi, kulit kerbau tak mudah kendur pada kelembaban sekeliling, juga tidak mudah melengkung pada suhu sekeliling yang panas (Sagio dan Samsugi, 1991: 141). Oleh karena itu, kulit kerbau yang kaku dan tahan akan suhu lingkungan dapat mempertahankan bentuk karya.

## 1. Tinjauan Tentang Bentuk

Bentuk merupakan unsur mendasar dalam suatu karya. Menurut Masiswa dan Vivin (2014: 25) bentuk dalam pengertian bahasa, dapat berarti bangun (*shape*) atau bentuk (*form*). Bangun adalah bentuk benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sedangkan bentuk plastis ialah bentuk benda yang terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai dari suatu benda.

Bentuk merupakan salah satu unsur seni yang membentuk wujud. Dalam dunia kesenirupa bentuk-bentuk dasar meliputi titik, garis, bidang, dan ruang. Djaelantik (1999: 21) berpendapat:

*Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik akan mempunyai arti dengan menempatkan titik-titik itu secara tertentu. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama menjadi bentuk garis, beberapa garis bisa menjadi bentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa menjadikan bentuk ruang. Titik, garis bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa.*

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah hasil pengorganisasian sebagian atau keseluruhan dari elemen titik, garis, bidang dan

ruang. Bentuk merupakan unsur penting dalam sebuah karya. Setiap karya atau produk kerajinan memiliki bentuk ke-khas-annya masing-masing. Susunan dari bentuk-bentuk yang teroganisir akan menjadikan suatu wujud yang memiliki nilai.

Karya dari kerajinan kulit perkamen juga tidak lepas dengan unsur bentuk. Pada penelitian ini unsur bentuk yang menjadi objek penelitian adalah bentuk motif wayang, motif tatahan dan bentuk motif sunggingan.

#### **a. Motif Wayang**

Motif merupakan corak, ragam, atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dengan yang lain (Susanto, 2011: 266). Menurut Suhersono (2004: 14), motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif merupakan bentuk hiasan yang terdapat pada suatu benda fungsional maupun non-fungsional.

Bentuk motif yang diaplikasikan pada karya kerajinan kulit perkamen selain wayang adalah tokoh wayang, stilasi tumbuhan, stilasi hewan, dan stilasi bentuk lain yang terdapat pada alam. Umumnya, motif wayang selalu mendominasi setiap karya kerajinan kulit perkamen, termasuk karya pembatas ruang yang menerapkan cerita Arjuna Wiwaha ini. Oleh sebab itu, perlu adanya tinjauan mengenai wayang dan unsur-unsur yang ada daripadanya.

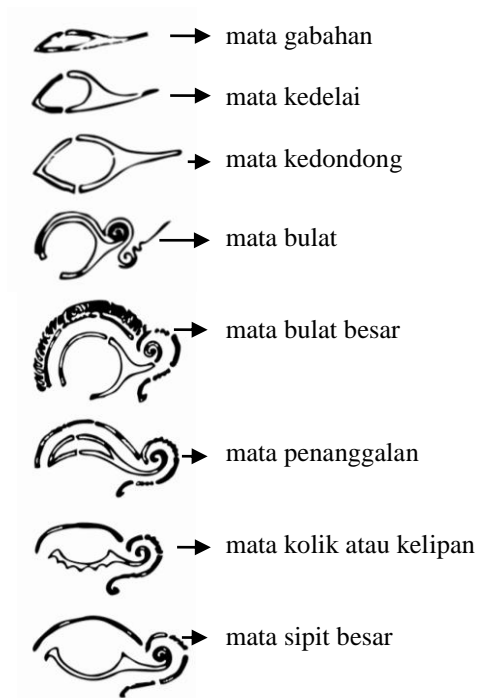
Wayang kulit merupakan salah satu karya seni tatah sungging yang utama dan cukup dikenal “adiluhung”, suatu karya yang memiliki nilai, seperti simbolis, historis, pedagogis, dan filosofis (Sunarto, 2008: 35). Wayang kulit memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran wajah,

terutama pada mulut, mata, dan hidung. Atribut yang terdapat pada wayang kulit juga beragam. Biasanya, atribut yang digunakan pada wayang kulit berdasarkan pada golongan wayang itu sendiri.

Soenarto (1989: 45) menjelaskan bahwa wayang kulit purwa gaya Yogyakarta menurut busana (atribut) yang digunakan dapat dibedakan menjadi tiga golongan. Golongan ratu, ditandai dengan pemakaian *praba* (hiasan yang terdapat pada punggung) dan mahkota. *Praba* merupakan lambang keagungan dan kewibawaan kedudukannya. Mahkota dibedakan menjadi 6 macam, yaitu bentuk mahkota, *topong*, *pogog*, gelung sapit udang, gelung *keling*, dan *uncit*. Golongan satria dapat ditandai dengan penggunaan mahkota, yaitu bentuk sapit udang, *pogog*, gelung *keling*, dan *puthut*. Golongan bala ditandai dengan 3 macam bentuk mahkota, antara lain bentuk *pogog*, *kethu* dan *jamang*. Di bawah ini adalah gambaran mengenai bentuk-bentuk mata, atribut, jenis sanggul, jenis pakaian bawah, jenis mulut, dan jenis tangan yang ada pada wayang (Widodo, 1984: 32).

#### 1) Bentuk-bentuk Mata

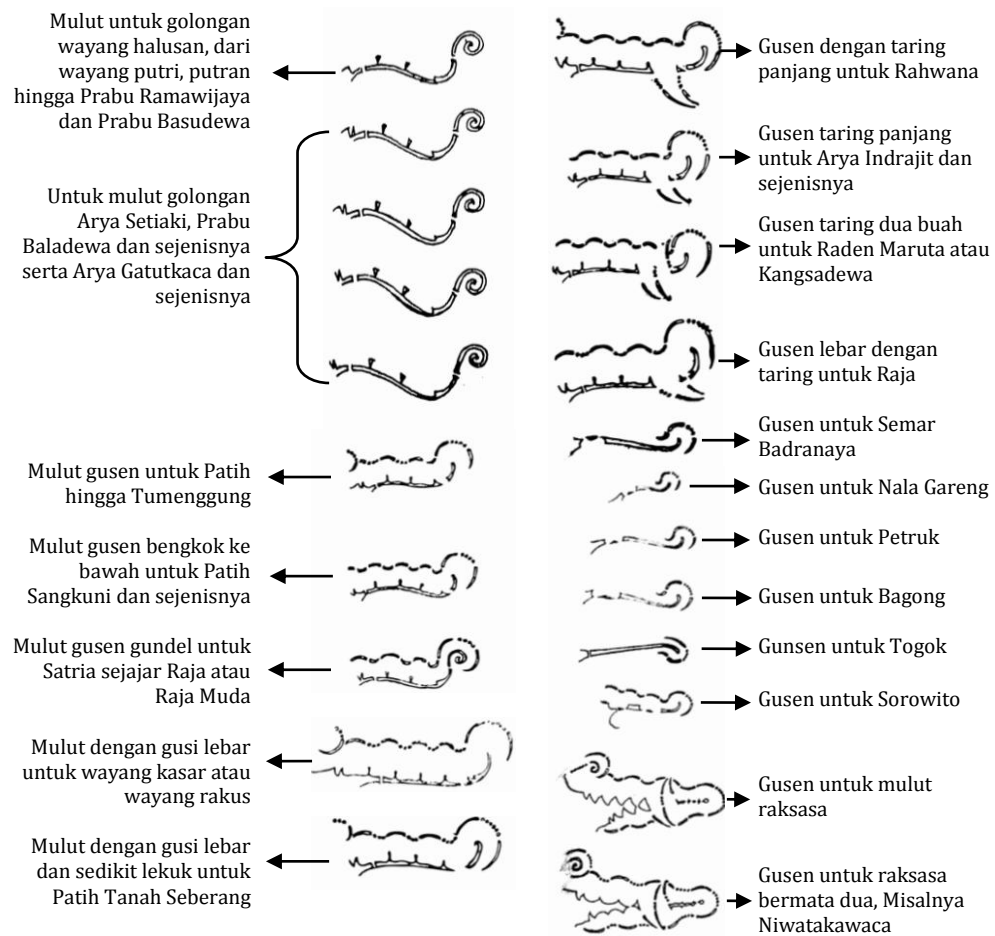
Bentuk mata pada wayang bermacam-macam. Dalam setiap bentuknya mampu menggambarkan watak atau karakter yang dimilikinya. Bentuk mata merupakan bagian dari muka wayang, diantaranya adalah mata *gabahan*, kedelai, kedondong, mata bulat, bulat besar, penanggalan, kelipan, dan sipit besar.



Gambar 1: **Bentuk-bentuk Mata pada Wayang**  
 (Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

## 2) Jenis-jenis Mulut

Berbagai wayang dapat dibedakan dari jenis mulutnya. Wayang halusan yaitu golongan putri, putran hingga Prabu Ramawijaya dan Prabu Basudewa, kesemuanya tidak mempunyai ‘anak gigi’ di muka gigi terdepan. Wayang halusan yang mempunyai anak gigi depan yaitu untuk yang bermata kedelai Arya Setiaki sampai Prabu Baladewa dan untuk yang bermata bulat yaitu Arya Gatutkaca dan sejenisnya.



**Gambar 2: Jenis-jenis Mulut pada Wayang**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

### 3) Jenis-jenis Sumping

Sumping adalah hiasan yang terletak pada telinga. Ada beragam bentuk sumping, diantaranya adalah sumping *surengpati*, *waderan*, bunga *kluwih*, *pudaksinumpet*, *gajahngoling*, bunga *pacar* dan bunga *telekan*.



Sumping waderan dalam bentuk tatahan



Sumping Pudak Sinumpet dalam bentuk tatahan



Sumping Surengpati dalam bentuk tatahan



Sumping Bunga Telekan dalam bentuk tatahan



Sumping bunga kluwih dalam bentuk tatahan



Sumping Gajagngoling dalam bentuk corekan

**Gambar 3: Jenis-jenis Sumping**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

#### 4) Kalung

Kalung adalah hiasan pada leher. Ada beragam bentuk kalung, salah satunya adalah kalung *saputangan*. Lain dari itu adalah kalung *kebomenggah* (*mangkara*), *tanggalan* (roda), *ulur-ulurnaga karangrang*, selendang dan *genta*.



Kalung Kebonenggah  
(Makara)



Kalung Tanggalkan  
(Roda)

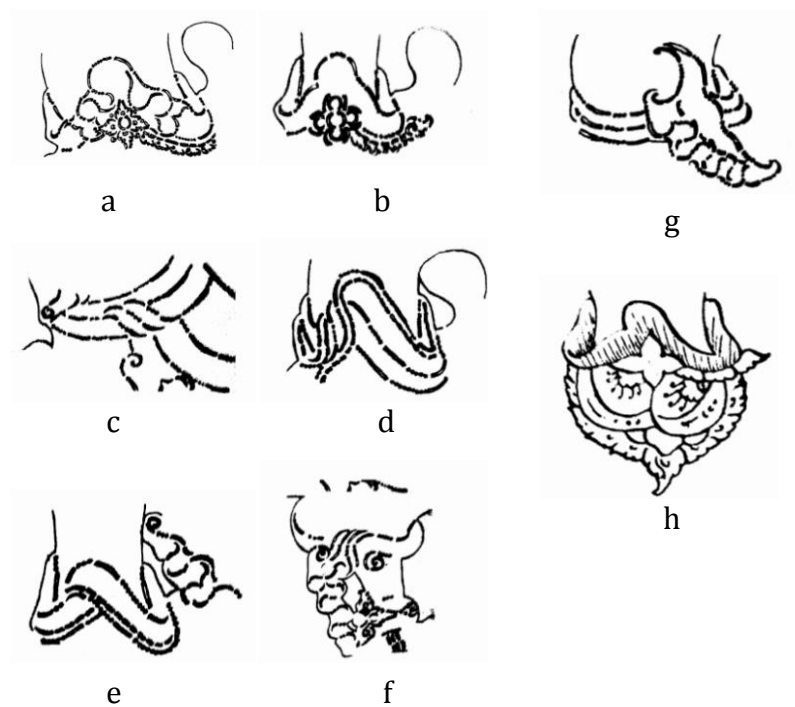


Kalung  
Saputangan

**Gambar 4: Macam-macam Bentuk Kalung**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984: 40)

### 5) Jenis-jenis Ikat Pinggang

Ragam ikat pinggang diantaranya adalah sembuliyan tunggal, sembuliyan rangkap, lipatan kain (*suwelan*), sabuk *stagen*, sabuk pending, sabuk kain (kemben), sabuk rangkap, dan sabuk *sembung*.



Keterangan:

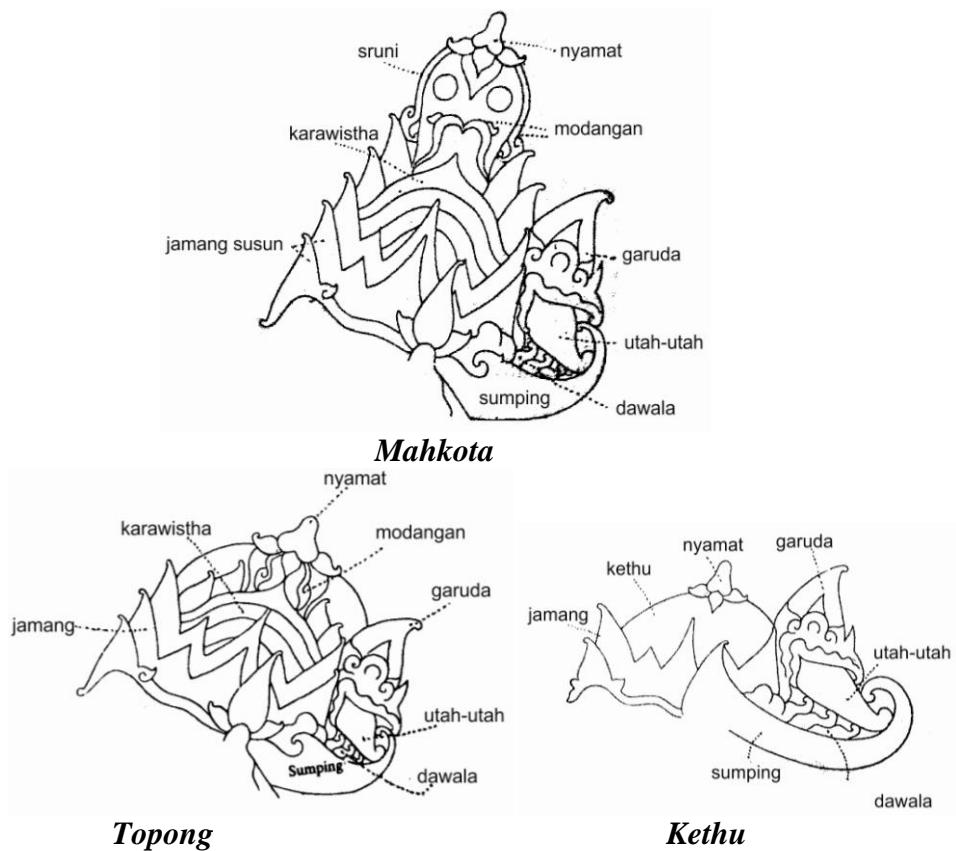
- |                                    |                  |
|------------------------------------|------------------|
| a. Sembuliyan Rangkap              | e. Sabuk Sembung |
| b. Lipatan Kain ( <i>suwelan</i> ) | f. Sabuk Pending |
| c. Sabuk Stagen                    | g. Sabuk Rangkap |
| d. Sabuk Kain (kemben)             | h. Badong        |

**Gambar 5: Jenis Ikat Pinggang**

(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

### 6) Jenis-jenis Tutup Kepala (Widodo, 1984: 42-48)

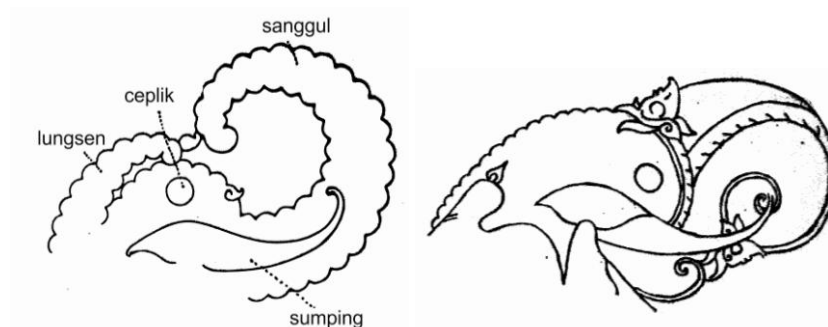
Tutup kepala pada wayang berbeda-beda ragamnya, tergantung pada tokoh pemakainya. Jenis tutup kepala pada wayang adalah mahkota (raja), *topong* (raja muda), *kethu*, *kopyah*, serban, dan *kethudepak*.



Gambar 6: **Mahkota, Topong dan Kethu dalam Bentuk Corekan**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984: 43)

### 7) Jenis-jenis Sanggul

Ada bermacam-macam sanggul pada wayang, yaitu sanggul supit urang, sanggul *keling*, sanggul *gembel*, sanggul *bundel*, sanggul *ukel*, sanggul besar, sanggul *endel*, sanggul malang, dan sanggul *kembang*.



Gambar 7: **Sanggul Sapit Udang tanpa Jamangdan Sanggul Keling**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

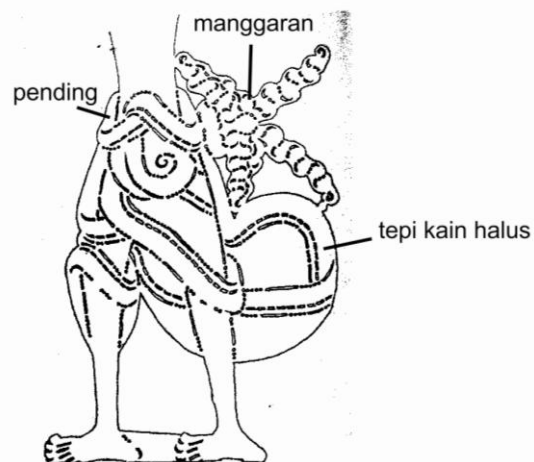




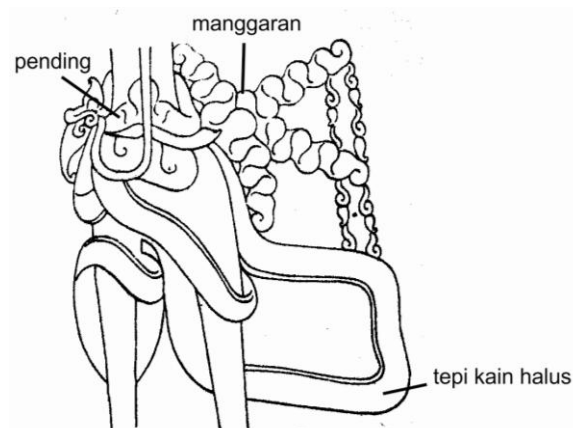
Gambar 8: **Sanggul Besar dan Sanggul Ukel Keyongan**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

#### 8) Jenis-jenis Pakaian Bagian Bawah (Widodo, 1984: 59-75)

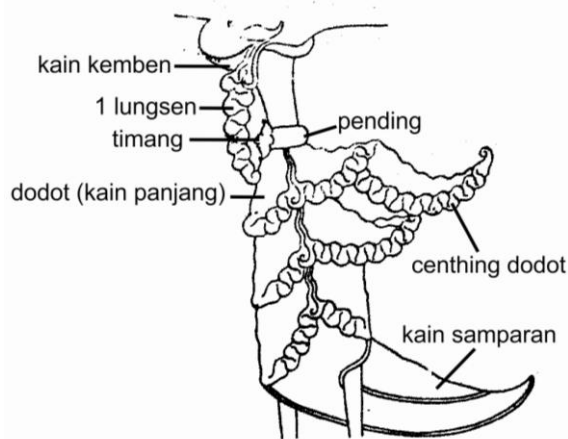
Pakaian bagian bawah dapat dibedakan dari kedudukan, misal sebagai raja, satria, pendeta dan *punggawa*. Selain kedudukan atau jabatan masing-masing wayang, juga dibedakan dari golongan wayang, misalnya wayang *bokongan* (*bokong*=pantat), wayang *jangkahan* dan wayang raksasa.



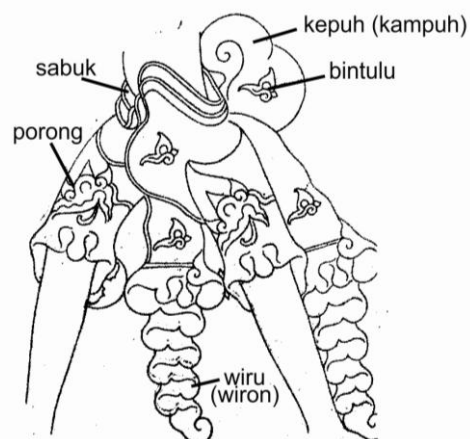
Gambar9: **Wayang Bokongan dengan Tepi Halusan, Sarung Keris Jenis Manggaran, dan Pending**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)



Gambar 10: **Wayang Bokongan Miring atau Lonjong dengan Tepi Halusan, Sarung Keris Jenis *Manggaran*, dan Pending**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)



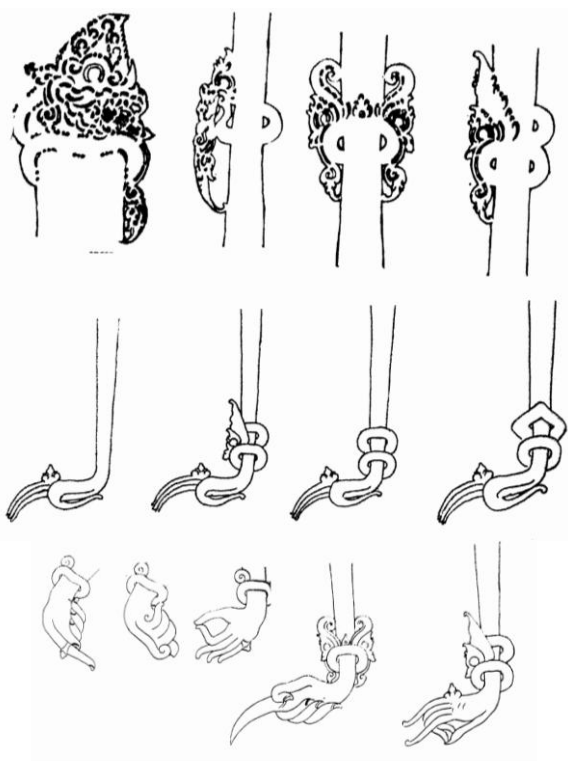
Gambar 11: **Pakaian Putri, Dodot Tanpa Kain Selimut**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)



Gambar 12: **Wayang Jangkahan dengan Pakaian Dodot *Poleng Bang Bintulu Aji* untuk Arya Bimasena**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

### 9) Bentuk Tangan dan Atributnya

Bentuk tangan bermacam-macam, ada *nyempurit*, *nggegeng*, *nuding*, tangan *merdika*, tangan *kapi*, dan tangan buta (raksasa) (Sagio dan Samsugi, 1991: 75). Dari beragam bentuk tangan tersebut tidak semuanya memakai atribut seperti cincin, gelang maupun kelat bahu. Kelat bahu adalah gelang pada lengan atas, dan gelang sendiri sebutan untuk gelang tangan.



Keterangan:

- a. Lengan dengan kelat bahu Garuda mangsa
- b. Lengan dengan kelat bahu Naga mangsa
- c. Lengan dengan kelat bahu Candrakirana
- d. Lengan dengan kelat bahu Calumpringan
- e. Tangan lurus tanpa gelang
- f. Tangan dengan gelang rangkap Calumpringan
- g. Tangan dengan gelang Kana dua buah
- h. Tangan dengan gelang Binggel dua buah
- i. Tangan menunjuk ke bumi, memakai gelang biasa
- j. Tangan mengepal menghadap ke badan
- k. Tangan kiting satu memakai gelang biasa
- l. Tangan mengepal dengan kuku pancanaka
- m. Tangan kiting dengan ibu jari di bawah memakai gelang rangkap Calumpringan

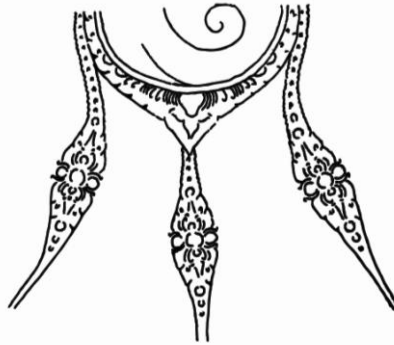
Gambar 13. **Bentuk Tangan, Gelang, dan Kelat Bahu**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

### 10) *Uncal*

*Uncal* terdiri dari dua macam, yaitu *uncal* kencana dan *uncal* wastra.

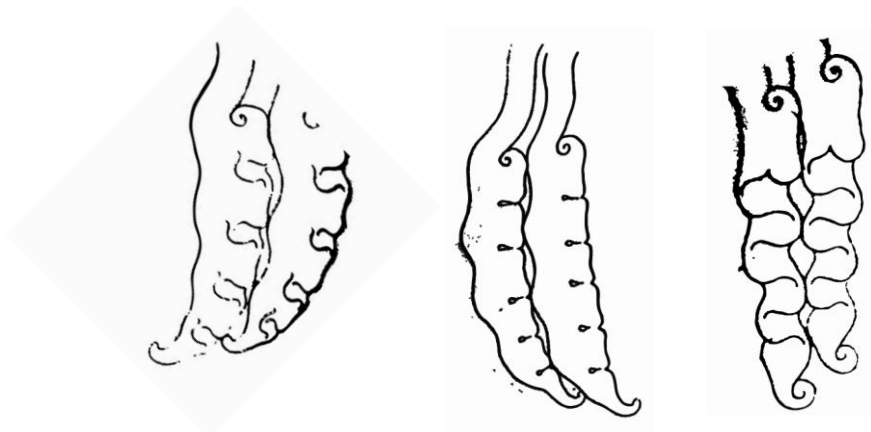
*Uncal* kencana adalah pakaian satria dan semua *putran* (putra raja, putra pendeta,

putra Patih dan sebagainya). Semua raja juga memakai *uncal* kencana. Raja dari golongan wayang bokongan hanya memakai *uncal* kencana, sedangkan raja golongan wayang jangkahan memakai *uncal* kencana dan *uncalwastra* (sampur atau selendang).

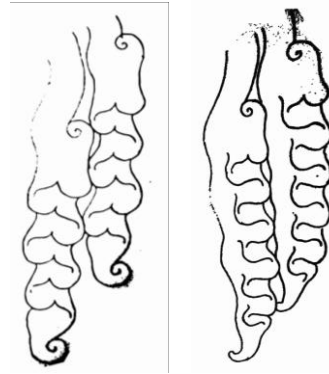


Gambar 14: ***Uncal Kencana***  
(Sumber: Widodo, 1984: 84)

Mengenai *uncalwastra* atau sampur, ada dua macam yaitu *wastrasembuliyen tunggal* (*tekuk lele*) dan *uncal wastra rangkap* (*ukelpakis*). Sampur disebut juga dengan *sampir* atau selendang. Sampur lipat sebelah dipakai untuk pendeta, dewa dan sebangsanya. Adapun yang wiru sebelah dipakai untuk raksasa dan dewa yang kasar. Sampur sembuliyen tunggal dipakai untuk raja-raja dan putri. Sampur sembuliyen rangkap dipakai untuk wayang-wayang yang besar seperti Batara Brahma sampai kepada Prabu Dasamuka dan sejenisnya.



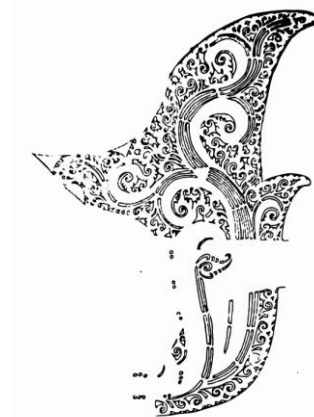
- Keterangan:
- Sampur sembuliyan lipat sebelah
  - Sampur sembuliyan wiru sebelah
    - Sampur sembuliyan tunggal
    - Sampur sembuliyan rangkap
  - Sampur sembuliyan tunggal sebelah



Gambar 15: **Jenis-jenis Sampur**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

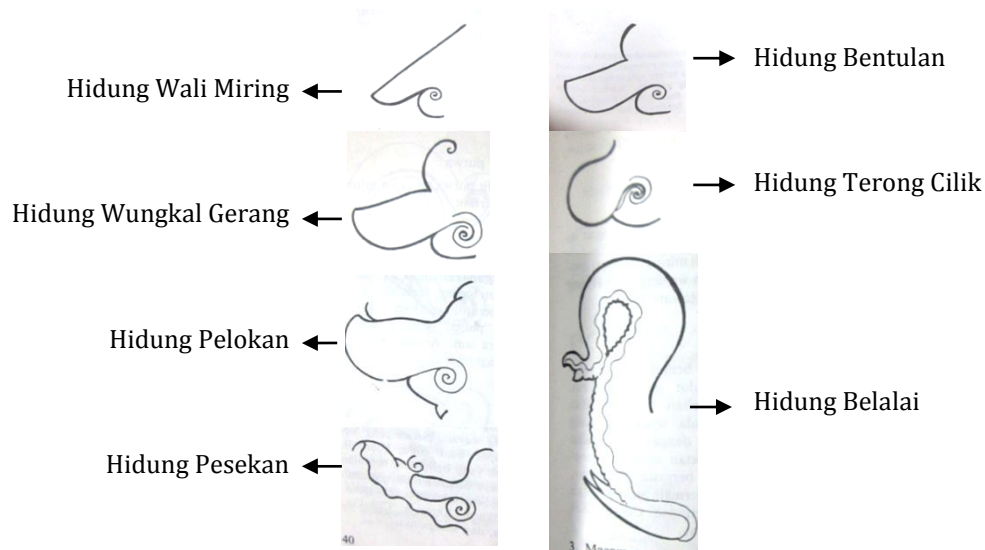
#### 11) *Praba*

*Praba* adalah pakaian perlengkapan raja dan wayang yang mempunyai jabatan berpangkat. Bentuknya seperti sayap dan diletakkan pada bahu. Dengan ikatan tali *praba*. *Praba* terdiri dari pucuk *praba*, tali *praba* dan *elung*.



Gambar 16: ***Praba***  
(Sumber: Widodo, 1984: 87)

Selain bentuk-bentuk yang telah disebutkan di atas, ada ragam bentuk hidung yang merupakan bagian dari ragam muka. Bentuk hidung dalam wayang kulit diantaranya adalah *wali miring*, *bentulan*, *wungkal gerang*, *pelokan*, *pesekan*, *terong glatik*, dan *belalai* (Sunarto, 1989: 39).



Gambar 17: **Ragam Bentuk Hidung**  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Sunarto, 1989)

## b. Tatahan



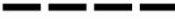

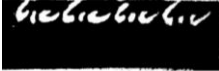






Seni kerajinan kulit perkamen, tidak lepas dari istilah *natah*. *Natah* merupakan suatu pekerjaan memahat, yang dalam hal ini adalah memahat kulit perkamen, untuk mendapatkan bentuk yang dikehendaki. Tatahan merupakan pahatan yang dibentuk oleh alat yang bernama pahat. Pahat oleh para perajin kulit perkamen biasa disebut *tatah*. Pahat-memahat memang tidak hanya digunakan pada teknik membuat kerajinan kulit perkamen, melainkan juga digunakan dalam teknik menghias kayu maupun logam. Namun pahat yang digunakan dalam kerajinan kulit dengan yang lain berbeda.


Bentuk tatahan sangatlah beragam, yang kemudian terbagi dalam beberapa kelompok dan jenis. Sagio dan Samsugi (Sunarto, 2008: 11-12) membagi tatahan menjadi lima kelompok yaitu tatahan *kasar* yang tidak memperhatikan keharmonisan unsur tatahan, tatahan *agal* yang ukuran tatahan serba besar, tatahan *ngrawit* yang unsur tatahan dibuat kecil namun tidak luwes, tatahan *wijang* yang

unsur tatahan luwes juga harmonis dari perpaduan antara tatahan kecil dan besar, dan tatahan *alus* yang unsur tatahan sangat memperhatikan keharmonisan lebih dari tatahan *wijang*.

Jenis tatahan memiliki gayanya masing-masing dalam setiap daerahnya. Terkadang, bentuk yang sama memiliki penamaan yang berbeda pada setiap daerahnya. Berikut adalah macam-macam motif tatahan pada wayang.

**Tabel 1: Macam-macam Motif Tatahan**

No.	Nama Tatahan	Wujud Tatahan
1.	Tratasan	
2.	Tratasan dan bubukan	
3.	Gigi belalang	
4.	Bubuk iring	
5.	Emas-emasan	
6.	Sumbulan	
7.	Srunen atau sruni	
8.	Gubahan	
9.	Patran	
10.	Seritan	
11.	Sembuliyen	

12	Bunga Katu	
----	------------	---

(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Widodo, 1984)

Dalam karya kulit perkamen, yang paling banyak mengaplikasikan jenis-jenis tatahan adalah wayang. Seperti yang dinyatakan oleh Sunarto (2008: 14) bahwa tatahan yang paling lengkap hanya terdapat pada wayang kulit. Dapat disimpulkan bahwa karya yang berukuran besar yang menggunakan motif wayang mengaplikasikan banyak jenis tatahan. Dengan demikian tatahan merupakan unsur dalam pembentukan motif maupun kerangka (*gebingan*) dalam kerajinan kulit perkamen.

### c. *Sunggingan*

Sungging merupakan salah satu sistem *finishing* (pewarnaan) dari barang-barang kerajinan dengan teknik khusus, sehingga memperoleh kesan yang khusus pula (Sunarto, 2008: 26). Dalam Diktat *Kecakapan Khusus Tatahan Sungging Kulit* (Hadipajitno dan Oemartopo, 1977: 2), terdapat penjelasan mengenai sungging, yaitu:

*Kata sungging berasal dari kawi Jawa-kuno, yaitu sunggi+ng. Ng. Di dalam bahasa Jawa-kuno adalah kata tunjuk-penghubung, sama halnya the dalam bahasa Inggris. Adapun sungging berarti tinggi. Jadi interpretasi dari kata sungging tersebut ialah meninggikan/meningkatkan benda atau barang menjadi lebih indah....*

Sungging merupakan keteknikan yang digunakan untuk proses pemberian warna pada karya kulit perkamen. Para perajin kulit perkamen menyebut proses



ini dengan istilah *nyungging*. Sungging merupakan teknik pewarnaan dengan sistem gradasi dari muda ke tua. Semakin banyak tingkatan warna yang diterapkan, semakin hidup pula karya yang dihasilkan. Jumlah tingkatan warna dalam *sunggingan* yang diterapkan oleh kriyawan bisa dijadikan sebagai tolok ukur, karena untuk mendapatkan sungging yang baik memerlukan kecermatan, ketelitian, dan keahlian khusus dalam teknik pelaksanaan serta dalam mencampur warna. Teknik sungging sudah dikembangkan sejak zaman kerajaan di Jawa dan Bali. Karya seni yang menerapkan teknik sungging nampak agung, magis, dan memiliki nilai estetis yang tinggi.

*Sunggingan* merupakan hasil dari menyungging, sedangkan kata *sunggingan* merupakan bentuk pasif dari kata menyungging (Sagio dan Samsugi, 1991: 35). Beragam jenis *sunggingan* yang terdapat pada kerajinan kulit perkamen. Pada umumnya *sunggingan* dalam suatu karya mengacu pada *sunggingan-sunggingan* tradisional. Seperti halnya dengan tatahan, pengaplikasian jenis *sunggingan* pada wayang kulit lebih beragam daripada produk lain. Sukasman (Sunarto, 2001: 28) memaparkan, bila ditinjau dari rasional *sunggingan* merupakan suatu sistem pemecahan masalah komposisi (kombinasi) dari warna-warna mencolok dan kontras menjadi warna-warna yang segar dan serasi. Sebagai penetral dari perpaduan warna-warna mencolok adalah warna emas. Warna emas biasanya menggunakan *brons*, namun untuk produk tertentu dengan tujuan khusus biasanya menggunakan perada yang terbuat dari emas antara 18 hingga 24 karat.

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Susanto, 2011: 433). Dalam seni tatah sungging, warna dibagi menjadi 3 golongan (Hadipajitno dan Oemartopo, 1977: 5):

1. Golongan warna *primair* (pokok) antara lain warna putih, kuning, merah, biru, hitam, kuning dari perada/*brons*.
2. Golongan warna *secundair* (campuran) antara lain hijau dari kuning+biru; ungu dari merah+biru; abu-abu dari hitam+biru; *danker* dari merah+hitam; orange dari merah+kuning, *jambon* dari merah+putih; coklat dari merah+biru+kuning.
3. Golongan warna *light secundair* (campuran ringan) antara lain hijau muda (kuning+sedikit biru); *orange* (kuning+sedikit merah); ungu muda (biru+sedikit merah), *jambon* muda (putih+sedikit merah); abu-abu (merah+sedikit biru); *dongker* muda (merah+sedikit hitam); coklat muda (merah+kuning+sedikit biru).

Dalam penerapan warna pada sebuah karya tidak lepas dari suatu nilai atau makna yang menjadikan suatu karya menjadi agung. Berikut merupakan perwatakan dari tiap-tiap warna menurut Hadipajitno dan Oemartopo (1977: 5):

1. Hitam : bersifat tenang, kuat, tangguh dan abadi.
2. Putih : bersifat masa-bodoh, penyerah, dan murung.
3. Kuning : bersifat canggung, ragu-ragu dan gugup.
4. Merah : bersifat tegas, berani, kuat dan hidup.
5. Biru : bersifat jauh, cemburu, dan tak berketetapan.

Berdasarkan penyertaan Haryanto (1991: 258) *sunggingan* wayang kulit selalu didominasi oleh merah, hijau, dan kuning, serta warna *bronskuning* emas atau perada (kertas emas). Penerapan warna di masa sekarang ini umumnya mengacu pada *trend* warna yang ada. Dalam pengkombinasian warna umumnya lebih berani.

Seperti halnya dengan motif tatahan, motif *sunggingan* juga memiliki keberagaman bentuk maupun nama. Berikut adalah penjelasan mengenai motif *sunggingan* (Sagio dan Samsugi, 1991: 36-56):

1) *Tlacapan*

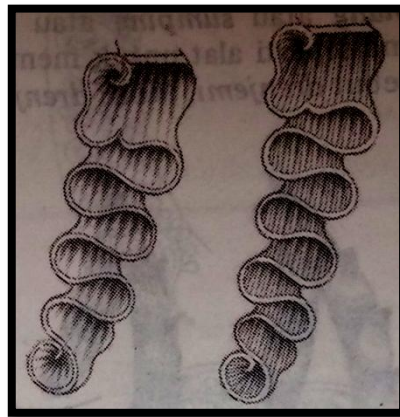
Motif ini memiliki bentuk lancip-lancip dan berjajar ke samping. Biasanya terdapat pada busana *uncal wastra* atau pada *sembuliyen*. Pada wayang gagahan yang banyak mengenakan dodot juga banyak ditemukan motif ini. Selain itu, terdapat juga pada jamang, gelang *calumpringan*, *jungkat penatas*, dan sebagainya. Ukuran dan banyaknya jajaran disesuaikan dengan bidang yang ada. Proses pengerjaannya disebut *nlacap*.



Gambar 18. *Sunggingan Tlacapan*  
(Sumber: Sagio dan Samsugi, 1991: 37)

## 2) *Sawutan*

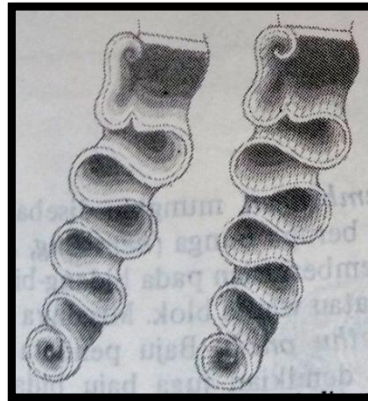
*Sawutan* memiliki bentuk lancip-lancip seperti *tlacapan*, akan tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Penempatannya dalam *sunggingan* sama dengan *tlacapan*, karena *sawutan* menggantikan *tlacapan* apabila bidangnya lebih sempit. Proses membuat *sawutan* disebut *nyawut*.



Gambar 19: ***Sunggingan Sawutan***  
(Sumber: Sagio dan Samsugi, 1991)

## 3) *Kelopan*

Motif ini juga ditempatkan pada *sembuliyen*. Jika *sembuliyen* tidak memungkinkan diisi *tlacapan* atau *sawutan* karena bidangnya terlalu kecil, lebih baik diisi *kelopan*. Akan tampak kasar apabila bidang yang seharusnya dapat diisi dengan *tlacapan* atau *sawutan*, tetapi hanya diisi dengan *kelopan*. Motif ini sering disebut dengan *plerokan*.



Gambar 20: ***Sunggingan Kelopak***  
(Sumber: Sagio dan Samsugi, 1991)

#### 4) *Cawen*

Kata *cawen* memiliki arti ganda, yaitu ornamen garis-garis kecil pada *tlacapan*, *sawutan*, dan *kelopan*, dan dapat berarti juga alat yang digunakan untuk membuat ornamen garis tersebut. Bentuk alat tersebut seperti kuas tapi berukuran kecil. Besar garis harus sama, demikian juga jarak diantaranya. Proses mengerjakannya disebut *nyawi*.

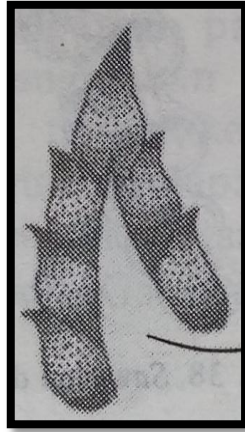
#### 5) *Balesan*

*Balesan* merupakan garis hitam yang memisahkan bagian yang satu dengan yang lain, sehingga masing-masing tampak jelas bentuknya. Biasanya terdapat pada *tlacapan* dan bludiran yang bermotif bunga. Barangkali arti *balesan* sama dengan garis kontur. Proses pengerjaannya disebut *mbalesi* atau *ambalesi*. Alat yang digunakan adalah *cawen*, pena *kodok*, atau *rapido*.

#### 6) *Drenjeman*

Motif ini berupa titik-titik yang dibuat dengan ukuran serta jarak yang sama. Kombinasi warna yang diberi motif *drenjeman* biasanya terdapat pada *mas-*

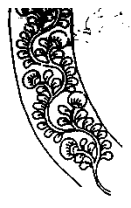
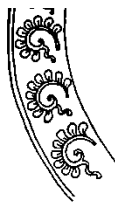
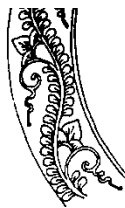
*mas*. Alat yang digunakan sama seperti alat untuk membuat *balesan*. Proses pengerjaannya disebut *ndrenjemi*.



Gambar 21: ***Sunggingan Drenjeman***  
(Sumber: Sagio dan Samsugi, 1991)

#### 7) *Bludiran*

Nama lain motif *bludiran* adalah motif *kembangan*. Biasanya motif ini dibuat untuk memberi isian pada bidang-bidang yang luas dan diberi warna gradasi atau blok. Misalnya pada tali praba, sampir, *wastra*, dan *kethu oncit*. Baju pendeta dan bidadari biasanya juga diisi dengan *bludiran*.



a

Bludiran pada tali praba



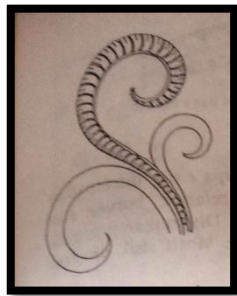
b

Bludiran pada baju

Gambar 22: ***Sunggingan Bludiran***  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Sagio dan Samsugi, 1991)

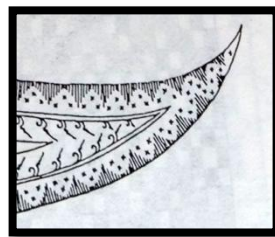
### 8) *Isen-isen*

*Isen-isen* adalah ornamen yang ditempatkan pada warna-warna sungging. *Isen-isen* berupa ornamen garis. Busana wayang yang banyak terdapat *isen-isen* antara lain gelang, *ulur-ulur*, *kembang katu* atau *inten gedhe*. *Isen-isen* ada dua macam, garis lurus dan garis lengkung.



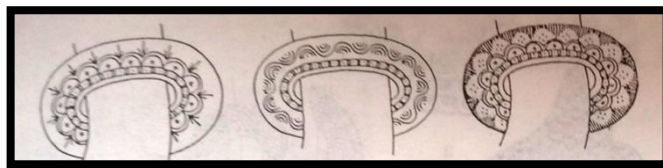
a

*Isen-isen* garis lengkung pada  
*lung-lungan praba*



b

*Isen-isen* garis lurus  
pada *sembuliyen*



c

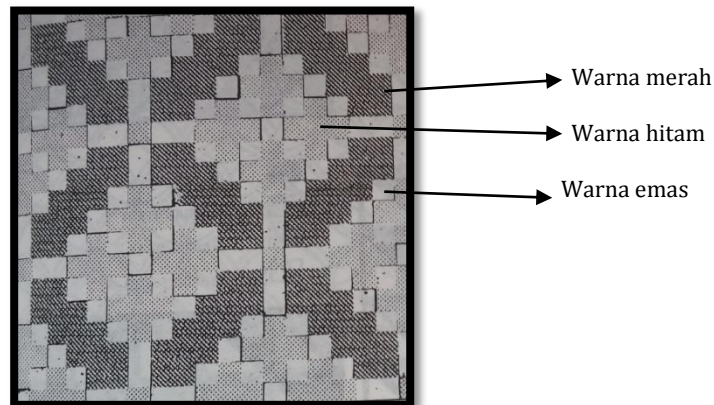
*Isen-isen* garis lengkung pada gelang tangan

Gambar 23: ***Sunggingan Isen-isen***

(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Sagio dan Samsugi, 1991)

### 9) *Cindhe*

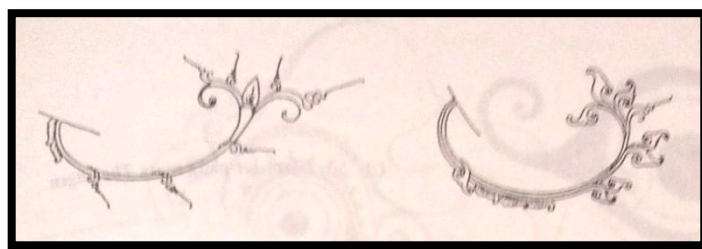
Motif ini banyak ditemukan pada busana celana, *sampir*, atau tali *praba*. *Cindhe* terdiri dari empat warna, yaitu emas, merah, hitam, dan putih. Ukuran *cindhe* disesuaikan dengan bidang yang tersedia.



Gambar 24: ***Sunggingan Cindhe***  
(Sumber: Dibuat oleh Andina P. Diadaptasi dari Sagio dan Samsugi, 1991)

#### 10) *Gajah Gelar*

*Gajah gelar* adalah motif *sunggingan* yang ditempatkan pada dada wayang. Motif ini berupa garis hitam yang kemudian dilapisi *mangsi banyu*. Wayang yang mengenakan *gajah gelar* dari kelompok *bambangan*, *katongan*, dan *gagahan*. Biasanya wayang yang tidak memakai busana kalung atau *praba* mengenakan *gajah gelar*. *Gajah gelar* tidak ditemukan pada tokoh putri maupun prajurit rendah serta punakawan.



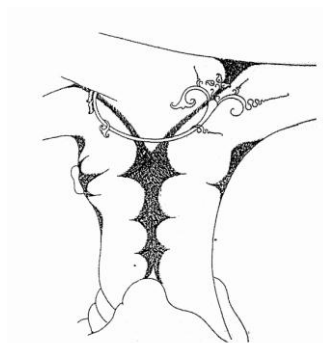
Gambar 25: ***Sunggingan Gajah Gelar***  
(Sumber: Sagio dan Samsugi, 1991: 45)

#### 11) *Ulat-ulat*

*Ulat-ulat* berasal dari kata *ulat* (bahasa Jawa) yang berarti raut muka. Jadi *ulat-ulat* dalam *sunggingan* wayang kulit adalah motif *sunggingan* yang berkaitan dengan raut muka. Dalam arti luas, karena motif *ulat-ulat* menyangkut pula motif



pada kaki dan tangan. Secara lengkap yang termasuk dalam *ulat-ulat* adalah kumis, alis, biji mata, garis bibir, garis gigi, garis tepi telinga, garis leher, tali kalung *tanggalan*, kuku tangan dan kaki, bulu pada kera, buta raksasa dan *gagahan*, juga bulu dada (*simbar*). Proses mengerjakannya disebut *ngulat-ulati* dan dikerjakan setelah proses pewarnaan. Alat yang digunakan untuk membuat ulat-ulat adalah pena *kodok*, *cawen*, atau *rapido*.



Gambar 26: *Ulat-ulat Simbar Dada pada Ksatria*  
(Sumber: Sagio dan Samsugi, 1991: 56)

### 3. Tinjauan Cerita Arjuna Wiwaha

Berdasarkan *Ensiklopedi Wayang Indonesia*(1999: 1571), Arjuna Wiwaha disebut juga dengan Begawan Mintaraga, adalah sebuah lakon pakem populer yang menceritakan usaha Arjuna untuk memperoleh senjata sakti yang dapat diandalkan untuk menghadapi Baratayuda. Maka ia pergi meninggalkan keluarga dan saudara-saudaranya untuk bertapa di Gunung Indrakila. Cerita Arjuna Wiwaha berdasarkan *Ensiklopedi Wayang Indonesia*(1999: 1571-172) adalah sebagai berikut.

*Sebagai pertapa ia menggunakan nama Begawan Mintaraga atau Begawan Ciptoning. Berbagai godaan yang dilakukan oleh tujuh Bidadari tercantik dari kahyangan tidak membuatnya goyah. Sementara itu para Dewa di kahyangan kebingungan karena tidak mampu menahan serbuan balatentara raksasa dari Kerajaan*

*Manimantaka. Batara Guru lalu menyuruh Batara Endra untuk mencari manusia yang sanggup melawan Prabu Niwatakawaca dari Manimantaka.*

*Sesudah melakukan berbagai pengujian, Batara Endra akhirnya memilih Arjuna sebagai jago para Dewa. Tiga orang Bidadari diutus menjemput ke kahyangan. Di kahyangan Arjuna ditugasi membunuh Prabu Niwatakaca dengan dibekali anak panah pusaka Pasupati. Selain itu, ia juga ditemani salah seorang Bidadari, yaitu Dewi Supraba.*

*Dengan bantuan Supraba akhirnya Arjuna berhasil membunuh Prabu Niwatakawaca. Sebagai hadiahnya, Arjuna diangkat menjadi raja para Bidadari di kahyangan dengan gelar Prabu Kariti dan dibolehkan kawin dengan 40 Bidadari yang dipilihnya.*

Cerita lakon Arjuna wiwaha menurut Kuning (2011: 365) adalah sebagai berikut:

*Dari bertapa, arjuna memperoleh senjata sakti dari Batara Guru yaitu sebuah anak panah sakti yang bernama Pasupati dan selanjutnya diberi tugas untuk membinasakan keangkaramurkaan Prabu Niwatakawaca yang memporakporandakan kahyangan karena ingin mempersunting Dewi Supraba ditolak oleh para Dewa. Setelah melaksanakan tugas, ia diberi kesempatan menjadi Raja selama 7 bulan lamanya di istana Kaendran Suralaya dengan gelar Prabu Karitin, bahkan diberi hadiah lain berupa 7 Bidadari yang dahulu pernah menggodanya sewaktu ia bertapadi gunung Indrakila. Kelak panah Pasupati sebagai anugerah Dewata tersebut yang akan menjadi senjata andalannya dalam perang Bharatayuda.*

Menurut Hardjowirogo (1982: 192), Mintaraga adalah Arjuna pada waktu bertapa mengasingkan diri; Minta berarti memisah raga berarti badan kasar; jadi waktu itu Arjuna menjernihkan pikiran supaya bisa berpisah dengan badan kasarnya; kehendak Arjuna ialah supaya jaya kelak di dalam perang Barathayuda. Sejalan dengan pendapat Kuning (2011: 364) bahwa tujuan Arjuna bertapa adalah agar memperoleh kekuatan tekad dan kesaktian bagi diri dan keluarga dalam merebut kembali haknya atas negara Amarta dan Astina yang

telah dikuasai oleh Kurawa, serta tujuan mulia untuk melindungi tata hidup yang berkeadilan di muka bumi sehingga kebenaran dapat ditegakkan.

Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang ini terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama menggambarkan Arjuna pamit kepada Dewi Kunthi, saudara Pandawa yang lain dan Dewi Drupadi. Bagian kedua menceritakan Arjuna digoda para Bidadari kahyangan ketika bertapa di gunung Indrakila. Bagian ketiga menceritakan Arjuna ketika didatangi oleh Batara Guru dan Batara Narada. Keempat adalah bagian yang menggambarkan Arjuna ketika menghadapi Prabu Niwatakawaca. Terakhir adalah bagian kelima yang menceritakan Arjuna ketika menjadi Ratu bersama tujuh Bidadari kahyangan yang menggodanya sewaktu bertapa.

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian Dimas Putra Pardana yang berbentuk skripsi dengan judul “*Wayang Suket Purbalingga Karya Budiyanoro*” dan penelitian Yulian Purwyantoro yang berbentuk tugas akhir karya seni dengan judul “*Tokoh Begawan Mintaraga cerita Arjuna Wiwaha sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*”. Keduanya berasal dari program studi Seni Rupa FBS UNY.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Dimas Putra Pardana adalah terletak pada metode penelitian yang diterapkan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi/kajian pustaka, kemudian data dianalisis

menggunakan model skema interaktif Miles dan Huberman. Wayang suket merupakan bentuk tiruan dari berbagai figur wayang kulit. Perbedaan wayang suket Budiyanoro dengan wayang kulit terletak pada bahan dasar yang digunakan, yaitu rumput kasuran, yang kemudian dibentuk dengan teknik anyam. Ciri khas wayang suket Budiyanoro terletak pada pola dan detail anyaman.

Kesamaan penelitian yang dilakukan oleh Yulian Purwyantoro adalah sama-sama menampilkan penggalan-penggalan cerita Arjuna Wiwaha pada karya. Konsep penciptaannya adalah visualisasi Begawan Mintaraga cerita Arjuna Wiwaha ke dalam lukisan dekoratif dengan penyederhanaan dari bentuk aslinya dan penambahan tekstur serat fiber, agar bisa diterima masyarakat sekarang sebagai upaya untuk melestarikan seni tradisi lokal. Tema lukisan adalah penggalan-penggalan cerita Arjuna Wiwaha yang ditampilkan dalam lukisan dekoratif dengan gaya penulis. Bentuk lukisan yang dihasilkan adalah Sembilan lukisan dekoratif dengan tokoh utama Begawan Mintaraga, yaitu lukisan *Manunggal*, *Gandewa*, *Pashupatastra*, *Prabu Niwatakawaca Gugur*, *Mamangmurka Gugur*, *Gelar Prabu Kiritin*, *Uwos*, *Tanding*, *7 Widodari*. Penggalan cerita yang diterapkan pada lukisan yang telah disebutkan diatas beberapa diantaranya juga terdapat pada pembatas ruang cerita Arjuna Wiwaha, diantaranya adalah *7 Widodari*, *Pashupatastra*, *Prabu Niwatakawaca gugur*, dan *Gelar Prabu Kiritin*.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana penyajian data berupa kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014: 6). Senada dengan pendapat M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 13) bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.

Penelitian kualitatif bertumpu pada sumber data yang alamiah, tidak direkayasa, dan apa adanya, karena penelitian kualitatif tidak mengadakan kegiatan berhitung atau mengolah angka. Pendekatan dalam penelitian kualitatif diarahkan pada fenomena atau kejadian dalam suatu latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam pelaksanaan penelitian ini lebih menekankan pada pendeskripsian fenomena dalam suatu latar penelitian yang berkaitan dengan bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha, pada produksi Omah Wayang Maju karya yang berlokasi di Pucung-Nogosari, Wukirsari, Imogiri, Bantul.

## B. Data Penelitian

Data penelitian kualitatif diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai maupun diamati, dan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/*audio tapes*, pengambilan foto, atau, film (Moleong, 2014: 157). Data yang telah didapat kemudian disusun secara naratif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data berupa kata-kata digunakan untuk mendiskripsikan bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju karya, Pucung, Imogiri, Bantul. Data berupa gambar digunakan untuk memperjelas dan memperkuat keabsahan data yang berupa kata-kata.

## C. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moelong, 2014: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pada bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju karya, serta menggunakan metode wawancara kepada informan/narasumber. Informan tersebut adalah Bejo, Nia, Suyono, Iswahyudidan Subandi. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi adalah berupa buku dan sejenisnya (pustaka), internet, foto pembatas ruang Arjuna Wiwaha.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2014: 5). Penelitian ini, guna mendapatkan data yang valid dari sumber, maka dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik sebagai berikut.

##### **1. Pengamatan atau Observasi**

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 165). Dalam penelitian ini, penggunaan teknik ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya.

##### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dimana hal itu terjadi antara dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban (Moleong, 2014: 186). Menurut M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur (2012: 176), penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yakni: (1) untuk menggali apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian; (2) untuk menanyakan hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa mendatang. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara secara langsung dan mendalam melalui

pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya maupun yang tidak dirancang terlebih dahulu. Dari Bejo didapat informasi tentang keberadaan tatah-sungging di desa Pucung pada masa lampau. Dari Suyono sebagai pemilik Omah Wayang Maju Karya, didapat informasi mengenai bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pembatas ruang Arjuna Wiwaha. Informan lainnya adalah Nia, informasi yang didapat meliputi keberadaan Omah Wayang. Dari Iswahyudi dan Subandi didapat informasi mengenai bentuk motif, tatahan dan *sunggingan* pembatas ruang Arjuna Wiwaha.

Sebelum melakukan kegiatan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan meliputi cerita Arjuna Wiwaha, bentuk motif wayang, tatahan dan *sunggingan* diterapkan pada pembatas ruang. Hal ini untuk menghindari penyimpangan dari pokok permasalahan yang akan diteliti. Beberapa hasil wawancara pada kegiatan ini direkam menggunakan *recorder*.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Guba & Lincoln dalam Moleong, 2014: 216-217). Dokumen-dokumen yang ada yang berkaitan dengan sasaran penelitian dipelajari dan dijadikan sumber data pelengkap, diantaranya adalah buku (pustaka), internet, dan foto atau gambar terkait dengan pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang.



## E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang juga sebagai peneliti (*human instrument*). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, yaitu sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2014: 168). Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument* (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012: 95). Sebagai *key instrument*, peneliti harus memiliki integritas dan dapat berbaur dengan informan pada saat di lokasi penelitian. Adapun instrumen pendukung yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sebagai alat untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut.

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan acuan tentang apa saja yang diamati yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian, yaitu bentuk motif, tatahan maupun *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang. Selain itu, aspek-aspek yang diamati secara langsung seperti benda, keadaan, situasi dan kondisi, kegiatan dan peristiwa, serta sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.

### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah serangkaian pertanyaan pokok permasalahan yang telah disiapkan untuk ditanyakan kepada informan secara langsung sebagai

alat bantu pengumpulan data. Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali data primer terkait dengan bentuk motif, tatahan, dan sunggingan pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang. Alat bantu *recorder* digunakan dalam kegiatan ini untuk merekam pada saat wawancara sedang berlangsung. Hasil yang didapat dari rekaman tersebut dapat didengarkan kembali dan diwujudkan dalam tulisan untuk mempermudah penelitian.

### 3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pokok permasalahan agar mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu mengenai bentuk motif, tatahan, dan sunggingan pada pembatas ruang Arjuna Wiwahaproduksi Omah Wayang Maju Karya.

Alat bantu yang digunakan untuk mendokumentasikan segala hal yang terkait dalam penelitian ini adalah *recorder*, kamera digital, dan alat tulis. *Recorder* digunakan sebagai alat bantu yang digunakan untuk mendokumentasikan data pada saat wawancara berlangsung. Hasil rekaman yang diperoleh adalah wawancara mengenai cerita Arjuna Wiwaha yang digambarkan pada pembatas ruang, bentuk motif wayang, tatahan, dan *sunggingan* yang diterapkan. Kamera digital digunakan sebagai alat bantu untuk mengambil gambar berupa gambar-gambar (termasuk gambar yang terdapat pada buku), pembatas ruang Arjuna Wiwaha, kegiatan di lokasi penelitian, dan lain sebagainya. Alat tulis yang digunakan meliputi buku dan pulpen untuk mencatat hasil pengamatan.

## **F. Teknik Uji Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah setiap keadaan dimana harus mampu untuk mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat mengenai konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2014: 320-321). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas 4 kriteria, yaitu: derajat kepercayaan, berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; keteralihan, merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima; kebergantungan, merupakan suatu pengulangan studi pada kondisi yang sama dan hasil yang esensialnya sama dalam ketercapaian reliabilitas; kepastian, merupakan penetapan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang (Moleong, 2014: 324-325). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria derajat kepercayaan sebagai teknik untuk menetapkan keabsahan data.

Teknik pemeriksaan dalam kriteria derajat kepercayaan terbagi atas perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota (Moleong, 2014: 327). Dari beberapa keteknikan tersebut, tidak semuanya diterapkan dalam penelitian ini. Melihat kondisi dan situasi di lapangan serta kemampuan peneliti, teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi dirasa cocok untuk diterapkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini.

## 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2014: 329). Afrizal (2014: 321) memaparkan bahwa keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dalam penelitian ini, ketekunan pengamatan dilakukan untuk mengamati dengan cermat dan teliti mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan fokus permasalahan, yaitu bentuk motif, tatahan, dan sunggingan pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya. Ketekunan dalam pengamatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih jelas dan akurat. Data-data yang diperoleh kemudian diolah secara rinci dan dideskripsikan secara faktual.

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Moleong, 2014: 330). Denzim (dalam Moleong, 2014: 330) membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh pada sumber yang sama dalam waktu dan dengan sumber yang berbeda. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yakni pengecekan derajat kepercayaan melalui

beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan dengan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Teknik triangulasi penyidik memanfaatkan peneliti atau pengamat dalam pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan teori didasarkan pada fakta yang tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya hanya dengan menggunakan satu atau lebih teori.

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dimana pemeriksaan data dengan triangulasi dilaksanakan dengan:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan narasumber, terkait dengan bentuk motif, tatahan, dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya.
2. Membandingkan keadaan dan perspektif dari beberapa narasumber, terkait dengan bentuk motif, tatahan, dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya.
3. Membandingkan hasil hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan bentuk motif, tatahan, dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Patton, 2006: 198). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang

tersedia dari berbagai sumber, baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Afrizal, 2014:198).

Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan, mengkategorikan, membuat pola, dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana data yang diperoleh dideskripsikan secara kualitatif. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pejelasan mengenai ketiga tahapan tersebut adalah (Afrizal, 2014:307-310):

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data dari yang diperoleh di lokasi penelitian. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Proses mereduksi data diantaranya adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, mencari data yang penting sesuai dengan tema dan membuang yang tidak perlu. Dalam proses reduksi data disebut juga proses berfikir sensitif dimana diperlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Reduksi data pada penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang terkait dengan fokus masalah yaitu mengenai bentuk motif, tatahan, dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya. Proses reduksi data diperoleh dengan menelaah data yang didapat melalui teknik

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dikategorisasikan menurut satuan-satuan yang telah disusun. Data disusun dalam bentuk deskripsi yang rinci untuk menghindari menumpuknya data yang akan dibahas.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menggabungkan data yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dimengerti. Data yang akan disajikan berkaitan dengan bentuk motif, tatahan, dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, dan deskripsi.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan klimaks dari kegiatan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau justru masih gelap menjadi jelas. Penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya yang dalam penelitian ini adalah bentuk motif, tatahan, dan *sunggingan* pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya.

## **BAB IV**

### **LATAR PENELITIAN**

#### **A. Desa Pucung**

Desa Pucung merupakan suatu wilayah yang dikenal dengan kearifan lokal berupa kerajinan kulit perkamen. Desa ini terletak di Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Terdapat 4 dusun di desa ini, yaitu Dusun Jatirejo, Dusun Wunud, Dusun Dengkeng, dan Dusun Karangasem. Berdasarkan wawancara dengan Suyono pada 13 Januari 2016, Dusun Karangasem adalah Dusun yang didalamnya banyak terdapat perajin kulit perkamen. Beberapa yang lain menyebar di 3 dusun lainnya dan di Dusun Nogosari II. Nogosari II merupakan dusun yang terletak di sebelah Barat Dusun Karangasem. Para perajin di wilayah ini umumnya merupakan turunan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan *Buku Saku Potensi Kepariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bantul* (2015: 85), kerajinan tатаh sungging di Pucung dimulai sejak tahun 1920, ketika Atmokaryo Glimbo, seorang pedagang kayu asal Pucung membuat wayang di Yogyakarta. Keahliannya kemudian diturunkan kepada anak cucu dan kerabatnya secara turun-temurun sehingga sekarang banyak perajin tатаh sungging di Pucung.

Jalan yang ditempuh untuk menuju lokasi Desa Pucung cukup mudah. Akses jalannya pun juga sudah terbilang bagus. Dari jalan Imogiri Timur setelah jembatan Karangsemut, belok kiri (dari arah utara) pada pertigaan kedua yang dinamakan pertigaan Singosaren. Terdapat persimpangan jalan 2 arah setelah beberapa saat perjalanan, apabila ke kanan arah ke Giriloyo dan apabila ke kiri adalah arah ke Pucung. Hanya ada satu jalan besar setelah melewati persimpangan



antara ke Giriloyo dan ke Pucung, selain itu adalah jalan gang perkampungan warga. Kurang lebih 15 menit waktu yang dibutuhkan untuk menuju Desa Pucung dari pertigaan Singosaren. Tidak perlu khawatir akan tersesat, karena saat ini sudah ada petunjuk jalan yang mengarahkan pada persimpangan jalan.



Gambar 27: **Papan Petunjuk Jalan**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Desember 2016)

#### **A. Oemah Wayang Maju Karya**

Omah Wayang Maju Karya adalah salah satu industri yang berada di wilayah Pucung, tepatnya berada di Dusun Nogosari II RT 03, Wukirsari, Imogiri, Bantul. Berdasarkan wawancara dengan Nia (pada 11 Juni 2016), industri ini dirintis pada tahun 1987 yang dulunya bernama Maju Karya dan kemudian menjadi Oemah Wayang Maju Karya pada tahun 2003. Industri ini merupakan turunan dari orang tua Bapak Suyono selaku pemilik industri Oemah Wayang Maju Karya. Nama industri ini memiliki makna juga harapan, dimana Oemah

Wayang bermakna bahwa karya yang dihasilkan berbau tentang wayang, serta Maju Karya memiliki arti juga harapan agar karya-karya yang dihasilkan terus berkembang/maju.



Gambar 28: **Papan Nama Oemah Wayang Maju Karya**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Juni 2016)

Pada mulanya Oemah Wayang Maju Karya mendirikan toko di daerah yang kurang strategis yang menyatu dengan rumah di daerah Penthuk Karangasem. Barulah pada tahun 2004 kemudian, Suyono mendirikan toko yang menyatu dengan rumah ditempat yang lebih strategis, yaitu dipinggir jalan Pucung-Imogiri di wilayah Pucung Barat, Nogosari II RT 03, Wukirsari, Imogiri, Bantul (wawancara dengan Nia pada 11 Juni 2016).



Gambar 29: **Lokasi Oemah Wayang Maju Karya**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Juni 2016)

Di lokasi ini terdapat ruang pameran (*showroom*), ruang produksi, dan joglo yang biasanya digunakan untuk bermain karawitan maupun perkumpulan. Selain itu, ada juga *homestay* yang saat ini sedang dalam tahap pembangunan. Bagi tamu yang ingin melihat proses produksi dapat melihat langsung proses pembuatan suatu karya. Jadi, di sana dapat melihat langsung bagaimana proses pembuatan karya berbahan kulit perkamen mulai dari memola, *natah*, dan *nyungging*. Proses memahat yang bisa dilihat disana biasanya adalah karya yang berukuran sedang hingga besar. Proses menyungging yang didemonstrasikan biasanya adalah produk berukuran kecil seperti souvenir. Apabila tertarik untuk mencoba membuat karya, di sana juga dapat belajar langsung baik memahat maupun mewarna, ataupun keduanya. *Homestay* di tempat ini disediakan untuk tamu yang ingin menginap, belajar tentang wayang, serta menikmati asrinya pedesaan.



Gambar 30: **Demonstrasi Tatah-Sungging**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Juni 2016)

Omah Wayang Maju Karya memiliki 25 karyawan yang terdiri dari 17 karyawan tetap dan 8 karyawan musiman. Karyawan tetap tersebut terbagi atas 5 pemahat wayang, 5 pemahat souvenir, 3 *penyungging* wayang, dan 4 *penyungging* souvenir. Karyawan musiman merupakan karyawan yang tidak selalu menggarap karya dari industri ini, melainkan juga mengerjakan karya-karya dari industri lain.

## **B. Produk Kerajinan Kulit Perkamen**

Produk kerajinan kulit perkamen yang pertama kali diciptakan dan paling umum adalah wayang. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh UNESCO bahwa wayang adalah Maha Karya dalam Bidang Cerita Narasi dan Warisan Umat Manusia yang Berharga pada 7 November 2003 silam, para perajin di wilayah Pucung pada umumnya, berupaya selalu agar karya yang adiluhung ini dapat dinikmati generasi mendatang hingga seterusnya. Karya adiluhung ini harus selalu

beradaptasi dengan zaman yang dilaluinya. Berbagai pengembangan karya dilakukan agar suatu karya dapat diterima oleh masyarakat umum.

Seiring berkembangnya zaman, berbagai produk dengan berbagai bentuk motif kerajinan kulit diciptakan oleh para perajin di wilayah Pucung. Hasil produksi pada umumnya berupa kap lampu, kap lilin, hiasan dinding, penyekat ruangan/sketsel, aneka souvenir maupun cinderamata seperti kipas, gantungan kunci, batas buku, dan maskot dengan berbagai ragam bentuk, motif, juga warna.

Berbicara mengenai hasil produk kerajinan kulit perkamen, tidak begitu memiliki perbedaan yang signifikan antar industri. Biasanya perbedaan yang paling mencolok terdapat pada penerapan warna termasuk keteknikan yang digunakan. Hal ini bukan tidak mungkin mereka para perajin tidak melakukan modifikasi terhadap bentuk karya yang mereka hasilkan. Modifikasi yang dilakukan oleh para perajin sering kali pada akhirnya menjadi bentuk karya yang umum dikalangan perajin (wawancara dengan Nia pada 11 Juni 2016).

Industri Oemah Wayang Maju Karya memproduksi berbagai produk diantaranya adalah wayang berukuran kecil hingga besar, hiasan dinding, kap lampu, kap lilin, sketsel/pembatas ruang, juga aneka souvenir seperti penyekat/batas buku, gantungan kunci, tempelan kulkas, dan bros. Tempelan kulkas dan bros adalah jenis produk yang tergolong baru. Bentuk dan warna produk, terdapat banyak ragam yang diterapkan. Mulai dari warna pakem, warna bernuansa batik, juga warna-warna lain yang menjadi tren pada masanya. Dari segi bentuk, dalam setiap jenis produk memiliki beragam bentuk. Misalnya pada pembatas ruang, ada banyak model ataupun motif yang biasanya mengambil satu

atau beberapa tokoh wayang ataupun cerita wayang. Lebih beragam lagi adalah pada bentuk produk souvenir. Sering kali ada konsumen yang menyetel sendiri mengenai souvenir yang akan dipesannya, mulai dari bentuk maupun warnanya.



Gambar 31: **Showroom Oemah Wayang Maju Karya**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Juni 2016)

Berbagai produk kerajinan berbahan kulit perkamen buatan Oemah Wayang Maju Karya dapat dilihat di *showroom*. Banyak produk dari berukuran mini hingga besar menampakkan diri di dalam ruang pameran. Produk kerajinan kulit perkamen di industri ini didominasi dengan motif wayang sebagai motif utamanya. Adapun produk yang tidak menerapkan motif wayang, salah satunya adalah hiasan dinding yang mengimplementasikan motif fauna ataupun kaligrafi.

Perbedaan produk Oemah Wayang dengan perajin lain yang paling mencolok adalah dari segi desain. Selain itu, dari segi penerapan warna maupun teknik yang digunakan, serta kualitas yang selalu menjadi prioritas utama.

Penerapan warnanya mengacu pada warna pakem, warna klasik dan warna-warna terkini. Warna-warna kekinian dipadupadankan dengan warna-warna yang bertabrakan atau tidak senada. Jadi, dalam penerapan warna terlihat lebih berani namun tetap mengedepankan keharmonisan juga keluwesan dalam memadukan warna-warna. Isian yang menghiasi bidang-bidang souvenir lebih banyak menggunakan titik-titik lembut yang memberi kesan halus dan bernilai tinggi.

Produk Oemah Wayang Maju Karya telah menembus pasar Nasional seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, Kalimantan, Makasar, dan Medan, maupun pasar Internasional seperti Timur Tengah, Kairo, Turki, Belanda, dan Australia (wawancara dengan saudari Nia pada 11 Juni 2016).

Oemah Wayang Maju Karya selain memproduksi karya yang menggunakan bentuk, warna dan teknik pakem, juga menginovasikan karya-karya baru yang mengacu pada selera masyarakat terkini, baik pada bentuk maupun warna. Hal ini bertujuan agar Oemah Wayang Maju Karya mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan jaman namun tetap membawa dan mempertahankan nilai tradisi (wawancara dengan saudari Nia pada 16 Januari 2016).

Pada akhir tahun 2015, Oemah Wayang menciptakan produk yang didalamnya mengandung satu lakon cerita wayang penuh. Karya tersebut adalah pembatas ruang atau biasa disebut dengan *sketsel*. Cerita wayang yang digambarkan dalam sebuah pembatas ruang tersebut adalah Arjuna Wiwaha (wawancara dengan Suyono pada 26 Januari 2016). Biasanya, motif yang diterapkan pada pembatas ruang berbahan kulit perkamen adalah gambar seorang tokoh wayang, gunung, ataupun stiliran dari flora fauna. Adapaun alasan dalam

mengambil ide penerapan cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang adalah lebih kepada pesan moral yang dapat dipetik dari cerita tersebut, yakni dalam mencapai tujuan ataupun mewujudkan cita-cita itu membutuhkan proses yang tidak instan. Dalam berproses, tentu banyak halang rintang yang menghadang. Perlu adanya keberanian, kegigihan, keteguhan hati dan sikap pantang menyerah serta meminta ridho Tuhan YME agar dalam menggapai cita dapat terkabul.

Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada sketsel ini terbagi menjadi 5 bagian. Bagian pertama menggambarkan Arjuna pamit kepada Dewi Kunthi, saudara Pandawa yang lain dan Dewi Drupadi. Bagian kedua menceritakan Arjuna digoda para Bidadari kahyangan ketika bertapa di gunung Indrakila. Bagian ketiga menceritakan Arjuna ketika didatangi oleh Batara Guru dan Batara Narada. Keempat adalah bagian yang menggambarkan Arjuna ketika menghadapi Prabu Niwatakawaca. Terakhir adalah bagian kelima yang menceritakan Arjuna ketika menjadi Ratu bersama tujuh Bidadari kahyangan yang menggodanya sewaktu bertapa.



## BAB V PEMBAHASAN



Gambar 32: **Pembatas Ruang Arjuna Wiwaha**  
(Sumber: Dokumentasi Oemah Wayang Maju Karya, Mei 2016)

Gambar di atas merupakan tampilan pembatas ruang yang memuat cerita Arjuna Wiwaha. Pembatas ruang ini dibingkai dengan kayu jati yang berukir dan berplitur. Pembatas ruang ini memiliki ukuran 220 cm x 125 cm beserta bingkainya, dan 190 cm x 100 cm tanpa bingkai. Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang ini dibagi menjadi 5 bagian, yang pertama adalah Arjuna pamit; kedua adalah Arjuna bertapa; ketiga adalah Arjuna mendapat Aji-aji; keempat Arjuna berperang; terakhir adalah Arjuna menjadi Raja.

Pembatas ruang ini difungsikan untuk menyekat ruangan berukuran minimalis yang bertema klasik atau tradisional. Pembatas ruang ini memang diciptakan dengan ukuran yang tergolong kecil dengan memvisualisasikan 5 penggalan cerita Arjuna Wiwaha. Biasanya pembatas ruang menampilkan satu penggalan cerita saja. Keunikan dan kelebihan dari pembatas ruang ini adalah ukurannya yang minimalis dan menampilkan lebih dari satu penggalan cerita Arjuna Wiwaha.

Motif adalah bentuk hiasan yang terdapat pada suatu benda. Pembatas ruang ini memuat cerita wayang Arjuna Wiwaha. Oleh karena itu, motif yang ada adalah tokoh wayang yang terdapat pada cerita Arjuna Wiwaha. Tokoh-tokoh wayang tersebut adalah Arjuna, Puntadewa, Brotseno, Pinten, Tansen, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, 7 Bidadari, Batara Guru, Batara Narada, dan Prabu Niwatakawaca. Motif pada latar belakang terdiri atas *palemahan*, tanaman, ranting pohon, sulur-suluran, kupu-kupu, burung, dan mega-mega.

Pembatas ruang ini berbentuk gunung, sehingga motif-motif yang telah disebutkan di atas penempatannya disesuaikan dengan bentuk gunung. Palemahan ditempatkan pada bagian dasar gunung. Hal ini sesuai dengan makna dari palemahan itu sendiri, yakni sebagai lambang tanah atau bumi. Di atasnya terdapat sulur parang yang dibuat simetris, yaitu dari tengah menjalar ke kanan dan ke kiri. Bagian tengah terdapat kelopak bunga dengan isian tanaman. Adapun motif tanaman yang ditempatkan pada sela-sela motif Dewi Kunthi dan Dewi Drupadi, serta pada latar motif Arjuna 4.

Ranting pohon terdapat pada bagian cerita pertama, kedua, dan keempat. Ukuran daun-daun pada ranting pohon besarnya sama rata. Pada bagian rantingnya berukuran beda-beda, disesuaikan dengan bidangnya. Begitu pula dengan sulur-sulur dan mega-mega. Sulur-sulur pada bagian cerita pertama berukuran sedang. Pada perbatasan bagian cerita kedua dan ketiga, sulur-sulur berukuran lebih besar dengan sebelumnya. Bagian cerita keempat dan kelima, sulur-sulur kembali divisualisasikan dengan ukuran lebih kecil daripada sebelumnya. Hal ini disesuaikan dengan bidangnya dimana semakin ke atas semakin kecil dan meruncing.

Penggambaran motif wayang, selain disesuaikan dengan bidang, juga disesuaikan dengan bagian cerita yang divisualisasikan. Bagian cerita pertama tokoh wayang Brotoseno, Tangsen, Puntadewa dan Dewi Drupadi hampir satu badan penuh dengan posisi berdiri, Dewi Kunthi hampir satu badan penuh dengan posisi duduk, Pinten dan Arjuna hanya setengah badan dengan memperlihatkan tangannya. Bagian cerita kedua Arjuna digambarkan bersila dan tujuh Bidadari yang mengitarinya digambarkan dengan beberapa macam posisi *kenes*.

Bagian cerita ketiga dan keempat tokoh wayang hanya digambarkan separuh badan. Hal ini menyesuaikan bidang dimana semakin ke atas semakin mengecil dan meruncing. Pada bagian cerita kelima, penggambaran tokoh wayangnya hanya pada bagian kepala hingga dada. Bagian ujung atas digambarkan Bidadari yang memakai mahkota dimana bentuk mahkota memiliki

ujung yang mengerucut. Bidadari yang lainnya menyusul di bawahnya. Arjuna berada pada posisi paling bawah.

Motif-motif yang telah disebutkan di atas, ada beragam bentuk tatahan dan *sunggingan*. Antara motif satu dengan yang lainnya tidak semuanya memiliki bentuk tatahan dan *sunggingan* yang sama. Artinya ada beberapa motif yang didalamnya memiliki perbedaan bentuk tatahan maupun *sunggingan*.

Uraian mengenai pembatas ruang cerita Arjuna Wiwaha akan diurai per bagian, yakni (1) Arjuna pamit; (2) Arjuna bertapa; (3) Arjuna mendapat Aji-aji; (4) Arjuna berperang; (5) Arjuna wiwaha. Bagian yang diurai meliputi bentuk motif wayang, motif tatahan dan *sunggingan*. Setiap bagian cerita terdapat motif Arjuna. Antara motif Arjuna satu dengan motif Arjuna yang lain ditandai dengan penamaan yang berbeda sesuai dengan bagian ceritanya.

#### **A. Arjuna Pamit**

Bagian pertama menceritakan para Pandawa beserta Ibunya dan Drupadi berkumpul sebelum Arjuna meninggalkan mereka untuk pergi bertapa. Arjuna meminta restu kepada mereka, terkhusus meminta restu kepada Ibundanya, Dewi Kunthi. Alasan beperginya Arjuna untuk bertapa adalah mencari bekal dalam perang Baratayudha kelak. Akhirnya diambil suatu keputusan, dimana Arjuna meninggalkan keluarganya untuk *tetirah* agar mendapatkan apa yang diharapkan (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

Pendapat Iswahyudi (wawancara pada 16 Januari 2017) bagian cerita pertama pada pembatas ruang ini adalah mengisahkan Arjuna pamit kepada Ibunya, Dewi Kunthi, disaksikan oleh saudaranya, untuk mencari kesaktian

sebagai modal perang Baratayudha serta meminta berkah dari para Dewata. Jika dilihat dari masa pada cerita bagian pertama ini Arjuna masih berumur muda dan memiliki nama Permadi.



Gambar 33: **Arjuna Pamit**  
(Sumber: Dokumentasi Oemah Wayang Maju Karya, Mei 2016)

Potongan cerita pertama pada pembatas ruang ini terdapat beberapa tokoh wayang yang juga dijadikan sebagai motif yaitu Arjuna 1, Dewi Kunthi, Pinten, Dewi Drupadi, Puntadewa, Tangsen, dan Werkudara. Di samping itu ada pula beberapa motif pendukung antara lain plataran atau palemahan, pepohonan, sulur dan tanaman yang menggambarkan keberadaan di hutan. Cerita bagian pertama ini digambarkan pada bagian bawah gunung secara keseluruhan.

### 1. Arjuna 1

Motif Arjuna pada potongan cerita pertama, tampak Arjuna sedang sungkem/menyembah. Hal ini ditandai dengan posisi kedua tangan Arjuna berada didepan wajahnya menghadap Dewi Kunthi, Ibunya. Tampak suasana khidmat dalam penggambaran Arjuna pada potongan cerita pertama. Menurut Suyono (wawancara pada 14 Juni 2016) pada posisi ini Arjuna sedang meminta restu Ibunya, juga saudara Pandawa yang lain. Berdasarkan wawancara dengan Subandi

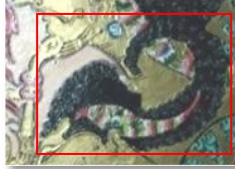

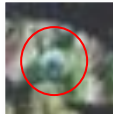


(pada 7 Januari 2017) pada bagian cerita pertama Arjuna bernama Permadi. Permadi yang kemudian bernama Arjuna atau Janaka adalah ketika menjadi Permadi dewasa.




Gambar 34: **Arjuna 1**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)

Hampir setengah badan Arjuna yang tampak pada motif Arjuna 1. Bagian yang tampak adalah bagian kepala hingga bagian bawah dada. Pada bagian kepala terdapat rambut yang digelung sapit udang. Atribut yang dipakai pada motif Arjuna 1 adalah sumping beserta *ron*, kelat bahu *naga mangsa*, dan gelang *kana*. Keberadaan kelat bahu pada lengan Arjuna 1 merupakan gambaran Arjuna ketika muda, yang memiliki nama Permadi (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017). *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis tepi telinga, garis leher, dan *gajah gelar* dengan menggunakan warna hitam. Arjuna berwajah menunduk dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *salitan* warna merah, dan bentuk tangan *nyempurit*. Tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada motif Arjuna 1 akan diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 2: Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Arjuna 1

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung sapit udang dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hitam</li> </ul>
2.	Sumping: <i>waderan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>mas-mas</i></li> <li><i>sumbul miring</i></li> <li><i>gubahan</i></li> <li><i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>hitam</li> </ul>
3.	Ron: bunga <i>katu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>putih-biru muda-biru tua</li> <li>hitam</li> </ul>
4.	Kelat bahu: <i>naga mangsa</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>mas-mas</i></li> <li><i>sumbul miring</i></li> <li><i>gubahan</i></li> <li><i>inten</i></li> <li><i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>drenjeman</i></li> <li><i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>hitam</li> </ul>
5.	Gelang: <i>kana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>isen garis lengkung seling drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merah-merah muda-putih</li> <li>hitam</li> </ul>



6.	Kerangka: hampir setengah badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• seling</li> <li>• <i>bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>
----	---	---	--	--

## 2. Dewi Kunthi

Dewi Kunthi merupakan Ibunda dari 3 Pandawa, yaitu Puntadewa, Brotoseno, dan Arjuna (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016). Pandangannya tampak tegar untuk melepas kepergian anaknya bertapa dalam waktu yang cukup lama.







Gambar 35: **Dewi Kunthi**  
 (Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)




Motif Dewi Kunthi digambarkan hampir satu badan utuh dengan mengenakan baju lengan panjang, berkalung sampur, memakai dodot, menggunakan atribut sumping dan gelang. Dewi kunthi bergelung *keling* disertai



*lungsen* dengan rambut odol satu ujung. Sama seperti Arjuna, Dewi Kunthi juga bermata *gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *salitan* warna merah, dan tangan *nyempurit* serta berwajah menunduk. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, dan garis leher menggunakan warna hitam.

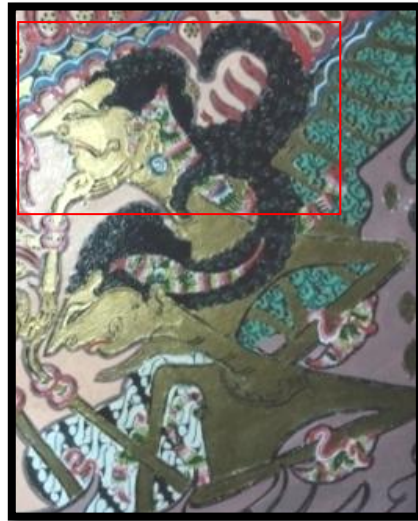
Tabel 3: Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Dewi Kunthi

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• gelung <i>keling</i> dengan <i>lungsen</i></li> <li>• <i>odhol</i> 1 ujung</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	pada kancing <i>gelungan</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul> Pada bagian rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
2.	Sumping: <i>waderan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Ron: <i>bunga katu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bunga katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru-tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	Gelang: <i>kana</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Sampur 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sawutan</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• oranye kemerahan-oranye-kuning-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Baju 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau kalem</li> <li>• hijau kalem muda</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

7.	Luaran dodot: berujung <i>sembuliyen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sawutan</i></li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua- biru muda- putih</li> <li>• merah- merah muda- putih</li> <li>• hitam</li> <li>• abu-abu</li> </ul>
8.	Dodot : motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis motif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	Kerangka: hampir seluruh badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

### 3. Pinten


Pinten adalah nama mudanya Nakula. Pinten adalah Pandawa yang memiliki saudara kembar, yaitu Tangsen. Penggambaran Pinten tampak tegar. Salah satu tangan Pinten menopang dagu.




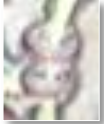






Gambar 36: **Pinten (Belakang Arjuna)**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)

Pinten berwajah agak mendongak dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *salitan* warna merah, dan tangan *nyempurit*. Pinten bersumping bunga *kluwih*, bersubang bulat, kelat bahu *naga mangsa*, dan gelang *kana*. Selain itu, Pinten mengenakan dodot bermotif parang dan bergelung sapit udang. *Ulat-ulat* digambarkan pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, dan garis leher menggunakan warna hitam. Penyajian motif Pinten terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

Tabel 4: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Pinten**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung sapit udang dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hitam</li> </ul>

2.	<p>Sumping: bunga kluwih</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	<p>Ron: bunga <i>katu</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	<p>Hiasan telinga: <i>suweng</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• isen garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru-biru muda</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	<p>Kelat bahu: <i>naga mangsa</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	<p>Gelang: <i>kana</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• isen garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	<p>Dodot: motif parang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis motif</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> <li>• abu-abu</li> </ul>
8.	<p><i>Kunca</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah hati-merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>

9.	<i>Uncal kencana</i> 2 buah 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
10.	Kerangka: 3/4 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

#### 4. Puntadewa




Puntadewa merupakan yang tertua dari Pandawa. Puntadewa adalah nama muda dari Yudisthira (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017). Pada gambar terlihat Puntadewa seakan berbicara dan memberikan simpatinya kepada Ibunya yang sedang mengharu karena harus melepas kepergian anaknya dalam waktu yang lama (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

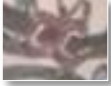
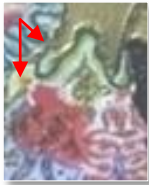





Gambar 37: **Puntadewa**  
 (Sumber: Dokumentasi Andina P, Februari 2016)


Puntadewa berwajah agak menunduk, bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *salitan* warna merah, tangan *nyempurit* memakai cincin warna emas. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, garis leher, dan *gajah gelar* dengan menggunakan warna hitam. Hampir satu badan penuh penggambaran motif Puntadewa. Atribut yang dipakai meliputi sumping *waderan*, kelat bahu *naga mangsa*, gelang *kana*, ikat pinggang bertimang, *manggaran*, serta menggunakan dodot. Pada perwujudan motif Puntadewa terdapat motif tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

Tabel 5: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Puntadewa

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung <i>keling</i> dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	pada kancing <i>gelungan</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul> Pada bagian rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> <li>• hitam</li> </ul>
2.	Sumping: <i>waderan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Ron: bunga <i>katu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	Kelat bahu: <i>naga mangsa</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>

5.	<p>Gelang: <i>kana</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung seling <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	<p>Ikat Pinggang: sabuk <i>sembung</i> dan <i>badong</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<p>Pada <i>sembung</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul> <p>• <i>cawen</i></p> <p>Pada <i>badong</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau tua-hijau muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• merah</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	<p>Timang dan <i>sembuliyen</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>inten-inten</i></li> <li>• <i>sumbulan ceplik buk iring</i></li> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	<p><i>Manggaran</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis tepi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
9.	<p><i>Bokongan</i> <i>banyakan</i> dengan <i>sembuliyen</i> dan <i>dodot winang rong</i></p> 	<p>pada <i>dodot</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>bubukan</i></li> </ul> <p>pada <i>sembuliyen</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<p>pada <i>dodot</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu muda</li> <li>• ungu</li> <li>• emas</li> </ul> <p>pada <i>sembuliyen</i>:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau tua-hijau muda</li> <li>• hitam</li> </ul>



10.	Kerangka: hampir satu badan penuh 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>
-----	--	--	--	--

## 5. Tangsen

Tangsen adalah nama muda dari Sadewa yang memiliki saudara kembar, yaitu Pinten atau Nakula (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016). Tampak tenang penggambaran Sadewa dalam suasana. Posisi kedua tangan menyilang dan badan berdiri tegap.



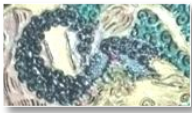



Gambar 38: **Tangsen**  
 (Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)


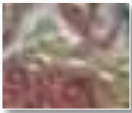



Sama dengan Pinten, Tangsen berwajah agak mendongak dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *salitan* warna merah, dan tangan



*nyempurit* serta berkaki *jangkahan*. Tangsen bersumping bunga *kluwih*, bersubang bulat, kelat bahu *naga mangsa*, dan gelang *kana*. Selain itu, Tangsen juga mengenakan dodot bermotif parang dan bergelung sapit udang. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, garis leher, dan *gajah gelar* menggunakan warna hitam. Tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada motif Tangsen adalah sebagai berikut.

**Tabel 6: Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Tangsen**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung sapit udang dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hitam</li> </ul>
2.	Sumping: bunga <i>kluwih</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>mas-mas</i></li> <li><i>sumbul miring</i></li> <li><i>srunen</i></li> <li><i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>hitam</li> </ul>
3.	Ron: kembang <i>katu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>kembang <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>putih-biru muda-biru tua</li> <li>hitam</li> </ul>
4.	Kelat bahu: <i>naga mangsa</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>mas-mas</i></li> <li><i>sumbul miring</i></li> <li><i>gubahan</i></li> <li><i>inten</i></li> <li><i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>drenjeman</i></li> <li><i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>hitam</li> </ul>
5.	Gelang: <i>kana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>isen</i> garis lengkung seling <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merah-merah muda-putih</li> <li>hitam</li> </ul>

6.	Ikat pinggang: sabuk <i>sembung</i> dan <i>badong</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	Pada <i>sembung</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul> Pada <i>badong</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• merah</li> <li>• emas berkontur hitam</li> </ul>
7.	Timang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> </ul>
8.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	Kunca ( <i>sembuliyang tunggal</i> ) 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	Pada ujung dodot: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul> Pada <i>wiron</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-ungu kemerehan muda-ungu kemerahan tua</li> <li>• hitam</li> <li>• merah hati-merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
10.	Uncal Kencana: 3 buah 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>gabahan</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>

11.	Kerangka: hampir satu badan badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>
-----	--	--	--	--

## 6. Brotoseno

Werkudara pada waktu muda rambutnya terurai. Brotoseno adalah nama Werkudara ketika muda (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017). Tampak pada gambar rambutnya panjang dan gimbal. Namun tetap terlihat gagah dan berwibawa (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).







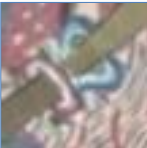
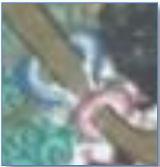

Gambar 39: **Brotoseno**  
 (Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)




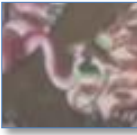

Brotoseno memiliki bentuk mata *thelengan* atau bulat dengan garis tepi bola mata warna emas, hidung *bentulan*, mulut *salitan* warna merah, tangan mengepal dengan kuku *pancanaka*. Wajahnya berwarna hitam sehingga *ulat-ulat* yang terletak pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga menggunakan warna emas. Sedangkan pada garis leher, dan simbar dada menggunakan warna hitam. Brotoseno mengenakan hiasan kepala berupa *pogog*, sumping *pudhak sinumpet*, ikat pinggang, dodot motif *poleng*, celana *bludiran*, berkelat bahu *candrakirana*, gelang tangan *candrakirana*, dan gelang kaki *naga mangsa*. Pada motif Brotoseno terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

Tabel 7: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Brotoseno

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>lungsen</i></li> <li>• <i>odhol ngore</i> dengan 7 ujung (3 ke atas, 3 ke bawah, 1 ke depan)</li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
2.	<i>Pupuk</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah</li> <li>• emas</li> </ul>
3.	Penutup kepala: <i>pogog</i> 			

	<p>a. Garuda</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten-inten</i></li> <li>• gigi belalang</li> <li>• <i>bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• blok</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• merah berkontur abu-abu</li> <li>• abu-abu</li> </ul>
	<p>b. <i>Utah-utah</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• gigi belalang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<p>c. Sumping: <i>pudhak sinumpet</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<p>d. <i>Ron:</i> bunga <i>katu</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• blok</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• emas</li> <li>• hitam</li> </ul>

4.	Hiasan telinga: subang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas berkontur hitam</li> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Kelat bahu: <i>candrakirana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>sumbul ceplik</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung seling drenjeman</i></li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Gelang: <i>candrakirana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>sumbul ceplik</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Ikat pinggang: sabuk kain 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kelopan</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah</li> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>

7.	Dodot: motif <i>poleng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis lurus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> <li>• merah</li> </ul>
8.	Kunca 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah hati-merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
9.	Celana dengan ujung <i>sembuliyen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah</li> <li>• emas berkontur hitam</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
10.	Kroncong: <i>naga mangsa</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
11.	Kerangka: 7/8 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 7. Dewi Drupadi

Dewi Drupadi merupakan istri dari para Pandawa. Namun, pada akhirnya menjadi istri Yudisthira. Dewi Drupadi berada di sebelah depan Puntadewa. Kedua tangannya menyilang di depan. Tampak tenang dalam raut wajah dan pandangannya (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).





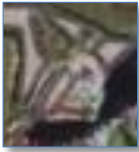
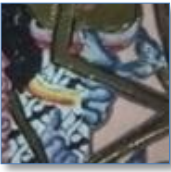


Gambar 40. **Dewi Drupadi**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)

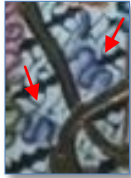

Bentuk mata *gabahan*, hidung *ambangir*, mulut *salitan* warna merah, tangan *nyempurit* juga terdapat pada motif Dewi Drupadi. Wajahnya agak menunduk seperti Puntadewa. Dewi Drupadi mengenakan sumping *waderan*, kemben *berlungsen*, dodot motif parang, dan ikat pinggang. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, dan garis leher menggunakan warna hitam. Pada motif Dewi Drupadi terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

Tabel 8: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Dewi Drupadi**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung <i>gendhong</i> dengan <i>lungsen</i>	• <i>seritan</i>	• blok	• hitam



				
2.	Sumping: waderan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Ron: bunga <i>katu</i>	bunga <i>katu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	Garuda 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Kemben berujung sembuliyon 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Ikat pinggang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung seling drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> <li>• abu-abu</li> </ul>

8.	<i>Kunca</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu tua- ungu muda- putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
11.	Kerangka: hampir satu badan utuh 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

## B. Arjuna Bertapa

Bagian kedua adalah potongan cerita ketika Arjuna bertapa di gunung Indrakila. Pada pembatas ruang ini digambarkan bahwa Arjuna digoda oleh 7 Bidadari yang telah diutus oleh para Dewa di kahyangan. Arjuna tetap fokus bertapa dan tidak menghiraukan bujuk rayu para Bidadari. Para Bidadari merasa gagal karena Arjuna tidak terpengaruh oleh rayuan mereka (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016). Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi (pada 16 Januari 2017), Bidadari yang menggoda Arjuna diantaranya adalah Supraba, Tilotama, Tunjung Bang, Tunjung Biru, Gagar Mayang, Irim-irim, dan Urswasi. Pada saat bertapa, Arjuna dinamakan Begawan Ciptaning atau Begawan Mintaraga. Ciptaning memiliki arti *ciptane wening*, atau pikirannya bersih, sedangkan Mintaraga memiliki makna menyisihkan raga. Dapat diartikan bahwa ketika Arjuna bertapa, Arjuna meninggalkan hal-hal keduniawian sementara

waktu untuk mendapatkan kesaktian dari para Dewa yang akan digunakannya pada perang Baratayuda.



Gambar 41: **Arjuna Bertapa**  
(Sumber: Dokumentasi Oemah Wayang Maju Karya, Mei 2016)

Pada potongan cerita kedua terdapat motif Arjuna dan 7 Bidadari. Potongan cerita kedua ini terletak tepat diatas potongan cerita pertama, yaitu pada bagian cembungan gunung.

### 1. Arjuna 2


Arjuna memiliki banyak nama lain. Pada waktu Arjuna bertapa, ia disebut sebagai Begawan Ciptaning atau Begawan Mintaraga. Pada gambar Arjuna bertapa, tampak rambut Arjuna terurai. Hal ini dikarenakan bertapa dalam waktu yang cukup lama dan tidak memperhatikan penampilan sehingga rambut yang awalnya tergelung menjadi terurai dengan sendirinya akibat berbagai hal yang terjadi di hutan seperti hembusan angin. Arjuna digoda oleh para Bidadari cantik dengan berbagai macam bujuk rayu. Namun para Bidadari gagal karena Arjuna tetap saja fokus bertapa dan tidak memperdulikan rayuan para Bidadari (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).


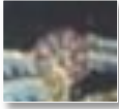










Gambar 42: **Arjuna 2**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)

Pada motif ini, digambarkan Arjuna bertapa dengan posisi sila. Hampir seluruh badan tampak, kecuali kakinya. Arjuna mengenakan atribut *ron* bunga mawar, ikat rambut, hiasan kepala, *turidha*, sampir, kelat bahu *naga mangsa*, ikat pinggang, dan dodot beserta *kunca*. Ulat-ulat terletak pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, dan garis leher menggunakan warna hitam. Sama halnya dengan motif Arjuna 1, Arjuna 2 bermata *gabahan*, hidung *ambangir*, mulut *salitan* warna merah, tangan *nyempurit*. Motif Arjuna bertapa terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

Tabel 9: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Arjuna 2**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>odhol</i> 2 ujung</li> <li>• <i>lungsen</i></li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>

2.	Hiasan kepala: kain dengan ujung <i>sembuliyen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas-putih-biru muda-biru tua</li> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	<i>Ron:</i> bunga mawar 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda</li> <li>• emas</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	<i>Turidha</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan isi inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Ikat Rambut 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan isi inten</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	<i>Sampir :</i> kain dengan ujung <i>sembuliyen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	Pada kain: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bludiran</i></li> </ul> Pada <i>sembuliyen</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas berkontur hitam</li> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>

7.	Kelat bahu: <i>naga mangsa</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Ikat pinggang: kain dengan ujung <i>sembuliyen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sawutan</i></li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• oranye kemerahan-oranye-kuning-putih</li> <li>• putih-ungu muda-ungu tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis motif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kuning</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Kunca dengan <i>sembuliyen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
11.	Kerangka: hampir satu badan penuh 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 2. Bidadari 1

Bidadari 1 digambarkan pada posisi yang tidak dekat dengan posisi Arjuna ketika bertapa. Penggambaran perangainya tampak *kenes* namun kalem (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016). Hal ini ditandai dengan posisi kepala yang agak mendongak dan tangan yang menyiku. Kalem dilihat dari pakaian yang dikenakan adalah baju lengan panjang dan bawahan kain yang menutup kedua kaki. Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi (pada 16 Januari 2017), motif Bidadari 1 menggambarkan Dewi Urswasi.







Gambar 43. **Bidadari 1**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P. Februari 2016)

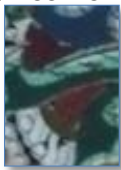

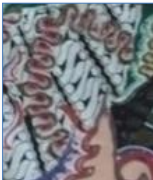

Bidadari 1 berwajah agak mendongak dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *salitan* warna merah. *Ulat-ulat* diterapkan pada alis, garis bibir, garis hidung, garis tepi dahi-telinga dan garis leher dengan warna hitam. Bidadari 1 rambutnya terurai panjang, mengenakan baju lengan panjang berkalung selendang, bersumping *gajahngoling*, dan memakai dodot motif parang. Tatahan dan *sunggingan* yang terdapat dalam motif Bidadari 1 adalah sebagai berikut.



Tabel 10: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Bidadari 1

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• gelung <i>gendhong</i></li> <li>• <i>lungsen</i></li> <li>• <i>sinom</i></li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
2.	Sumping: <i>gajahngoling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>ceplik</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Selendang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• garis tepi <i>kelopan</i></li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung-lengkung</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-kuning-oranye-merah</li> <li>• emas</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	Hiasan telinga: <i>suweng</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> </ul>
5.	Baju: lengan panjang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu</li> <li>• emas berkontur hitam</li> </ul>



6.	Ikat pinggang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> </ul>
7.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis motif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Kunca 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah hati-merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
9.	Kerangka: hampir satu badan utuh (tampak satu kaki) 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> </ul>

### 3. Bidadari 2

Penggambaran Bidadari 2, secara keseluruhan hampir sama dengan Bidadari 1. Hanya saja gerak tangannya berbeda dengan Bidadari 1. Posisi tangan kanan seakan menyentuh dadanya, sedangkan posisi tangan kiri *sigap*. Bidadari 2 digambarkan dengan mengenakan kemben dan dodot yang mempunyai belahan sehingga tampak lebih *kenes* daripada Bidadari 1 (wawancara dengan Suyono

pada 14 Juni 2016). Tampak kaki bagian atas ketika posisi kaki melangkah seperti yang digambarkan pada Bidadari 2. Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi (pada 16 Januari 2017), motif Bidadari 2 menggambarkan Dewi Tunjung Biru.




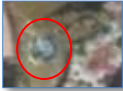



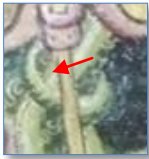



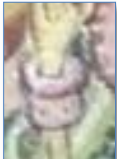
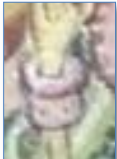
Gambar 44: **Bidadari 2**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)

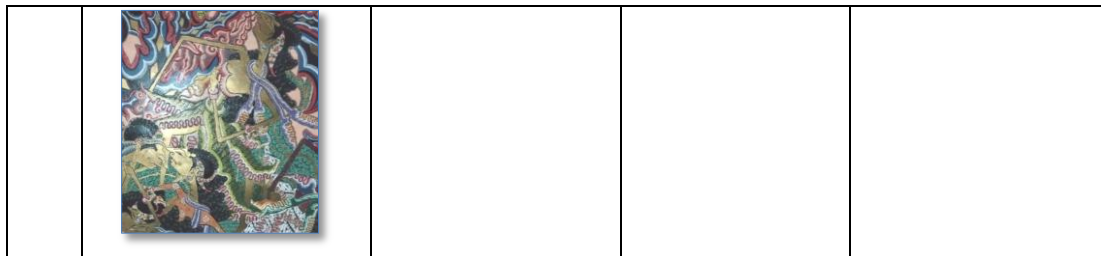
Bidadari 2 berwajah mendongak dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *salitan* warna merah. *Ulat-ulat* diterapkan pada bentuk alis, garis bibir, garis hidung, garis tepi dahi-telinga, garis leher, garis kerangka badan menggunakan warna hitam. Bidadari 2 memakai kemben dan dodot yang menyibak, ikat pinggang, kelat bahu, gelang, *suweng*, sumping, dan selendang panjang. Terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut pada motif Bidadari 2.

Tabel 11: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Bidadari 2**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: • <i>odhol</i> 4 unjung • <i>lungsen</i>	• <i>seritan</i>	• blok	• hitam

				
2.	Sumping: waderan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Ron: bunga katu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga katu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Selendang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung-lengkung</i></li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-ungu muda-ungu tua</li> <li>• hitam</li> <li>• putih-kuning-oranye berkontur emas</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	Hiasan telinga: Suweng 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua-abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Kemben <i>berlungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah-merah hati</li> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• hitam</li> </ul>

6.	Ikat pinggang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• emas</li> </ul>
7.	Dodot: motif garis lengkung-lengkung 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• emas</li> </ul>
8.	Kunca 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah hati-merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
9.	Kelat bahu: <i>naga mangsa</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
10.	Gelang: <i>kana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
11.	Kerangka: hampir satu badan utuh (kaki tidak tampak) 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>



#### 4. Bidadari 3

Pada penggambaran Bidadari 3 tampak lebih kalem dengan baju lengan panjang. Posisinya berhadapan persis posisi Arjuna dengan wajah sedikit di atas wajah Arjuna. Tangan kiri menyentuh leher hingga telinga Arjuna dengan mesra. Bidadari 3 menggambarkan Dewi Tilotama (wawancaea dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017).


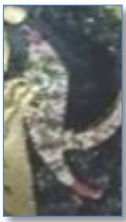







Gambar 45. **Bidadari 3**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)

Bidadari 3 mengenakan baju lengan panjang, selendang, sumping *waderan*, dan *suweng*. Wajahnya agak mendongak dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *salitan* warna merah. *Ulat-ulat* diterapkan pada bentuk alis, garis bibir, garis hidung, garis tepi dahi-telinga, garis leher, garis

kerangka badan menggunakan warna hitam. Pada bidadari 3 terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

Tabel 12: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Bidadari 3

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>odhol</i> 3 ujung</li> <li>• <i>lungsen</i></li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
2.	Sumping: <i>waderan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Ron: bunga <i>katu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	Hiasan Telinga: <i>Suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• abuabu-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Kucir rambut 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Selendang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung-lengkung</li> <li>• garis tepi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-ungu muda-ungu tua</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>

				
7.	Baju 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> <li>• garis tepi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• oranye</li> <li>• putih-oranye muda-merah</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Kerangka: setengah badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> </ul>

## 5. Bidadari 4

Tampilan Bidadari 4 mengenakan *kemben* dan kain yang memiliki belahan sehingga kaki bagian atas tampak ketika posisi kaki melangkah. Kepalanya berada pada lengan kanan Arjuna bagian bawah dengan posisi tangan merangkul perut Arjuna. Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi (pada 16 Januari 2017), Bidadari 4 menggambarkan Dewi Supraba.












Gambar 46. **Bidadari 4**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)


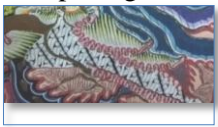
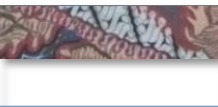


Pada motif bidadari 4, wajahnya sedikit berbeda dengan Bidadari sebelumnya, yaitu wajahnya menunduk. Bentuk matanya *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *salitan* warna merah. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis hidung, garis tepi dahi-telinga, dan garis leher menggunakan warna hitam. Bidadari 4 mengenakan atribut pogog, sumping *surengpati*, kelat bahu *naga mangsa*, gelang *kana*, *suweng*, selendang, memakai kemben dan dodot. Tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada motif Bidadari 4 adalah sebagai berikut.

Tabel 13: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Bidadari 4**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>odhol</i> 3 unjung</li> <li>• <i>lungsen</i></li> <li>• memakai <i>pogog</i></li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
2.	Sumping: <i>surengpati</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>



3.	Ron: bunga katu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga katu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	Turidha 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sumbulan</li> <li>• inten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Garuda 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sumbulan</li> <li>• inten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• putih</li> <li>• merah</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Hiasan Telinga: suweng 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tratasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• isen garis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	Selendang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tratasan seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• isen garis lengkung-lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Kelat bahu: naga mangsa 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mas-mas</li> <li>• sumbul miring</li> <li>• gubahan</li> <li>• inten</li> <li>• tratasan seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> <li>• isen garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	Gelang: kana 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tratasan seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• isen garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
10.	Kemben 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tratasan seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas-putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hijau muda-hijau tua</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• garis lurus</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung-lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
11.	Dodot (bagian luar) 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sawutan</i></li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau tua-hijau muda-putih</li> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
12.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis motif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
13.	Kunca 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
14.	Ikat pinggang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung seling <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• hitam</li> </ul>
15.	Kerangka: satu badan penuh 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 6. Bidadari 5

Bidadari 5 menggambarkan Dewi Tunjung Bang (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017). Pada Bidadari 5, posisi kepala berada pada pundak Arjuna sebelah kiri menghadap ke depan (kanan). Posisi tangan memeluk

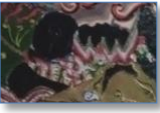
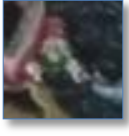
mesra dari belakang. Telapak tangan kanan bersemayam pada pundak Arjuna bagian kanan.

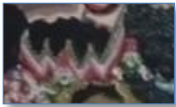



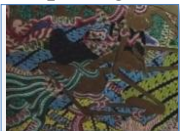


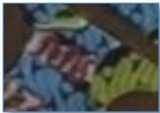

Gambar 47: **Bidadari 5**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)

Bidadari 5 berwajah agak menunduk dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *salitan* warna merah. *Ulat-ulat* diterapkan pada bentuk alis, garis bibir, garis hidung, garis tepi dahi-telinga, garis leher, garis kerangka badan menggunakan warna hitam. Bidadari 5 mengenakan kemben beserta dodot, rambutnya bergelung *endel*, memakai sumping *surengpati*, jamang, dan bersubang. Pada motif Bidadari 5 terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

Tabel 14: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Bidadari 5**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung <i>endel</i> dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
2.	<i>Turidha</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbul tratasan</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>

3.	Jamang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas-putih-merah muda-merah-merah hati</li> <li>• hitam</li> </ul>
4	Sumping: <i>surengpati</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Ron: bunga <i>katu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	<i>Dawala</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan isi inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	Hiasan telinga: <i>suweng</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Selendang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>isen garis lengkung-lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah hati-merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	Kemben 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung-lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-ungu muda-ungu tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
10.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis motif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru agak muda</li> <li>• hitam</li> </ul>

11.	<i>Kunca</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
12.	Kerangka : satu badan penuh 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> </ul>

## 7. Bidadari 6



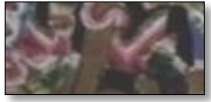
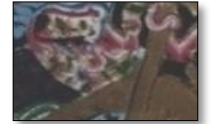
Pada Bidadari 6, posisi kepala hampir sama dengan Bidadari 4, yaitu berada pada lekukan lengan Arjuna. Posisi tangan merangkul kaki Arjuna hingga sedemikian rupa. Penggambaran Bidadari 6 tampak kepala yang lebih menunduk daripada Bidadari lainnya. Penutup badannya adalah kemben dan rok. Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi (pada 16 Januari 2017), Bidadari 6 merupakan penggambaran dari Dewi Irimirim.

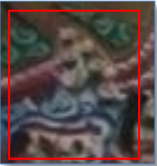
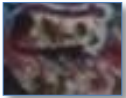



Gambar 48: **Bidadari 6**  
 (Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)



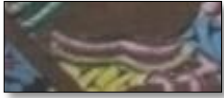


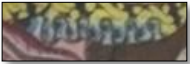

Bidadari 6 bewajah menunduk dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *salitan* warna merah. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis hidung, garis tepi dahi-telinga, dan garis leher menggunakan warna hitam. Atribut yang dikenakan adalah hiasan kepala berupa *pogog*, bersumping *surengpati*, jamang, kelat bahu *naga mangsa* dan gelang *kana*, serta mengenakan kemben, dodot, ikat pinggang, dan selendang. Terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut pada Bidadari 6.

Tabel 15: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Bidadari 6

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>odhol</i> 1 ujung</li> <li>• terdapat <i>lungsen</i></li> <li>• <i>memakai pogog</i></li> </ul> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
2.	<i>Turidha</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Jamang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kelopan</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas-putih-merah muda-merah-merah hati</li> <li>• hitam</li> </ul>
4	Sumping: <i>surengpati</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>

5.	Ron: bunga katu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga katu</li> <li>• sumbul tratasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Dawala	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mas-mas</li> <li>• sumbulan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• cawen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	Garuda 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mas-mas</li> <li>• sumbulan</li> <li>• inten</li> <li>• gigi belalang</li> <li>• tratasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-kuning-merah-merah oranye</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• putih-abuabu</li> <li>• merah hati-merah-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Utah-utah 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mas-mas</li> <li>• sumbulan</li> <li>• gubahan</li> <li>• inten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	Kelat bahu : naga mangsa 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• mas-mas</li> <li>• sumbul miring</li> <li>• gubahan</li> <li>• inten</li> <li>• tratasan seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• drenjeman</li> <li>• isen garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>



10.	Gelang: <i>kana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
11.	Selendang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
12.	Kemben 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah</li> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
13.	Ikat pinggang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah</li> <li>• hitam</li> </ul>
13.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis motif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kuning</li> <li>• hitam</li> </ul>
14.	Kunca 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas-putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
12.	Kerangka : satu badan penuh 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 8. Bidadari 7

Berdasarkan wawancara dengan Iswahyudi (pada 16 Januari 2017), Bidadari 7 adalah penggambaran Dewi Gagar Mayang. Posisi Bidadari 7 tidak



begitu dekat dengan Arjuna, sama seperti posisi Bidadari 2. Perangainya tampak *kenes* dengan mengenakan rok *kemben*. Tampak kalem juga dengan posisi tangan yang tergerai alami ke bawah.





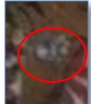


Gambar 49. **Bidadari 7**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)

Bidadari 7 memiliki bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, dan mulut *salitan* warna merah. Wajahnya sedikit mendongak. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis bibir, garis hidung, garis tepi dahi-telinga, dan garis leher menggunakan warna hitam. Bidadari 7 mengenakan dodot, hiasan kepala *pogog*, dan memakai *suweng*. Berikut adalah tatahan dan *sunggingan* yang ada pada motif Bidadari 7.

Tabel 18: **Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Bidadari 7**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• gelung <i>gendhong</i> dengan <i>odhol</i> 1 ujung</li> <li>• <i>lungsen</i></li> <li>• memakai <i>pogog</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>

				
2.	<i>Turidha</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbul tratasan isi inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3	Sumping: <i>surengpati</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	<i>Ron:</i> <i>bunga katu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bunga katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Hiasan tutup kepala 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis tepi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
6.	Hiasan telinga 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>

7.	Dodot 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam-emas-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hijau tua</li> <li>• hijau muda berkontur emas</li> </ul>
8.	Kerangka: 3/4 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

### C. Arjuna mendapat Aji-aji

Bagian ketiga menceritakan tentang Arjuna ketika mendapatkan aji-aji. Digambarkan Batara Guru dan Batara Narada yang menjumpai Arjuna kemudian memberikan aji-aji berupa panah yang diberi nama Pasopati. Pasopati adalah panah yang memiliki kesaktian tidak dapat dipatahkan. Pada saat memberikan panah, Batara Guru sekaligus memberikan arahan bagaimana cara mepergunakannya (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).



Gambar 50. **Arjuna Mendapatkan Aji-aji**  
(Sumber: Dokumentasi Oemah Wayang Maju Karya, Mei 2016)

Terdapat 3 motif utama dalam potongan bagian ketiga yaitu Arjuna, Batara Guru, dan Batara Narada. Motif pendukung tidak jauh berbeda dari bagian cerita yang lain, yaitu sulur dan ranting pohon.

### 1. Arjuna 3






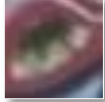
Ketika Arjuna akan diberi aji-aji oleh Batara Guru, Arjuna bersembah sungkem kepada kedua Dewa yang datang menghampirinya. Kedua Dewa itu adalah Batara Guru dan Batara Narada. Posisi kedua tangan berada di depan wajahnya. Rambutnya sudah kembali rapi tidak seperti ketika bertapa di hutan.




Gambar 51. **Arjuna 3**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)

Motif Arjuna 3 memiliki bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *salitan* warna merah, serta tangan *nyempurit* yang memakai cincin warna emas. *Ulat-ulat* tergambar pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, garis leher, garis kerangka badan, *gajah gelar* dengan menggunakan warna hitam. Motif Arjuna 3 tidak mengenakan kelat bahu dan gelang. Berikut adalah ulasan mengenai tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada motif Arjuna 3.

Tabel 17: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Arjuna 3

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung sapit udang dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hitam</li> </ul>
2.	Sumping: <i>waderan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>mas-mas</i></li> <li><i>sumbul miring</i></li> <li><i>srunen</i></li> <li><i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>merah-merah muda-putih-merah tua-merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>biru tua-biru muda-putih</li> <li>hitam</li> </ul>
3.	Ron: bunga <i>katu</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>putih-biru muda-biru tua</li> <li>hitam</li> </ul>
4.	Hiasan telinga: suweng 	<ul style="list-style-type: none"> <li>gigi belalang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>ungu tua-ungu muda-putih</li> <li>hitam</li> </ul>
5.	Ikat pinggang: sabuk <i>sembung</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>tratasan</i> seling <i>bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li><i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>putih-merah muda-merah</li> <li>hitam</li> </ul>
6.	Timang 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>tratasan</i> seling <i>bubukan</i></li> <li><i>mas-mas</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>kelopan</i></li> <li><i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hijau tua-hijau muda-putih</li> <li>hitam</li> </ul>

7.	Kerangka: 1/2 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling <i>bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>
----	---	---	--	--

## 2. Batara Guru

Batara Guru merupakan Dewa yang memiliki 4 tangan. Dalam penyajiannya hanya tampak 2 tangan. Tangan sebelah kanan membawa aji-aji panah Pasopati yang akan diberikan kepada Arjuna, dan tangan sebelah kiri membawa trisula (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017).




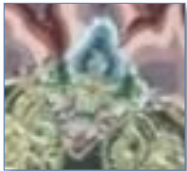



Gambar 52: **Batara Guru**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)




Batara Guru berwajah menunduk dengan bentuk mata *gabahan*, hidung *wali miring*, mulut *salitan* warna merah, tangan *nggegem*. Ulat-ulat digambarkan pada bentuk alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, garis leher, garis kerangka badan menggunakan warna hitam. Batara Guru mengenakan *topong*, praba, berketat bahu dan bergelang tangan. Kedua tangannya memegang aji-aji,




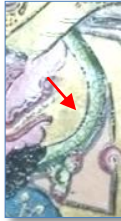



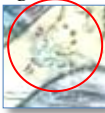
sedangkan kedua tangan yang lain tidak tampak. Pada motif Batara Guru terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.


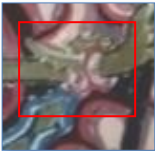
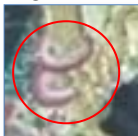
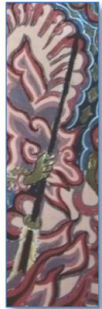
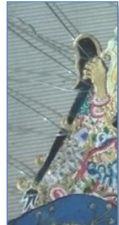
Tabel 18: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Batara Guru


No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Pentutup kepala: <i>topong</i> berwarna hitam 			
	<i>Nyamat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>sumbulan isi inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• garis tepi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• emas</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Modangan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>sumbul tratasan isi ceplik</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> </ul>
	Jamang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbul tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas-putih-merah muda-merah</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Turidha</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan isi ceplik</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	Sumping: <i>surengpati</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua- biru muda- putih</li> <li>• merah- merah muda- putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Dawala</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua- biru muda- putih</li> <li>• merah- merah muda- putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Ron:</i> bunga katu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• bunga katu</li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah- merah muda- putih- hijau muda- hijau tua</li> <li>• putih- biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	Garuda 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul tratasan</i> isi inten</li> <li>• gigi belalang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• blok</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah- merah muda- putih- hijau muda- hijau tua</li> <li>• putih-kuning- oranye-oranye kemerahan</li> <li>• putih- biru muda- biru tua</li> <li>• putih</li> <li>• abuabu-putih</li> <li>• merah hati- merah</li> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Utah-utah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• garis tepi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah- merah muda- putih- hijau muda- hijau tua</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>



2.	<i>Praba</i> 			
	Tali <i>praba</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> <li>• garis tepi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau tua-hijau muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	Pucuk <i>praba</i> : 3 pucuk 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i> isi ceplik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	Elung: berjumlah 5 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Praba</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>patran</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hijau tua-hijau muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
3.	Hiasan telinga: <i>suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>srunen ceplik</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> </ul>

4.	Kelat bahu: <i>naga mangsa</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• garis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Gelang Pada tangan kanan: Gelang <i>calumpringan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
	Pada tangan kiri: Gelang <i>kana</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Aji-aji Yang dipegang tangan kanan: panah Pasopati 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan-oranye-kuning-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	Yang dipegang tangan kiri: Tongkat Trisula 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-hitam</li> <li>• emas</li> </ul>

7.	Kerangka: 1/2 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling <i>bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>
----	---	---	--	--

### 3. Batara Narada

Batara Narada menemani Batara Guru untuk menemui Arjuna. Batara Narada dan Batara Guru memiliki kesaktian yang hampir sama. Ketika Batara Guru mengalami kebimbangan, Batara Narada adalah tempat untuk dimintai pertimbangan.




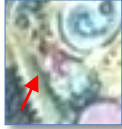
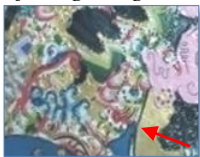







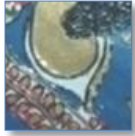
Gambar 53. **Batara Narada**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)




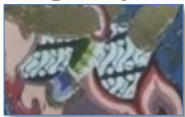

Wajah Batara Narada berwarna merah muda, bentuk mata *penanggalan*, hidung *medhang*, mulut *gusen* berwarna gradasi dari merah ke merah muda, tangan punakawan *nuding*, perut berwarna emas. *Ulat-ulat* terletak pada alis, garis

bibir, dan garis tepi dahi-telinga menggunakan warna hitam. Terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut pada motif Batara Narada.

Tabel 19: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Batara Narada

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Pentutup kepala: <i>topong</i> berwarna hitam 			
	<i>Nyamat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Jamang</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• garis kontur</li> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Turidha</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan isi inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Sumping: gajahngoling</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas-putih-merah muda-merah</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hijau tua-hijau muda-emas</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Dawala</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> </ul>

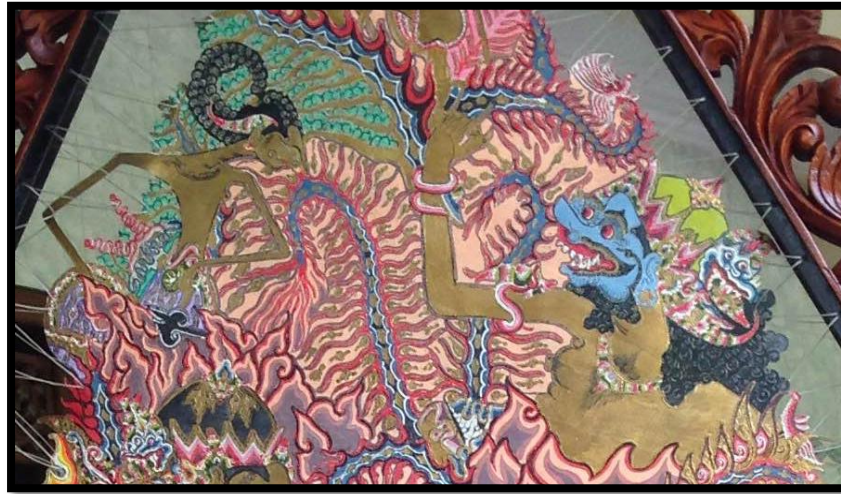
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua- biru muda- putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<p>Ron: bunga <i>katu</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga <i>katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah- merah muda- putih- hijau muda- hijau tua</li> <li>• putih- biru muda- biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<p>Garuda</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah- merah muda- putih- hijau muda- hijau tua</li> <li>• putih- biru muda- biru tua</li> <li>• abuabu-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
2.	<p>Jenggot</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
3.	<p>Hiasan telinga: <i>suweng</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> </ul>
4.	<p>Kalung</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis tepi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	<p>Baju lengan panjang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>bludiran</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua</li> <li>• emas berkontur hitam</li> </ul>

				
6.	<i>Sampir</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>bludiran</i></li> <li>• garis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• emas</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	Gelang: <i>binggel</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• garis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	Dodot: motif parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	Kerangka: 1/2 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

#### D. Arjuna Berperang

Potongan cerita berikutnya adalah Arjuna menemui Niwatakawaca untuk berperang. Namun panah Pasopati pemberian Batara Guru tidak tampak pada penggambaran. Dalam ceritanya Arjuna dapat mengalahkan Niwatakawaca dengan kesaktian panahnya. Sebelum membunuh Niwatakawaca, Arjuna mencari tau kelemahan Niwatakawaca dibantu dengan Dewi Supraba (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017). Dewi Supraba adalah salah satu Bidadari kahyangan yang memiliki kelebihan paras cantik jelita.





Gambar 55: **Arjuna Berperang dengan Niwatakawaca**  
(Sumber: Dokumentasi Oemah Wayang Maju Karya, Mei 2016)

Motif utama yang terdapat pada potongan cerita keempat adalah Arjuna dan Prabu Niwatakawaca. Berikut penjelasannya.

#### 1. Arjuna 4


Arjuna ketika hendak menghadapi Prabu Niwatakawaca tampak tangannya dengan posisi bersiap siaga. Dalam cerita pewayangan, sebelum Arjuna menghadap Prabu Niwatakawaca, terlebih dahulu Arjuna mencari titik lemah dari Prabu Niwatakawaca dibantu oleh Dewi Supraba. Dewi Supraba adalah bidadari khayangan yang disukai oleh Prabu Niwatakawaca. Setelah mengetahui titik lemah dari lawannya, barulah Arjuna menampakkan diri dihadapannya (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).




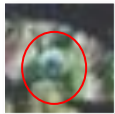
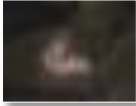



Gambar 55: **Arjuna 4**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)



Arjuna memiliki bentuk mata *gabahan*, hidung *ambangir*, mulut *salitan* warna merah, tangan *nyempurit* memakai cincin warna emas. Ulat-ulat terdapat pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, garis leher, garis kerangka badan, dan gajah gelar menggunakan warna hitam. Motif tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada motif Arjuna 4 adalah sebagai berikut.

Tabel 20: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Arjuna 4**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung sapit udang dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hitam</li> </ul>



2.	<p>Sumping: waderan</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	<p>Ron: bunga katu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• bunga katu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	<p>Hiasan telinga: <i>Suweng</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gigi belalang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	<p>Ikat pinggang: sabuk <i>sembung</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>giyu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	<p>Timang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau tua-hijau muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
8.	<p>Manggaran</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kelopan</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
9.	<p>Bokongan bulat dengan <i>wengkon ningrat</i> dan <i>dodot winang rong</i></p>	<p>pada dodot:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<p>pada dodot:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu muda</li> <li>• ungu tua</li> <li>• emas</li> </ul>

		pada <i>wengkon</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis tepi</li> </ul>	pada <i>wengkon</i> : <ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
10.	Kerangka: 3/4 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 2. Prabu Niwatakawaca



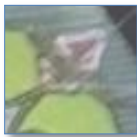
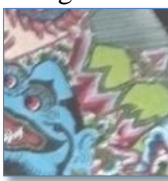
Penggambaran Prabu Niwatakawaca tampak *sangar*. Wajahnya berwarna biru, menggambarkan sifat perwatakan yang picik, berpikiran sempit, penakut dan tidak bertanggung jawab (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).





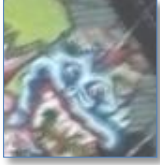
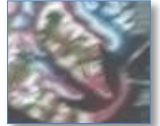

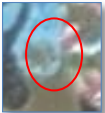

Gambar 56: **Prabu Niwatakawaca**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Februari 2016)

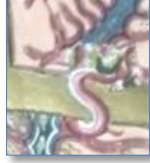


Niwatakawaca wajahnya berwarna biru muda, bentuk mata bulat besar berjumlah dua, hidung *wungkal gerang*, mulut *ngablak* dengan warna gradasi dari hitam-emas-merah hati-merah, gigi bertaring warna putih, dan bentuk tangan buta. *Ulat-ulat* terletak pada alis, mata, garis bibir, garis hidung, garis telinga, garis leher, dan simbar dada dengan menggunakan warna hitam. Pada motif Prabu Niwatakawaca terdapat tatahan dan *sunggingan* sebagai berikut.

**Tabel 21: Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Motif Niwatakawaca**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: <i>Odhol</i> dengan 5 ujung 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hitam</li> </ul>
2.	Pentutup kepala: <i>topong</i> warna hijau kekuningan 			
	<i>Nyamat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>tratasan seling bubukan</i></li> <li><i>sumbulan isi inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>gradasi</li> <li>blok</li> <li><i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>putih-merah muda-merah</li> <li>emas</li> <li>hitam</li> </ul>
	Jamang 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>kelopan</i></li> <li><i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>emas-putih-merah muda-merah</li> <li>hitam</li> </ul>

	<i>Turidha</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan isi inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
	Sumping: <i>surengpati</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Dawala</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Ron</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>sumbulan tratasan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> </ul>
	Garuda	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbulan tratasan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• gradasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah</li> <li>• putih</li> <li>• merah-merah muda-putih-</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bubukan</i></li> <li>• <i>gigi belalang</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• garis</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• abuabu-putih</li> <li>• merah hati-merah</li> <li>• hitam</li> </ul>
	<i>Utah-utah</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbunan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
2.	Jenggot 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hitam</li> </ul>
3.	Hiasan telinga: <i>suweng</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>srunen ceplik</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> </ul>
4.	Kalung sapu tangan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbunan</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> <li>• <i>inten</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah</li> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• putih-abuabu</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	Kelat bahu : <i>naga mangsa</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>inten</i></li> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>drenjeman</i></li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	Gelang: <i>calumpringan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling bubukan</li> <li>• <i>sumbulan</i></li> <li>• <i>mas-mas</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• emas-putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
7.	Kerangka: 1/3 badan 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i> seling bubukan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

### E. Arjuna Wiwaha

Arjuna wiwaha merupakan potongan cerita terakhir yang menceritakan Arjuna setelah mengalahkan Prabu Niwatakawaca. Kemenangan Arjuna diapresiasi oleh para Dewa dengan menobatkan Arjuna sebagai Ratu-nya para Dewa di khayangan. Selain itu, Arjuna juga dipersilakan untuk menikahi tujuh Bidadari yang telah menggodanya ketika bertapa (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).



Gambar 57: **Arjuna Wiwaha**  
(Sumber: Dokumentasi Oemah Wayang Maju Karya, Mei 2016)

Motif wayang yang terdapat pada potongan cerita kelima adalah Arjuna dan ketujuh Bidadari kahyangan. Kedelapan motif wayang tersebut dikelilingi dengan sulur parang berwarna merah. Keenam Bidadari digambarkan dengan mengenakan pakaian kemben, dan satu Bidadari hanya terlihat kepalanya. Satu bidadari memakai *mekutha* berada diposisi puncak gunung. Bidadari tersebut adalah Dewi Supraba (wawancara dengan Iswahyudi pada 16 Januari 2017).

### 1. Arjuna 5

Arjuna hidup bersama tujuh bidadari kahyangan setelah mengalahkan Prabu Niwatakawaca. Namun kehidupan menjadi Ratu kahyangan tidaklah selamanya. Ketika menjadi Ratu kahyangan, Arjuna mengenakan atribut yang sebelumnya tidak dipakainya, yaitu praba. Dalam cerita pewayangan, Arjuna

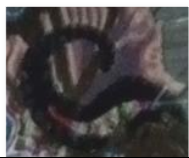
menikahi ketujuh Bidadari secara bergantian dan berada di kahyangan selama 7 hari yang dalam perhitungan di dunia adalah 7 tahun (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).




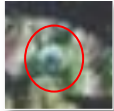
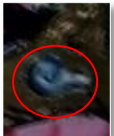


Gambar 58. **Arjuna 5**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)

Sama seperti motif Arjuna yang lain, yang memiliki bentuk mata *gabahan*, hidung *ambangir*, dan mulut *salitan* warna merah. Ulat-ulat terdapat pada alis, garis bibir, garis tepi dahi-telinga, garis leher, garis kerangka badan, dan gajah gelar menggunakan warna hitam. Yang membedakan motif Arjuna 5 dengan Arjuna yang lain adalah Arjuna 5 menggunakan atribut praba. Praba merupakan simbol Raja atau Ratu. Tatahan dan *sunggingan* pada motif Arjuna 5 adalah sebagai berikut.

Tabel 22: **Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Motif Arjuna 5**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Rambut: gelung sapit udang dengan <i>lungsen</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>seritan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>hitam</li> </ul>



2.	<p>Sumping: <i>waderan</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mas-mas</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> <li>• <i>gubahan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih-hijau muda-hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
3.	<p>Ron: <i>bunga katu</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bunga katu</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-biru muda-biru tua</li> <li>• hitam</li> </ul>
4.	<p>Hiasan telinga: <i>Suweng</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gigi belalang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen garis lengkung</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
5.	<p>Peraba: <i>lung berjumlah 4</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>sumbul miring</i></li> <li>• <i>patran</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• blok</li> <li>• garis tepi</li> <li>• <i>bludiran</i></li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah-merah muda-putih</li> <li>• biru tua-biru muda-putih</li> <li>• hijau tua-hijau muda-putih</li> <li>• emas</li> <li>• hitam</li> </ul>
6.	<p>Kerangka: <i>1/2 badan</i></p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>balesan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 2. 7 Bidadari



Gambar 59. **7 Bidadari**  
(Sumber: Dokumentasi Andina P., Februari 2016)

Tujuh Bidadari kahyangan yang menggoda Arjuna ketika bertapa di gunung Indrakila pada akhirnya menjadi istri Arjuna. Mereka dihadiahkan para Dewa untuk diperistri Arjuna karena Arjuna telah berhasil mengalahkan Prabu Niwatakawaca yang membuat gaduh negeri kahyangan. Para Bidadari digambarkan dengan mengenakan *kemben*. Hal ini menggambarkan Arjuna memadu asmara bersama ketujuh Bidadari (wawancara dengan Suyono pada 14 Juni 2016).

Penerapan motif tatahan dan *sunggingan* pada motif tujuh Bidadari ini tidak begitu berbeda dengan motif tujuh Bidadari ketika menggoda Arjuna sewaktu bertapa. Hal ini ditandai dengan penggunaan atribut dari masing-masing

motif Bidadari sebagian besar sama dengan yang dikenakan pada waktu menggoda Arjuna ketika bertapa. *Sunggingannya* menjadi tampak sederhana karena penggambaran kemben tidak semuanya ditampakkan. Ada 2 Bidadari yang diperlihatkan pemakaian kemben dengan jelas. Kemben tersebut adalah kemben yang *berlungsen*. Pada kemben bagian atas dan lungsen diberi *cawen*, dan kemben bagian bawah diberi isen garis lurus yang menyilang (dalam batik disebut *cacah gori*). Kesamaan lainnya adalah para Bidadari tidak mengenakan hiasan telinga. Selain itu ada pula perbedaan atribut yang dikenakan, yaitu ada 2 Bidadari yang memakai *mekutha*. Perbedaan yang lain terletak pada motif sungging *bludiran* yang diterapkan pada selendang, yaitu *bludiran* garis lengkung yang berselang-seling (seperti huruf “n” dan “u”).

## **F. Motif Tambahan**

Adapun motif tambahan yang terdapat pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha ini, diantaranya adalah palemahan/plataran, tanaman, ranting pohon, kupu-kupu, burung, sulur-suluran.

### **1. *Palemahan/Plataran***

*Palemahan* merupakan lambang dari bumi yang kita pijak. Dalam wayang jangkahan biasanya terdapat *palemahan*. Yang sering diterapkan pada palemahan adalah warna merah. Pembatas ruang ini juga menerapkan warna merah pada *palemahan*. Di atas *palemahan* terdapat sulur yang ditata hingga sedemikian rupa sehingga membentuk parang.



Gambar 60. *Palemahan*  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)

Tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada *palemahan* adalah sebagai berikut.

Tabel 23: *Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Palemahan*

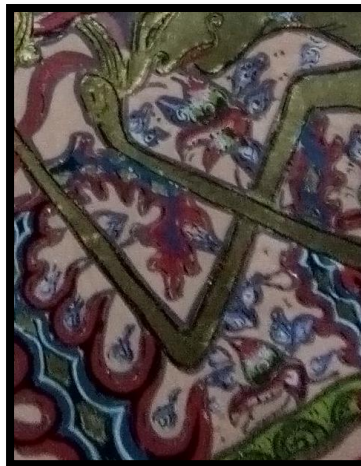
No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	<i>Palemahan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• merah</li> </ul>
2.	Sulur Parang 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> <li>• <i>ceplik</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu muda</li> <li>• emas</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 2. Tanaman

Tanaman terdapat pada potongan cerita bagian pertama dan ketiga. Pada bagian cerita pertama, tanaman berada di atas palemahan bagian tengah diantara sulur parang. Pada bagian cerita ketiga, tanaman menjadi latar Arjuna ketika sungkem dengan Batara Guru dan Batara Narada.




Gambar 61. **Tanaman pada Bagian Cerita Arjuna Pamit**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)


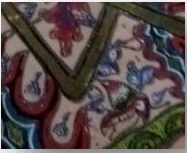


Gambar 62. **Tanaman pada Bagian Cerita Arjuna Mendapat Aji-aji**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)

Berikut adalah tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada kedua tanaman.

Tabel 24: **Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Tanaman**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.	Tanaman pada cerita pertama: 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• ungu tua- ungu muda- putih</li> <li>• hitam</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>ceplik</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• emas</li> <li>• biru tua- biru muda- putih</li> <li>• hitam</li> </ul>
2.	Tanaman pada cerita ketiga 	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>ceplik</i></li> <li>• <i>sumbunan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen</i> garis lengkung</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• <i>drenjeman</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu tua- ungu muda- putih</li> <li>• merah- merah muda- putih- hijau muda- hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>


### 3. Ranting Pohon

Ranting pohon terdapat pada bagian cerita pertama, kedua dan keempat. Ranting pohon ini memberikan kesan dan suasana saat berada di hutan. Paling banyak penggambara ranting pohon ini terdapat pada bagian cerita kedua, dimana Arjuna sedang bertapa.



Gambar 63. **Ranting Pohon**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)

Tabel 25: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Ranting Pohon**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.		Tatahan pada daun: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Patran</i></li> </ul> Tatahan pada ranting: <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• blok</li> <li>• garis kontur</li> <li>• blok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau muda</li> <li>• hijau tua</li> <li>• emas</li> </ul>

#### 4. Kupu-kupu

Kupu-kupu terdapat pada bagian cerita kedua, yaitu ketika Arjuna bertapa dan digoda oleh para Bidadari. Posisi kupu-kupu ini berada tepat di bawah Bidadari 1.






Gambar 64. **Kupu-kupu**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)

Adapun tatahan dan *sunggingan* yang terdapat pada motif kupu-kupu adalah sebagai berikut.

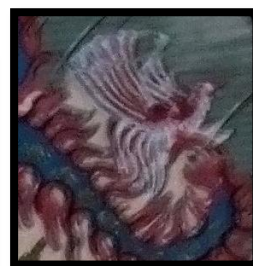
Tabel 26: **Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Kupu-kupu**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubukan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>cawen</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• hijau muda-putih</li> <li>• hijau tua</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 5. Burung



a



b



Gambar 65. **a. Burung Pada Bagian Cerita Ketiga**  
**b. Burung Pada Bagian Cerita Keempat**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)

Motif burung terdapat pada bagian cerita ketiga dan keempat. Keduanya menggambarkan bentuk burung berbeda. Motif burung pada bagian cerita ketiga

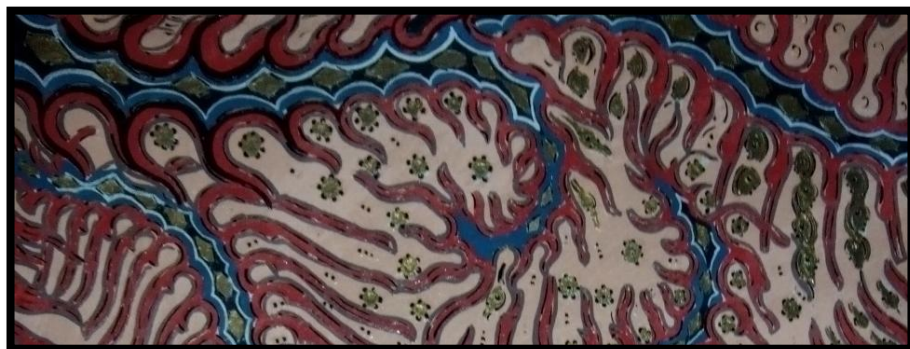


berada di bawah Batara Narada, dan motif burung pada bagian cerita keempat berada di atas Prabu Niwatakawaca. Adapun tatahan dan sunggingannya sebagai berikut.

**Tabel 27: Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Burung**

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• gigi belalang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen sisik</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-kuning-oranye-oranye kemerahan</li> <li>• hitam</li> </ul>
2.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• gigi belalang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• <i>isen sisik</i></li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• putih-merah muda-merah-merah hati</li> <li>• hitam</li> </ul>

## 6. Sulur-suluran





Gambar 66. **Sulur-suluran Pada Bagian Cerita Pertama**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)



Gambar 67. **Sulur-suluran Pada Bagian Cerita Kedua**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)

Sulur-suluran terdapat pada semua penggalan cerita. Sulur-suluran ini memiliki ukuran yang berbeda-beda dan dibuat menggelombang-menggelombang. Pada bagian cerita kelima, motif sulur-suluran ini dijadikan sebagai pembatas antara bagian cerita keempat dan kelima. Adapun tatahan dan sunggingannya sebagai berikut.

Tabel 28: **Tatahan, Sunggingan dan Warna pada Sulur-suluran**

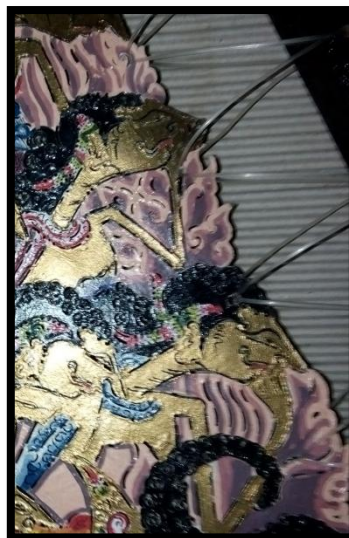
No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> <li>• <i>srunen</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• blok</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru-putih</li> <li>• merah</li> <li>• merah muda</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> </ul>
2.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• blok</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• biru-putih</li> <li>• merah</li> <li>• merah muda</li> <li>• hitam</li> <li>• emas</li> <li>• abu-abu</li> </ul>

## 7. Mega-mega

Motif ini terdapat pada bagian cerita keempat dan kelima. Pada bagian cerita keempat, terdapat garis kontur merah pada mega, sedangkan pada bagian cerita kelima tidak menerapkan garis kontur merah. Mega pada bagian cerita keempat menguatkan suasana peperangan Arjuna dengan Prabu Niwatakawaca.


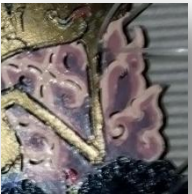


Gambar 68. **Mega-mega Pada Bagian Cerita Keempat**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)



Gambar 69. **Mega-mega Pada Bagian Cerita Kelima**  
(Sumber: Dokumentasi: Andina P., Juni 2016)

Tabel 29: Tatahan, *Sunggingan* dan Warna pada Mega-mega

No.	Nama	Tatahan	Sunggingan	Warna
1.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan seling bubuk</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu tua-ungu muda-merah muda-merah</li> <li>• merah hati</li> </ul>
2.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>tratasan</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• gradasi</li> <li>• garis kontur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ungu tua-ungu muda-putih keunguan</li> <li>• hitam</li> </ul>

### G. Pembahasan Tatahan dan *Sunggingan*

Dari uraian tatahan dan *sunggingan* di atas menunjukkan bahwa motif tatahan dan *sunggingan* yang diterapkan menggunakan gaya pakem. Motif tatahan yang diterapkan diantaranya adalah *tratasan*, *tratasan seling bubuk*, *kembang katu*, *mas-mas*, *ragam sumbulan*, *seritan*, *srunen*, *gubahan*, dan *ceplik*. Berdasarkan wawancara dengan Subandi (pada 11 Januari 2017), ragam tatahan yang disebutkan pada kalimat sebelumnya, merupakan ragam tatahan dan *sunggingan* yang tergolong pakem. Hal ini seperti yang dijelaskan pada bagian kajian teori mengenai tinjauan tatahan dan *sunggingan*. Untuk bagian *sunggingan*, yang diterapkan juga mengacu pada gaya pakem. Hal ini bisa dilihat dengan adanya motif sungging gradasi, *kelopan*, *sawutan*, *bludiran*, *drenjeman*, *isen-isen*, *ulat-ulat*, *balesan* dan blok. *Isen-isen* yang diterapkan ada beberapa macam, antara lain garis lurus, garis lengkung, garis lengkung seling *drenjeman*, dan garis

lengkung-lengkung. Pada motif sungging *isen-isen* yang berbentuk garis lengkung-lengkung kemudian berakhir dengan garis lurus pada selendang yang dikenakan para Bidadari bernama *cemukiran* (wawancara dengan Subandi pada 11 Januari 2017).

Penerapan tatahan dan *sunggingan* yang telah disebutkan pada paragraf diatas tidak serta-merta diterapkan pada kesemua bagian motif wayang. Motif tatahan dan *sunggingan* yang diterapkan disesuaikan dengan bidangnya atau bentuk motif (wawancara dengan Suyono pada 16 Juni 2016). Berikut ulasannya.

### **1. Bagian Hiasan Kepala**

Bagian *mekutha*, *topong* dan *pogog*, memiliki unsur yang sama juga berbeda. Ketiga-tiganya terdapat unsur garuda dan *utah-utah*. Pada selain *pogog* terdapat *nyamat*, dan hanya pada *mekutha* terdapat *modangan*. Tatahan yang terdapat pada *utah-utah* adalah *gubahan*, *mas-mas*, dan *sumbulan* dengan motif *sunggingan* seperti yang diterapkan pada sumping yaitu gradasi merah ke hijau dengan *drenjeman* warna hitam. Bagian garuda, ada satu (motif Bidadari 4) menerapkan *pogog* dengan mata satu dan warna yang tergolong panas pada bagian wajah. Pada bagian atas wajah (seperti segitiga) menerapkan warna gradasi merah ke hijau dengan *drenjeman* warna hitam. Bagian tengah segitiga tersebut ada yang menerapkan warna merah (motif Brotosena dan Prabu Niwatakawaca), ada pula yang menerapkan warna gradasi dari putih, kuning, oranye, oranye kemerahan (motif Batara Guru). Tatahan pada bagian garuda adalah *inten*, *mas-mas*, *sumbulan*, gigi belalang. Bagian *nyamat* menerapkan tatahan *sumbulan*, *inten*, gigi belalang. *Sunggingannya* adalah gradasi dari hijau ke merah pada bagian

bawah *nyamat*. Pada bagian atas *nyamat* berwarna gradasi putih ke biru (motif Batara Guru), gradasi putih ke merah (motif Prabu Niwatakawaca), blok emas (motif Batara Narada). Pada *modangan* menerapkan tatahan *tratasan* dan *sumbulan* dengan warna blok emas.

Pada jamang menggunakan motif *sunggingan kelopan* dan *cawen* berwarna hitam. Pada *kelopan* menerapkan warna gradasi merah, kecuali pada jamang yang dikenakan oleh Batara Narada yaitu warna hijau. Tatahannya adalah *sumbulan* dan *mas-mas*. Kontur pada jamang diberi warna emas yang penempatannya tepat pada motif tatahan *sumbulan* dan *mas-mas*. Pada *turidha*, tatahannya adalah *sumbulan* dan menerapkan *sunggingan* gradasi dari merah ke hijau, kemudian di beri *drenjeman* warna hitam.

## 2. Bagian Rambut

Pada bagian rambut, ke semua rambut baik bergelung sapit udang maupun terurai, pada motif wayang menerapkan tatahan *seritan*. Begitu pula pada lungsen dan jenggot. Pada gelung selain sapit udang, seperti gelung *keling* dan *endel*, tidak menerapkan tatahan *seritan*, tetapi mengaplikasikan tatahan *tratasan* pada lengkungan bagian tengah. Warna yang diterapkan adalah hitam dengan *sungging* blok. Pada bagian gelung *keling*, terdapat kancing gelung yang menerapkan tatahan *sumbulan*, *mas-mas*, dan *gubahan*. *Sunggingannya* berupa gradasi merah ke hijau, seperti yang diterapkan pada sumping. Pada bagian kucir rambut juga menerapkan *sunggingan* yang sama dengan warna yang sama pula.

### 3. Bagian Hiasan Telinga

Ada banyak motif wayang yang mengenakan subang. Subang pada Pinten dan Arjuna 5 menerapkan sungging gradasi biru dengan *isen* garis lengkung hitam, Bidadari 3 dengan sungging gradasi abu-abu ke putih dan *isen* garis lengkung. Bidadari 4, Bidadari 5, Bidadari 7, dan Arjuna 3 dengan sungging ungu muda ke putih dan *isen* garis lengkung. Motif Arjuna 4 dengan sungging gradasi merah dan *isen* garis lengkung hitam. Tatahannya adalah tatahan gigi belalang.

Subang pada Brotosena dan Batara Guru menerapkan tatahan *srunen*, *mas-mas*, *sumbulan*. Pada Brotoseno menerapkan sungging blok berkontur hitam pada *srunen*, gradasi merah ke hijau dan *drenjeman* hitam pada *mas-mas* dan *sumbulan*, sedangkan subang pada Batara Guru berwarna blok emas. Motif Bidadari 1 tatahannya menerapkan *sumbulan* dengan sungging blok emas.

Motif Bidadari 2 menerapkan sungging gradasi biru tua ke abu-abu dengan *isen* garis lengkung. Batara Narada dan Prabu Niwatakawaca menerapkan sungging blok emas. Tatahannya adalah tatahan *srunen*.

### 4. Bagian Sumping

Sumping *waderan* dikenakan oleh Arjuna kecuali Arjuna 2, Puntadewa, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, Bidadari 2, Bidadari 3. Pinten Tangsen mengenakan sumping bunga *kluwih*. Brotoseno mengenakan sumping *pudhak sinumpet*. Bidadari 1 dan Batara Narada mengenakan sumping *gajahngoling*. Sumping *surengpati* dikenakan oleh Bidadari 4, Bidadari 5, Bidadari 6, Bidadari 8, Batara Guru, dan Prabu Niwatakawaca.

Pada bagian sumping, tatahan yang diterapkan adalah kolaborasi dari tatahan *mas-mas*, *sumbulan*, *gubahan*, *kembang katu*, dan *srunen*. *Kembang katu* diterapkan pada bagian *ron*, *mas-mas* diterapkan pada bagian atas dan bawah sumping, *sumbulan* diterapkan pada ujung sumping, dan untuk *gubahan* dan *srunen* diterapkan pada bagian dalam sumping. *Gubahan* dan *srunen* diterapkan dengan pola berselang-seling. Meskipun bentuk sumping memiliki perbedaan, akan tetapi motif tatahan dan sunggingannya menggunakan motif yang sama (wawancara dengan Suyono pada 16 Juni 2016). Sunggingan pada sumping adalah menggunakan warna gradasi dari merah ke hijau dengan alur merah, merah muda, putih, hijau muda dan hijau tua, kemudian diulang-ulang hingga bidang terpenuhi (wawancara dengan Subandi pada 11 Januari 2017). Terakhir, diberi *drenjeman* dengan warna hitam.

Motif wayang Batara Guru dan Prabu Niwatakawaca pada bagian *dawala* menerapkan tatahan *mas-mas* dan *sumbulan*, sedangkan pada Batara Narada menerapkan tatahan *untu walang*. Sunggingannya adalah *kelopan* merah dan biru.

## 5. Bagian Hiasan Tangan

Hiasan tangan terdiri dari kelat bahu, gelang dan cincin. Cincin hanya dikenakan oleh Puntadewa, Arjuna 3, Batara Narada, Arjuna 4 dengan warna emas. Kelat bahu yang terdapat pada motif wayang cerita Arjuna Wiwaha ini adalah *naga mangsa* dan *candrakirana*, sedangkan jenis gelangnya adalah gelang *kana*, *candrakirana*, *calumpringan* dan *binggel*. Kelat bahu *naga mangsa* biasanya disertai dengan bentuk gelang tangan *kana*. Atribut ini dikenakan Arjuna



1, Arjuna 2, Putadewa, Pinten, Tangsen, Bidadari 4, Bidadari 6, Batara Guru (tangan kanan mengenakan kelat bahu *naga mangsa* dan tangan kiri mengenakan gelang *kana*). Prabu Niwatakawaca juga mengenakan kelat bahu *naga mangsa* namun disertai dengan gelang *calumpringan*. Pada tangan kanan Batara Guru juga menggunakan gelang *calumpringan*. Kelat bahu dan gelang *candrakirana* dikenakan oleh Brotosena. Pada motif Batara Narada mengenakan gelang *binggel*.

Pada *naga mangsa* terdapat tatahan *mas-mas*, *sumbul miring*, *gubahan*, *inten*, dan *tratasan*. *Naga mangsa* merupakan kelat bahu yang bentuknya mengacu pada ular naga (wawancara dengan Suyono pada 16 Juni 2016). Tatahan *inten* membentuk mata naga, *tratasan* membentuk badan naga, *sumbul miring* diterapkan pada bagian atas dan bawah kepala naga, *mas-mas* diterapkan pada bagian tengah kepala, sedangkan *gubahan* diterapkan pada bagian isi kepala. *Sunggingan* yang diterapkan adalah gradasi merah ke hijau pada bagian kepala naga, gradasi merah pada badan naga, *drenjeman* pada isian kepala naga, dan *isen* garis lengkung atau garis lengkung seling *drenjeman* pada badan naga. *Drenjeman* dan *isen* garis menggunakan warna hitam.

Kelat bahu dan gelang *candrakirana* menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* pada kerangka gelang, *sumbul ceplik* pada sisi pojok atas, *sumbulan* pada sisi pojok bawah. *Sunggingan* gradasi merah diterapkan pada lingkaran gelang, gradasi biru pada bagian yang lain, *isen* garis lengkung seling *drenjeman* diterapkan pada bagian lingkaran gelang dan bagian yang lain, dan *drenjeman* diterapkan pada tatahan *sumbulan*.

Bentuk gelang *kana* lebih simpel, yaitu menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dan sungging gradasi merah dengan *isen* garis lengkung atau garis lengkung seling *drenjeman*. Gelang *calumpringan* hampir sama dengan gelang *kana*. Perbedaan hanya terletak pada tambahan motif yang berbentuk menyerupai kuku. Yang dikenakan Batara guru, motif tersebut berwarna emas, sedangkan yang dikenakan oleh Prabu Niwatakawaca menerapkan sungging gradasi biru pada kuku, dan gradasi merah ke hijau pada bagian *sumbulan*. Pada gelang *binggel* sama persis dengan gelang *kana*, hanya jumlahnya saja yang berbeda. Gelang *kana* berjumlah 2, sedangkan pada gelang *binggel* hanya berjumlah 1.

## 6. Bagian Pakaian

Pakaian yang terdapat pada motif wayang antara lain baju, kemben, dodot, celana, selendang, sampir, ataupun sampur. Pada bagian baju menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging *bludiran*. Tatahan tersebut hanya sebagai pembatas bidang. *Bludiran* yang diterapkan tidak semuanya sama. Pada motif Dewi Kunti dan Bidadari 4, *bludiran* berbentuk bunga sederhana yaitu satu bulatan ditengah kemudian dikelilingi kelopak 6 buah. Yang membedakan adalah warna latar baju yang diterapkan, yaitu hijau dan oranye. Pada baju Bidadari 7 dan Batara Narada *bludiran* berbentuk bunga bercabang 3, dengan warna hijau muda berkontur emas dengan latar hijau tua pada Bidadari 7, dan warna emas berkontur hitam dengan latar biru tua pada Batara Narada.

Kemben terdapat pada motif Dewi Drupadi dengan jenis kemben *berlungsen* yang bermotif sungging gradasi merah pada kemben dan gradasi biru

pada *lungsen* dengan isian *cawen* hitam, Bidadari 2 dengan jenis kemben *berlungsen* yang bermotif sungging gradasi merah pada kemben dan gradasi oranye pada *lungsen* dengan isian *cawen* hitam, Bidadari 4 dengan sungging gradasi biru pada bagian atas dan gradasi hijau pada bagian bawah dengan isen-isen garis cemukiran pada sisi pinggir dan garis lurus pada sisi tengah, Bidadari 5 dengan sungging gradasi ungu dan hijau diisi dengan garis lengkung hitam, Bidadari 6 dengan sungging gradasi merah dan hijau diisi dengan *cawen* hitam. Tatahannya adalah *tratasan* seling *bubukan* yang dijadikan sebagai pembatas bentuk.

Bagian dodot kebanyakan bermotif parang dengan warna putih dan hitam (dikenakan oleh Pinten, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, Tangsen, Bidadari 1, Bidadari 3, dan Batara Narada). Ada pula warna motif parang kuning dan hitam, yang dikenakan Arjuna ketika bertapa dan Bidadari 5, serta motif parang warna biru dan hitam yang dikenakan Bidadari 6. Tatahan yang diterapkan adalah *tratasan* seling *bubukan*. Tatahan tersebut tidak membentuk motif parang, namun hanya membatasi bidang pada dodot, sama seperti yang ada pada bagian baju. Selain motif parang, ada pula motif *poleng* yang dikenakan oleh Brotosena dengan warna putih seling hitam dan garis pembatas warna merah. Tatahannya juga menerapkan *tratasan* seling *bubukan* sebagai pembatas bidang pada dodot. Pada wayang *bokongan* (Puntadewa dan Arjuna 4) menerapkan motif *winang rong*. Tatahannya menerapkan *tratasan* pada pembentuk garis motif, *srunen* dan *bubukan* pada isian motif. Sunggingan yang diterapkan adalah blok dengan

warna ungu tua pada garis motif, warna ungu muda sebagai latar, dan warna emas pada *srunen*.

Celana dikenakan oleh Brotosena. Tatahannya adalah *tratasan seling bubukan* dengan *sungging bludiran* emas berkontur hitam pada latar merah dan *sungging kelopan* dengan gradasi biru bercawen hitam pada ujung celana.

Bagian selendang yang dikenakan para Bidadari ketika menggoda Arjuna bertapa berlatar gradasi yang kemudian diberi *isen-isen cemukiran*. Berbeda ketika para Bidadari dalam bagian cerita kelima, *isen-isen* yang diterapkan pada selendang lebih sederhana yaitu garis lengkung berseling layaknya huruf “n” dan “u”. Kedua jenis *isen-isen* tersebut diterapkan diatas *sungging gradasi*. Sempur yang dikenakan Dewi Kunti menerapkan *sungging sawutan* dengan warna gradasi oranye hingga putih, diberi *cawen* hitam, dan garis kontur hitam. Sampir yang dikenakan Arjuna ketika bertapa sama dengan yang dikenakan Batara Narada, yaitu menerapkan warna emas berkontur hitam pada *bludiran*. Tatahan yang diterapkan pada selendang, sampur maupun sampir adalah *tratasan seling bubukan*. Tatahan tersebut hanya sebagai pembatas bentuk selendang, sampur maupun sampir.

## 7. Bagian Atribut Pakaian Bagian Bawah

Yang termasuk atribut pakaian bagian bawah adalah sabuk, timang, *uncal kencana* dan gelang kaki. *Uncal kencana* dikenakan oleh Pinten dan Tangsen dengan tatahan *mas-mas*, *sumbulan*, *gubahan*, *tratasan* dan *sungging gradasi*

merah ke hijau dengan *drenjeman* hitam. Pada Pinten yang tampak adalah 2 buah *uncal kencana*, sedangkan pada Tangsen berjumlah 3 *uncal kencana*.

Sabuk *sembung* dan *badong* dikenakan oleh Puntadewa dengan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dan sungging gradasi hijau *bercawen* hitam pada *sembung* serta sungging *bludiran* hitam berlatar merah pada *badong*. Timang yang dikenakan *bersembuliyen* dengan tatahan *inten-inten*, sumbulan *ceplik buk iring*, sungging blok emas pada timang dan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging gradasi merah *bercawen* hitam pada *sembuliyen*. Sabuk *sembung* dan *badong* juga dikenakan oleh Tangsen dengan tatahan dan sunggingan sama, hanya warna gradasi yang beda yaitu warna merah. Pada timang hanya menerapkan tatahan *sumbulan* dengan sungging blok emas. Pada motif Arjuna 3 dan Arjuna 4 mengenakan sabuk *sembung* dengan warna gradasi merah *bercawen* hitam dan timang dengan tatahan *tratasan* seling *bubukan*, masmas, serta sungging kelopan gradasi hijau *bercawen* hitam.

Sabuk kain dikenakan oleh Brotosena dengan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dan sungging *kelopan* dengan gradasi merah, gradasi hijau, *cawen* hitam, dan berkontur emas. Ikat pinggang pada Arjuna 2 berbentuk kain yang berujung *sembuliyen*. Tatahannya adalah *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging *sawutan* gradasi oranye dan *kelopan* gradasi ungu pada *sembuliyen*. Pada *sawutan* maupun *kelopan* diakhiri dengan *cawen* warna hitam.

Ikat pinggang berbentuk pipih melingkar perut terdapat pada Dewi Drupadi dengan sungging gradasi oranye dan isen garis lengkung seling *drenjeman*, Bidadari 1 dengan sungging blok emas, Bidadari 2 dengan sungging

gradasi hijau dan isen garis lengkung-lengkung warna emas, Bidadari 4 dengan sungging gradasi oranye dan isen garis lengkung seling *drenjeman*, dan Bidadari 6 dengan sungging gradasi merah dan isen garis lengkung-lengkung warna hitam. Kesemuanya menerapkan tatahan *taratasan* seling *bubukan*.

Pada motif Puntadewa dan Arjuna 4 terdapat manggaran. Tatahannya adalah *tratasan* seling *bubukan*. Sunggingannya adalah *kelopan*, *cawen* hitam, dan garis tepi warna emas. Pada Puntadewa, *kelopan* bergradasi merah, biru, dan oranye. Pada Arjuna 4, *kelopan* bergradasi merah dan biru.

Terdapat pula atribut gelang kaki yang hanya dikenakan oleh Brotosena. Gelang kaki tersebut berbentuk *naga mangsa*. Tatahan dan sunggingannya sama pada kelat bahu yang berbentuk *naga mangsa*.

## 8. Bagian Kerangka Motif Wayang

Kerangka motif menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan *sunggingan* pada kontur atau disebut dengan *balesan* dengan warna hitam dan abu-abu. Berdasarkan wawancara dengan Subandi (pada 11 Januari 2017) pemberian kontur pada kerangka motif merupakan penegasan atau mempertajam agar bentuk motif menjadi lebih hidup sehingga memberi kesan plastis/ruang.

## 9. Bagian Motif Tambahan

Pada bagian *palemahan* menerapkan tatahan *tratasan*, *tratasan* seling *bubukan* dan *ceplik*. Bagian *palemahan* menerapkan sungging blok warna merah, bagian sulur blok warna merah dengan isian *cawen* dan berkontur hitam. Pada

bagian tanaman jenis pertama menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging blok emas, berlatar gradasi ungu, *cawen* dan kontur hitam. Pada tanaman jenis kedua dan ketiga menerapkan tatahan *tratasan* dan *ceplik*. Sunggingan pada tanaman jenis kedua tangkai diwarnai blok emas, daunnya gradasi biru, diberi isen *cawen*, garis lengkung dan berkontur hitam. Pada tanaman jenis ketiga diberi warna gradasi ungu dan *bercawen* hitam pada daun, gradasi merah ke hijau, *drenjeman* hitam pada bunga dengan tatahan *sumbulan*. Ranting pohon diberi tatahan *patran* pada daun dengan warna blok hijau muda berkontur hijau tua, dan tatahan *tratasan* pada ranting dengan warna blok emas.

Motif kupu-kupu terdapat tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan sungging gradasi hijau muda ke putih, *cawen* dan berkontur hitam. Bagian motif burung terdapat tatahan *tratasan* dan gigi belalang. Burung pertama berwarna gradasi oranye, bersisik dan berkontur hitam. Burung kedua berwarna gradasi merah, bersisik dan berkontur hitam.

Sulur-suluran yang terdapat pada pembatas ruang ini ukurannya berbeda-beda. Pada sulur yang berukuran sedang terdapat isian bunga dengan tatahan *srunen* dan diwarnai blok emas. Sulur yang berukuran besar tidak terdapat isian bunga. Kerangka sulur menerapkan tatahan *tratasan* dengan sungging blok merah muda, merah, hitam emas, gradasi biru ke putih, dan berkontur abu-abu. Pada mega-mega pertama menerapkan tatahan *tratasan* seling *bubukan* dengan warna gradasi ungu ke merah dan berkontur merah hati. Pada mega-mega kedua menerapkan tatahan *tratasan* dengan sungging gradasi ungu dan berkontur hitam.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa warna-warna *sunggingan* yang diterapkan adalah dominan warna cerah seperti hijau, merah, oranye, biru, putih dan emas. Beberapa warna cerah dan komplementer dikombinasikan dalam pengisian satu bidang, misalnya saja pada sumping yaitu warna merah menuju hijau dengan gradasi dari warna merah, merah muda, putih, hijau muda, dan hijau tua. Warna emas digunakan pada pengisi bidang bagian tubuh motif wayang yang tampak. Selain itu juga diterapkan pada garis kontur pada *jamang* dan *sembuliyen*. Warna cerah yang tidak senada tetap terlihat harmonis. Pemberian warna emas pada motif wayang menjadikannya tampak lebih hidup, dengan dipertajam garis kontur warna abu-abu dan hitam memberikan kesan pada bentuk motif wayang menjadi lebih hidup (wawancara dengan Suyono pada 16 Juni 2016).



## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari uraian mengenai motif utama dan tambahan, tatahan dan sunggingan pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Omah Wayang Maju Karya, yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

#### **1. Motif Utama dan Tambahan**

Pembatas ruang ini memuat cerita wayang Arjuna Wiwaha. Oleh karena itu, motif yang dialipkasikan adalah tokoh wayang yang terdapat pada cerita Arjuna Wiwaha dan menjadi motif utama. Tokoh-tokoh wayang tersebut adalah Arjuna, Puntadewa, Brotseno, Pinten, Tansen, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi, 7 Bidadari, Batara Guru, Batara Narada, dan Prabu Niwatakawaca. Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang dibagi menjadi 5 bagian. Pada setiap bagian cerita terdapat motif Arjuna, sehingga ada 5 motif Arjuna pada pembatas ruang ini. Motif wayang lainnya yang berjumlah lebih dari satu adalah 7 Bidadari. 7 Bidadari terdapat pada bagian cerita Arjuna bertapa dan Arjuna Wiwaha.

Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang dibagi menjadi 5 bagian. Bagian cerita pertama adalah Arjuna Pamit, dengan motif wayang Arjuna 1, Dewi Kunthi, Tansen, Puntadewa, Pinten, Brotseno, Dewi Drupadi. Bagian cerita kedua adalah Arjuna bertapa, dengan motif wayang Arjuna 2 dan 7 Bidadari. Bagian cerita ketiga adalah Arjuna mendapatkan Aji-aji, dengan motif wayang Arjuna 3, Batara Guru, Batara Narada. Bagian cerita keempat adalah Arjuna Berperang, dengan motif wayang Arjuna 4 dan Prabu Niwatakawaca.

Bagian cerita kelima adalah Arjuna Wiwaha, dengan motif wayang Arjuna 5 dan 7 Bidadari.

Adapun motif tambahan pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha ini adalah *palemahan*, tanaman, ranting pohon, kupu-kupu, burung, sulur-suluran, dan mega-mega.

### 1. Motif Tatahan

Secara keseluruhan motif tatahan yang diterapkan adalah *tratasan*, *tratasan seling bubukan*, *kembang katu*, *mas-mas*, *ragam sumbulan*, *seritan*, *srunen*, *gubahan*, *inten*, dan *ceplik*. Satu motif tatahan atau lebih diterapkan pada bidang yang memang sudah sesuai dengan biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa motif tatahan yang diterapkan adalah motif tatahan yang tergolong pakem. Tatahan-tatahan tersebut diterapkan sebagai pembatas motif maupun isian motif.

### 2. Motif Sunggingan

Motif *sunggingan* yang diterapkan pada pembatas ruang ini adalah sungging gradasi, *kelopan*, *sawutan*, *bludiran*, *drenjeman*, *isen-isen*, *ulat-ulat*, *balesan*, dan blok. Motif *sunggingan* tersebut merupakan *sunggingan* yang tergolong pakem. Beberapa sunggingan pada bagian kain seperti baju, selendang, dodot, penerapan warna *sunggingannya* tidak pakem, namun tetap mengarah pada warna cerah. Warna-warna *sunggingan* yang diterapkan dominan warna cerah seperti hijau, merah, oranye, biru, putih dan emas. Beberapa warna cerah dan komplementer dikombinasikan dalam pengisian satu bidang. Warna emas

digunakan pada pengisi bidang bagian tubuh motif wayang yang tampak. Perpaduan warna cerah yang tidak senada tetap terlihat harmonis. Pemberian warna emas pada motif wayang menjadikannya tampak lebih hidup, dengan dipertajam *balesan* atau garis kontur warna abu-abu dan hitam memberikan kesan pada bentuk motif wayang menjadi lebih hidup.

#### **A. Saran**

Berdasarkan uraian dari kesimpulan di atas, kiranya perlu untuk diajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai motif wayang, tatahan dan sunggingan pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha produksi Oemah Wayang Maju Karya. Penciptaan suatu karya atau produk perlu mempertimbangkan kebutuhan pasar, agar produk dapat menjadi pilihan konsumen untuk melengkapi kebutuhan para konsumen. Perjalanan jaman akan terus bergulir, oleh karena itu pelestarian, inovasi maupun pengembangan seyogyanya terus dilakukan agar keberadaan kerajinan tatah sungging ini tetap terjaga keberlangsungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rajawali Prers.
- Djelantik, A. A. M.. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Cetakan Pertama. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Cetakan Keenam. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haryanto, S. 1991. *Seni Kriya Wayang Kulit (Seni Rupa Tatahan dan Sunggingan)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kuning, Bandung Layung. 2011. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang dari Riwayat sampai Silsilahnya*. Yogyakarta: Narasi.
- Kusnadi. 1986. *Peranan Seni Kerajinan Tradisional dan Baru*. Yogyakarta: Perguruan Tinggi Seni Rupa.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketigapuluhdua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quin. 2006. *Metode Evaluasi Kualitataif*. Terjemahan Budi Puspo Priyadi. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sagio & Samsugi. 1991. *Wayang Kulit Gagrah Yogyakarta: Morfologi, Tatahan, Sunggingan, dan Teknik Pembuatannya*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Soenarto. 1989. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan*. Cetakan Pertama. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suharyono, Bagyo. 2005. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri: Bina Cutra Pustaka.

- Suhersono, Heri. 2004. *Desain Bordir Motif Flora dan Dekoratif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto. 2008. *Seni Tatah Sungging Kulit*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Prastista.
- Suryana, Jajang. 2015. *Tinjauan Seni Rupa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tim Pengurus Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi III)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widodo, Ki Marwoto Panenggak. 1984. *Tuntutan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti.

## **B. Jurnal**

- Masiswa dan Vivin Atika. 2014. "Aplikasi Ornamen Khas Maluku Untuk Pengembangan Desain Motif Batik". *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, volume 31, hlm. 25.

## **C. Karya Ilmiah**

- Hadipajitno dan Oemartopo. 1977. **Kecakapan Khusus Tatah Sungging Kulit**. *Diktat* (Tidak Diterbitkan). Wonogiri.
- Pradana, Dimas Putra. 2016. **Wayang Suket Purbalingga Karya Budyantoro**. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Purwyantoro, Yulian. 2016. **Tokoh Begawan Mintaraga cerita Arjuna Wiwaha Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan**. *Tugas Akhir Karya Seni S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Rupa, FBS UNY.
- Rahmawati, Amalia. 2014. **Analisis Batik Berkah Lestari**. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan, FBS UNY.

## **D. Internet**

- <http://majukarya.com>. Diunduh pada tanggal 1 Desember 2016.
- Wikipedia. 2016. Indonesia Kreatif, [http://id.m.wikipedia.org/wiki/indonesia\\_kreatif](http://id.m.wikipedia.org/wiki/indonesia_kreatif). Diunduh pada 1 Desember 2016.

# LAMPIRAN

## **GLOSARIUM**

Batara	: seseorang yang bertitisan Dewa
Dewi	: sebutan seorang putri asli atau seorang Dewa perempuan
Indrakila	: nama gunung, lokasi dimana Arjuna bertapa
Jamang	: hiasan kepala berbentuk segitiga berjajar
Jangkahan	: jenis wayang yang kakinya seperti melangkah
Kelangenan	: benda kesayangan
Pakem	: tidak lepas dari kaedah yang ada
Pasupati	: senjata panah ampuh dan paling diandalkan milik Arjunayang diberikan oleh Batara Guru saat bertapa di gunung Indrakila
Perkamen	: jenis kulit mentah yang digunakan untuk pembuatan kerajinan kulit menggunakan teknik tatah sungging
Prabu	: sebutan bagi seorang raja
Sunggingan	: hasil yang didapat dari proses menyungging/memberi warna pada karya kerajinan kulit perkamen
Tatahan	: hasil yang didapat dari proses menatah
Tetirah	: bertapa
Ulat-ulat	: motif sunggingan pada wajah untuk mempertegas raut muka, juga bagian tubuh lain (merias wayang)

## **INSTRUMEN PENELITIAN**

Penelitian ini dalam memperoleh data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman sebagai berikut.

### **A. Pedoman Observasi**

#### **1. Tujuan**

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan motif wayang cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang produksi Oemah Wayang Maju Karya ditinjau dari bentuk motif wayang, tatahan, dan sunggingan.

#### **2. Batasan**

Hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini guna merangkum data-data terkait bentuk motif wayang, tatahan, dan sunggingan motif wayang cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang produksi Oemah Wayang Maju Karya.

### **B. Pedoman Wawancara**

#### **1. Tujuan**

Wawancara digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para responden tentang motif wayang cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang produksi Oemah Wayang Maju Karya.

#### **2. Batasan**

Wawancara terhadap responden pada penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang.
2. Bentuk motif wayang, tatahan, dan sunggingan yang terdapat pada pada pembatas ruang Arjuna Wiwaha.



### **C. Pedoman Dokumentasi**

#### **1. Tujuan**

Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan bahan tertulis maupun hasil wawancara terkait dengan hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar data menjadi valid dan lengkap.

#### **2. Batasan**

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal yang meliputi dokumentasi tertulis, foto dan gambar yang berkaitan dengan bentuk motif wayang cerita Arjuna Wiwaha beserta tatahan dan sunggingannya.

## **DAFTAR NARASUMBER**

1. Suyono (50 tahun) sebagai pemilik industri Oemah Wayang Maju Karya
2. Nia (30 tahun) sebagai manajer Oemah Wayang Maju Karya
3. Bejo (68 tahun) sebagai Pembuat Wayang
4. Iswahyudi (56 tahun) sebagai Pengajar
5. Subandi (59 tahun) sebagai Pembuat Wayang

## **KISI-KISI WAWANCARA** **(dengan Narasumber Nia)**

1. Tahun berapa Oemah Wayang Maju Karya berdiri?

*Oemah Wayang Maju Karya berdiri pada tahun 1987 yang dulunya bernama Maju Karya dan kemudian menjadi Oemah Wayang Maju Karya pada tahun 2003. Dulu, tokonya berada di daerah yang kurang strategis, yaitu di daerah Penthuk Karangasem. Tahun 2004 kemudian, pindah ditempat yang lebih strategis, di sini dipinggir jalan Pucung-Imogiri di wilayah Pucung Barat, Nogosari II RT 03, Wukirsari, Imogiri, Bantul.*

2. Bagaimana sejarah berdirinya Oemah Wayang Maju Karya?

*Kakek saya dulunya adalah perajin wayang kulit. Waktu Bapak saya masih SD, beliau sudah mempunyai kemampuan membuat wayang karena hidup di lingkungan yang mayoritas perajin wayang kulit. Keahlian yang dimiliki beliau merupakan warisan dari kakek. Ketika sudah menikah dengan Ibu dan melahirkan saya (anak pertama), Bapak mendirikan usaha ini.*

3. Mengapa usaha ini dinamakan Oemah Wayang Maju Karya? Apakah ada artinya?

*Karena pada industri ini menghasilkan karya tentang wayang. Oemah Wayang bermakna bahwa karya yang dihasilkan berbau tentang wayang. Maju Karya merupakan doa juga harapan agar industri ini dapat terus berkembang/maju serta menghasilkan karya-karya baru sesuai perkembangan jaman. Harapan lain adalah agar Oemah Wayang Maju Karya mampu beradaptasi sesuai dengan perkembangan jaman namun tetap membawa dan mempertahankan nilai tradisi.*

4. Ada berapakah jumlah karyawan?

*25 karyawan. Terdiri dari 17 karyawan tetap dan 8 karyawan musiman. Karyawan tetap tersebut terbagi atas 5 pemahat wayang, 5 pemahat souvenir, 3 penyungging wayang, dan 4 penyungging souvenir. Karyawan musiman merupakan karyawan yang tidak selalu menggarap karya dari industri ini, melainkan juga mengerjakan karya-karya dari industri lain.*

5. Produk apa sajakah yang dihasilkan?

*Wayang berukuran kecil hingga besar, hiasan dinding, kap lampu, kap lilin, sketsel/pembatas ruang, aneka souvenir seperti penyekat/batas buku, gantungan kunci, tempelan kulkas, dan bros.*

6. Bagaimanakah penerapan motif, tatahan dan sunggingannya pada setiap produk?

*Untuk motifnya macam-macam. Tergantung pada produknya. Kebanyakan memang menerapkan motif wayang. Selain itu juga ada motif bunga, garuda, batik, dan lain-lain. Tatahannya tergolong pakem. Kalo sunggingan ada yang pakem ada yang tidak. Ada yang mengadopsi dari warna-warna pada batik juga. Ada juga warna-warna lain yang menjadi tren, misalnya saja saat ini yang menjadi tren adalah warna pastel.*

7. Apa yang membedakan produk kerajinan kulit perkamen Oemah Wayang Maju Karya dengan industri lain?

*Pada intinya dari segi desain. Yang dalam hal ini juga termasuk dari segi penerapan warna maupun teknik yang digunakan, serta kualitas yang selalu menjadi prioritas utama. Dalam memadukan warna sering kali tabrak-tabrakan, namun tetap mempertimbangkan keharmonisannya.*

8. Apa ciri khas produk dari Oemah Wayang Maju Karya?

*Pada sovenir, banyak menggunakan isian titik-titik lembut untuk menghiasi bidang-bidang souvenir yang memberi kesan halus dan bernilai tinggi.*

9. Dari mana saja konsumennya?

*Beragam. Dari lokal ada. Yang dari luar jogja ada yang dari Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Bali, Kalimantan, Makasar, dan Medan. Kami juga sudah melakukan ekspor barang ke pasar Internasional seperti Timur Tengah, Kairo, Turki, Belanda, dan Australia.*

## **KISI-KISI WAWANCARA** **(dengan Narasumber Suyono)**

1. Apa latar belakang penciptaan penyekat ruang dengan menggambarkan lakon Arjuna Wiwaha?

*Pada dasarnya pengambilan ide cerita ini lebih kepada pesan moral yang terdapat pada cerita tersebut. Dalam mencapai tujuan ataupun mewujudkan cita-cita itu membutuhkan proses yang tidak instan. Dalam berproses, tentu banyak halang rintang yang menghadang. Perlu adanya keberanian, kegigihan, keteguhan hati dan sikap pantang menyerah serta meminta ridho Tuhan YME agar dalam menggapai cita dapat terkabul.*

2. Bagaimana cerita Arjuna Wiwaha?

*Arjuna wiwaha menceritakan Arjuna ketika tetirah/bertapa di hutan. Pada waktu bertapa banyak godaan yang menimpanya. Salah satunya adalah didatangi Bidadari kahyangan. Namun karena Arjuna memiliki keinginan, kegigihan yang kuat, sehingga ia bisa lolos dari godaan Para Bidadari. Arjuna bertapa untuk mendapatkan kesaktian yang akan digunakannya pada perang Baratyudha. Hasil dari pertapaannya adalah mendapatkan panah pasupati dari Dewata lewat Batara Guru. Pada saat memberikan panah, Batara Guru sekaligus memberikan arahan bagaimana cara mepergunakannya. Setelah mendapatkan aji-aji, Arjuna dimintai bantuan Batara Guru dan Narada untuk mengamankan kahyangan akibat ulah Raksasa dari Iman-imantaka, yaitu Niwatakawaca. Sebagai imbalannya nanti adalah menikah dengan Bidadari dan akan dijadikan Ratu kahyangan. Dalam peperangan melawan Raksasa, Arjuna berhasil memenangkannya. Kemudian Arjuna dijadikan Raja kahyangan dan dipersilakan untuk menikahi 7 Bidadari oleh para Dewa. Arjuna berada di kahyangan selama 7 hari atau 7 tahun dalam perhitungan di dunia. Dalam cerita pewayangan, Arjuna menikahi ketujuh Bidadari secara bergantian.*

3. Bagaimana penggambarannya pada pembatas ruang ini?

*Penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang ini dibagi menjadi lima. Pertama menggambarkan Arjuna pamit kepada Dewi Kunthi,*

*saudara Pandawa yang lain dan Dewi Drupadi. Kedua menceritakan Arjuna bertapa di gunung Indrakila dan digoda para Bidadari. Bagian ketiga menceritakan Arjuna, Batara Guru dan Batara Narada. Keempat menggambarkan Arjuna dan Prabu Niwatakawaca. Terakhir menceritakan Arjuna ketika menjadi Ratu dan memadu asmara bersama tujuh Bidadari yang menggodanya ketika bertapa.*

4. Mengapa dibingkai dengan bentuk gunung?

*Dalam cerita pewayangan itu tidak lepas dari unsur gunung. Pada awal pewayangan, pergantian patet, maupun akhir pewayangan itu menampilkan gunung. Dari situ akhirnya gunung saya jadikan sebagai pembingkai cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang ini. Karena gunung tidak lepas dari cerita pewayangan. Gunung menggambarkan suatu kehidupan.*

5. Siapa saja tokoh-tokoh yang ada pada penyekat ruang ini?

*Bagian pertama: Permadi, Pinten, Tangsen, Puntadewa, Brotoseno, Dewi Kunthi, Dewi Arimbi.*

*Bagian kedua: Begawan Ciptaning, 7 Bidadari.*

*Bagian ketiga: Arjuna, Batara Guru, dan Batara Narada.*

*Bagian keempat: Arjuna dan Prabu Niwatakawaca.*

*Bagian kelima: Arjuna dan 7 Bidadari*

6. Bagaimanakah penggambaran pada setiap tokohnya?

*Mengacu pada wayang purwa atau pakem. Arjuna dengan wajah luruh, mata jaitan/gabahan, hidung mancung, mulut mingkem/salitan, bentu tangan nyempurit. Puntadewa, Kunthi, Drupadi, Batara Guru dan beberapa Bidadari sama dengan Arjuna. Brotoseno bermata thelengan, hidung bentulan, mulut salitan seperti Arjuna. Tangannya mengepal, kukunya pancanaka. Batara Guru tangannya empat. Kedua tangan sedakep, dua yang lain memegang aji-aji. Pada Narada bentuk matanya penanggalan, hidung medhang, mulut gusen, tangan nuding. Niwatakawaca bentuk matanya bulat, hidung wungkal gerang, mulut ngablak. Giginya bertaring, tangan buta. Pada Bidadari yang wajahnya mendongak itu menggambarkan watak kenes.*

7. Apa saja unsur yang ada pada setiap motif wayang?

*Yang namanya kerajinan tatah sungging ya tidak lepas dari unsur tatahan dan sunggingan. Unsur-unsurnya adalah tatahan sunggingan. Wayang itu seperti halnya dengan manusia. Sehingga mengenakan kain penutup badan beserta atribut lainnya.*

8. Apa saja atribut yang ada pada motif wayang?

*Ada banyak. Bagian kepala ini ada topong pada Batara Narada, Batara Guru menggunakan mekutha, pogog pada Bidadari, Brotoseno juga. Gelungan Arjuna namanya gelung sapit urang. Pada Kunthi gelung keling. Tatahan seritan ini namanya lungsen. Bidadari yang ini menggunakan gelung endel. Brotoseno, Arjuna pas tetirah, dan raksasa rambutnya terurai. Arjuna rambutnya terurai, karena gelungannya pada waktu bertapa mengurai tak terurus. Hiasan telinga meliputi sumping dan suweng. Pada sumping terdapat ro yang berbentuk seperti bunga. Sumping yang bentuknya seperti yang dikenakan Arjuna namanya waderan/kudhupturi, yang dikenakan Brotoseno adalah pudhaksinumpet, yang dikenakan Bidadari ini ada yang gajahngoling, waderan dan sureng pati. Pada sumping terkadang ada dawala. Yang melingkar pada dahi lancip-lancip adalah jamang. Yang ujung ini turidha. Ini bisa disebut sampir atau sampur. Pada pogog terdapat garuda yang didalamnya terdiri dari garuda dan utah-utah. Hiasan lengan namanya kelat bahu. Yang dikenakan Arjuna namanya naga mangsa. Pada Brotoseno namanya candrakirana, sama dengan gelangnya. Gelang Arjuna adalah kana. Pada raksasa gelang calumpringan. Dodot bermotif parang. Yang dikenakan Brotoseno adalah motif kotak-kotak/poleng. Yang putri-putri ada yang memakai kemben, seperti Bidadari ini. Bagian bawah ini ada pending, timang, kunca, uncal kencana.*

9. Tatahan apa saja yang diterapkan pada setiap motif wayang?

*Ada tatahan mas-mas, sumbulan/mas-mas pucuk, langgatan, langgat bubuk seperti pada kerangka badan wayang ini, mbang katu, kawatan/gubahan, srunen, seritan pada rambut, ceplik, inten. Tatahan ini fungsinya sebagai pembatas bidang juga sebagai isian pada bidang.*

10. Lalu, sunggingan apa saja yang diterapkan pada setiap motif wayang?

*Ada sawutan, kelopan, gradasi, drenjeman, cawen, bludiran, blok, isen-isen garis. Ada juga ulat-ulat seperti pada garis bibir, alis, garis tepi dahi hingga telinga, simbar dada pada raksasa.*

11. Apakah semua motif tatahan dan sunggingan yang ada, diterapkan pada pembuatan karya ini?

*Tidak. Karena tatahan dan sunggingan itu penerapannya tergantung pada motif yang dibuat. Pada karya ini hanya menerapkan tatahan yang sudah disebutkan tadi.*



**KISI-KISI WAWANCARA**  
**(dengan Narasumber Iswahyudi)**

1. Bagaimana cerita Arjuna Wiwaha?

*Arjuna Wiwaha itu menceritakan tentang keadaan kahyangan dimana ada Raksasa yang membuat onar negeri kahyangan. Raksasa tersebut adalah Prabu Niwatakawaca dari negeri Imaimantaka. Raksasa tersebut ingin melamar Bidadari/Dewi Supraba yang cantik jelita. Tetapi para Dewa tidak setuju karena Prabu Niwatakawaca berwujud raksasa. Seharusnya Raksasa menikah dengan raksasi (raksasa putri). Namun Prabu Niwatakawaca tidak terima akan penolakan para Dewa. Akhirnya terjadi peperangan dengan para Dewa. Para Dewa kalah. Batara Guru dan para Dewa yang lain akhirnya sepakat untuk mencari jago/satria yang bisa mengendalikan keadaan kahyangan. Akhirnya dipilihnya seorang pertapa di gunung Indrakila yang bernama Begawan Ciptaning. Begawan Ciptaning adalah pertapa muda yang dianggap mumpuni, sakti, dan dianggap bisa menjadi jago para Dewa serta menjadi pencerahan di negeri kahyangan. Setelah ditelisik, pertapa tersebut ternyata Arjuna. Arjuna bertapa karena ingin mencari kesaktian untuk perang Baratayudha kelak, karena ia merasa tidak mempunyai senjata untuk bisa mengalahkan musuh pada peperangan kelak. Begawan ciptaning akhirnya bisa dijadikan utusan para Dewa untuk menenteramkan kahyangan dengan cara harus mengalahkan Prabu Niwatakawaca. Hadiah yang akan diberikan para Dewa adalah menikahkanannya dengan Dewi Supraba. Setelah ada kesanggupan dari Ciptaning, lalu terjadilah peperangan antara Ciptaning dengan Niwatakawaca. Peperangan dimenangkan oleh Ciptaning. Niwatakawaca mengalami kematian. Yang diuntungkan oleh Arjuna adalah, karena Niwatakawaca mempunyai kesaktian berupa aji ginem di dalam telaknya, yaitu kemampuan untuk bicara lembut, bisa meneduhkan hati wanita, maka kesaktian yang dimiliki Niwatakawaca menjadi kesaktian Arjuna. Arjuna dibantu Supraba dalam mengetahui kesaktian Niwatakawaca, dengan cara Supraba merayu Niwatakawaca. Supraba membrom-*

*membro/pura-pura mencintai Niwatakawaca hingga akhirnya Niwatakawaca sanggup memberikan rahasia kesaktiannya. Setelah itu Supraba langsung ditarik Arjuna, dan Niwatakawaca dibunuh dengan panah Arjuna. Setelah terbunuhnya Niwatakawaca, Arjuna diberi panah pasupati, merdaging, trisula dan para Bidadari serta memiliki aji ginem dari Niwatakawaca. Akhirnya mantaplah Arjuna karena telah memiliki kesaktian untuk modal perang Baratayudha.*

2. Menurut Bapak, bagaimakah penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang ini? Bagaimana alur ceritanya?

*Paling bawah ini ceritanya Arjuna pamit kepada ibunya (Kunthi), disaksikan pula oleh saudaranya (Pinten, Tangsen, Puntadewa, Bratasena, Dewi Nagagini/Arimbi) untuk mencari kesaktian sebagai modal perang Baratayudha, minta ganjaran/berkah dari Dewata. Arjuna hendak bertapa di gunung Indrakila.*

*Bagian kedua adalah cerita Arjuna ketika digoda para Bidadari (Betari Supraba, Tilutama, Betari Urswasi, Betari Tunjung Bang, Betari Tunjung Biru, Betari Gagarmayang, Betari Irim-irim) pada saat bertapa. Arjuna bertapa di Indrakila selama 200 hari. Arjuna bernama Begawan Ciptaning/Mitaraga. Ciptaning berarti ciptane wening, pikirannya bersih. Mintaraga berarti meminggirkan raga.*

*Bagian cerita ketiga, Arjuna disroyo oleh Batara Guru dan Narada, dipercaya oleh para Dewa, kemudian diberi senjata Pasupati. Kemudian mereka meminta bantuan untuk mengalahkan Niwatakawaca. Jika berhasil, kelak akan dijadikan Raja di kahyangan dan dinikahkan dengan Supraba. Batara Guru bertangan empat, dan membawa senjata Trisula pada tangan kiri dan Pasupati pada tangan kanan.*

*Bagian keempat, Arjuna melawan Niwatakawaca. Awalnya Arjuna kalah meskipun telah menggunakan Pasupati karena Niwatakawaca mempunyai aji ginem. Kemudian Arjuna sumeneng mengajak Supraba untuk mengetahui kelemahan Niwatakawaca. Niwatakawaca memberi tahu Supraba bahwa ia akan mati apabila terkena telaknya/lidahnya. Setelah itu barulah Arjuna*

*memanah telak Niwatakawaca ketika ia sedang tertawa. Sehingga peperangan dimenangkan Arjuna.*

*Bagian kelima, Arjuna menjadi Raja di kahyangan dan menikah dengan para Bidadari. Awalnya hanya menikah dengan Supraba. Namun Bidadari yang lain iri/meri, kemudian dinikahi Arjuna semua. Ketika Arjuna menjadi raja, Arjuna bernama Prabu Kiriti.*

3. Secara keseluruhan, bagaimanakah motif wayang, tatahan dan sunggingan yang diterapkan? Apakah tergolong pakem?

*Wayangnya tergolong pakem. Wayang purwa, cerita mahabarata, lakon/tema Arjuna Wiwaha, dimediasikan secara wayang beber. Selain itu, ditandai pula dengan penggambaran dodot putri yang nglembreh ke depan, jarik yang dominan hitam putih, tatahan seritan, mas-masan, srunen, sekar katu.*

4. Siapa saja tokoh wayang yang digambarkan pada setiap bagian cerita pada pembatas ruang ini?

*Cerita pertama: Permadi (memakai kelat bahu), Pinten, Tangsen, Puntadewa, Brotseno, Dewi Kunthi, Dewi Nagagini/Arimbi.*

*Cerita kedua: Begawan Ciptaning/Mintaraga, Betari Supraba, Tilutama, Betari Urswasi, Betari Tunjung Bang, Betari Tunjung Biru, Betari Gagarmayang, Betari Irim-irim.*

*Cerita ketiga: Arjuna, Batara Guru, dan Batara Narada.*

*Cerita keempat: Arjuna dan Prabu Niwatakawaca.*

*Cerita kelima: Arjuna menjadi raja (memakai praba, praba adalah simbol raja), Betari Supraba, Tilutama, Betari Urswasi, Betari Tunjung Bang, Betari Tunjung Biru, Betari Gagarmayang, Betari Irim-irim. Yang berada paling atas adalah Supraba.*

5. Apa perbedaan Arjuna mengenakan kelat bahu dan tidak?

*Ketika Arjuna mengenakan kelat bahu menggambarkan Arjuna muda, yang bernama Permadi. Ketika Arjuna dewasa tidak memakai kelat bahu, dan memiliki banyak nama setelah melakukan pertapaan di gunung Indrakila.*

6. Apa makna praba yang dikenakan Arjuna pada bagian cerita terakhir?

*Praba adalah simbol raja. Pada bagian cerita kelima, Arjuna dijadikan raja di kahyangan oleh para Dewa.*

7. Apa aji-aji yang dibawa oleh Batara Guru?

*Trisula (pada tangan kiri) dan pasupati (pada tangan kanan).*

**KISI-KISI WAWANCARA**  
**(dengan Narasumber Subandi)**

1. Bagaimana cerita Arjuna Wiwaha?

*Arjuna Wiwaha menceritakan tentang Arjuna menjadi raja. Di dalam cerita itu terdapat tetuah tentang hasta brata, yaitu 8 tetuah yang harus dilakukan seorang pemimpin.*

2. Menurut Bapak, bagaimakah penggambaran cerita Arjuna Wiwaha pada pembatas ruang ini? Bagaimana alur ceritanya?

*Ini terbagi menjadi 5. Pertama, perkumpulan keluarga sebelum Arjuna bertapa. Kedua, Arjuna bertapa dan digoda para Bidadari. Ketiga, Arjuna diberi Aji-aji Pasopati. Ketiga, Arjuna berperang dengan Niwatakawaca. Kelima, Arjuna menjadi Raja dan menikah dengan para Bidadari.*

3. Secara keseluruhan, bagaimanakah motif wayang, tatahan dan sunggingan yang diterapkan? Apakah tergolong pakem?

*Mengacu pada bentuk padatan/biasanya.*

4. Siapa saja tokoh wayang yang digambarkan pada setiap bagian cerita pada pembatas ruang ini?

*Cerita pertama: Permadi, Pinten, Tangsen, Puntadewa, Brotoseno, Dewi Kunthi, Dewi Drupadi.*

*Cerita kedua: Begawan Ciptaning/Mintaraga, 7 Bidadari.*

*Cerita ketiga: Arjuna, Batara Guru, dan Batara Narada.*

*Cerita keempat: Arjuna dan Prabu Niwatakawaca.*

*Cerita kelima: Arjuna dan 7 Bidadari*

5. Apa perbedaan Arjuna mengenakan kelat bahu dan tidak?

*Perbedaannya adalah jamannya. Ketika Arjuna mengenakan kelat bahu, menandakan arjuna masih muda, yang bernama Permadi. Ketika Arjuna tidak memakai kelat bahu, menandakan Arjuna sudah dewasa.*

6. Apa makna praba yang dikenakan Arjuna pada bagian cerita terakhir?

*Praba adalah simbol raja. Pada bagian cerita kelima, Arjuna dijadikan raja di kahyangan oleh para Dewa.*

7. Apa saja macam atribut yang ada pada motif wayang?

*Ada banyak sekali. Bagian kepala ada yang bergelung, ada yang rambutnya terurai seperti Brotoseno dan Begawan Mintaraga, ada yang memakai pogog, mekutha, topong. Ada suweng pada telinga, sumping, kelat bahu, gelang tangan dan gelang kaki. Ada sabuk, timang, jarik, kunca, uncal kencana. Untuk Dewi Kunti, beberapa Bidadari, dan Batara Narada, memakai baju.*

8. Tatahan apa saja yang diterapkan pada setiap motif wayang?

*Beda-beda. Tatahan seritan diterapkan pada gelung sapit urang dan rambut, tratasan pada pembatas bidang, tratasan seling bubukan pada dodotan dan tubuh wayang, sumbulan dan mas-mas pada sumping, jamang, kelat bahu, pogog. Tatahan srunen ada pada suweng, sumping, tatahan sekar katu pada ron, tatahan gubahan pada sumping, untu walang pada gigi naga, inten pada mata naga.*

9. Lalu, sunggingan apa saja yang diterapkan pada setiap wayang?

*Sungging sawutan, kelopan cawen, berbentuk garis berjajar, drenjeman yang berbentuk titik-titik, gradasi, blok, bludiran, isen-isen, balesan dan ulat-ulat.*

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Suyono*  
Umur : *50 th.*  
Alamat : *PUCUNG*  
Pekerjaan : *Pembuat Wayang*


Menerangkan bahwa Mahasiswa berikut ini:

Nama : Andina Puspawati  
NIM : 11207241019  
Prodi : Pendidikan Kriya  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Motif Wayang Cerita Arjuna Wiwaha Pada Pembatas Ruang Produksi Omah Wayang Pucung, Imogiri, Bantul.*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2017

  
.....*Suyono*.....  
Omah Wayang

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nta Krisdianh  
Umur : 30  
Alamat : Pucung  
Pekerjaan : Wiraswasta

Menerangkan bahwa Mahasiswa berikut ini:

Nama : Andina Puspawati  
NIM : 11207241019  
Prodi : Pendidikan Kriya  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan penelitian di Omah Wayang Maju Karya guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Motif Wayang Cerita Arjuna Wiwaha Pada Pembatas Ruang Produksi Omah Wayang Pucung, Imogiri, Bantul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2017

  
Omah Wayang Maju Karya  
Nta Krisdianh



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Dr. Ismulyudi*  
Umur : *56 tahun*  
Alamat : *Perum Puspawati, Kab. Bantul, Bantul*  
Pekerjaan : *Pengajar*

Menerangkan bahwa Mahasiswa berikut ini:

Nama : Andina Puspawati  
NIM : 11207241019  
Prodi : Pendidikan Kriya  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Motif Wayang Cerita Arjuna Wiwaha Pada Pembatas Ruang Produksi Omah Wayang Pucung, Imogiri, Bantul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2017



## SURAT KETERANGAN

---

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Drs. Subandi Giyanto*  
Umur : *59 Th*  
Alamat : *Gendèn, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul*  
Pekerjaan : *Pembuat Wayang*

Menerangkan bahwa Mahasiswa berikut ini:

Nama : Andina Puspawati  
NIM : 11207241019  
Prodi : Pendidikan Kriya  
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melakukan kegiatan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul *Motif Wayang Cerita Arjuna Wiwaha Pada Pembatas Ruang Produksi Omah Wayang Pucung, Imogiri, Bantul*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Januari 2017



*Drs. SUBANDI GIYANTO...*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00  
10 Jan 2011

Nomor : 063 /UN34.12/TU/SK/2016  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi <sup>Pendidikan</sup> ~~Studi~~ <sup>Seni Kerajinan</sup> yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Andina Puspawati
2. NIM : 11207241019
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Rupa / Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Karangasem, Wukirsari, Imogiri
5. Lokasi Penelitian : Puang-Nagari, Wukirsari, Imogiri
6. Waktu Penelitian : Maret - Juni
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Laton "Arjuna Wirwaha" dan  
"Rama Tambak" pada Penyelesaian Ruang Produksi  
Omah Wayang Puang-Nagari, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta
9. Pembimbing : 1. Anisanti Latifah, M.Sn.  
2. ....

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.  
NIP. 19700203 200003 2 001

DP





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 264n/UN.34.12/DT/III/2016  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 3 Maret 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta  
55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/ Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**LAKON "ARJUNA WIWAHA" DAN "RAMA TAMBAK" PADA PENYEKAT RUANGAN PRODUKSI OMAH  
WAYANG PUCUNG-NOGOSARI WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ANDINA PUSPAWATI  
NIM : 11207241019  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2016  
Lokasi Penelitian : Desa Pucung-Nogosari Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP.19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala Desa Pucung-Nogosari Wukirsari Imogiri  
Bantul Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/VI/178/3/2016

Membaca Surat : **DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **264N/UN.34.12/DT/III/2016**  
Tanggal : **3 MARET 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ANDINA PUSPAWATI** NIP/NIM : **11207241019**  
Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN SENI KERAJINAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **LAKON "ARJUNA WIWAHA" DAN "RAMA TAMBAK" PADA PENYEKAT RUANGAN PRODUKSI OMAH WAYANG PUCUNG-NOGOSARI WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**  
Lokasi :  
Waktu : **7 MARET 2016 s/d 7 JUNI 2016**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **7 MARET 2016**  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dis. G. Mulyono, MM  
NIP. 19620830 198903 1 006

**Tembusan :**

1. **GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
2. **BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL**
3. **DEKAN KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
4. **YANG BERSANGKUTAN**





PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1181 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/1181/3/2016  
Tanggal : 07 Maret 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN/RISET

Mengingat :

- Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : ANDINA PUSPAWATI  
P. T / Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Karangmalang  
NIP/NIM/No. KTP : 11207241019  
Nomor Telp./HP : 08997448045  
Tema/Judul : LAKON "ARJUNA WIWAHA" DAN "RAMA TAMBAK" PADA  
Kegiatan : PENYEKAT RUANGAN PRODUKSI OMAH WAYANG PUCUNG-  
NOGOSARI WUKIRSARI IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA  
Lokasi : PUCUNG, NOGOSARI, WUKIRSARI, IMOGIRI, BANTUL  
Waktu : 15 Maret 2016 s/d 15 Juni 2016

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

- Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
- Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
- Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
- Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
- Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
- Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
- Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul  
Pada tanggal : 15 Maret 2016

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Data Penelitian dan  
Pengembangan, u.p. Kasubbid.  
Bidang



Heny Endrawati, S.P., M.P.  
NIP. 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

- Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
- Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
- Camat Imogiri
- Lurah Desa Wukirsari, Kec. Imogiri
- Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Yang Bersangkutan (Pemohon)